



UNIVERSITAS INDONESIA

**KASUS ANTISEMITISME DALAM MASYARAKAT RUSIA
PADA PERIODE KEDUA PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN
(2004 - 2008)**

SKRIPSI

**FELICIA RIANITA LAMONGI
NPM 0706297064**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KASUS ANTISEMITISME DALAM MASYARAKAT RUSIA
PADA PERIODE KEDUA PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN
(2004 - 2008)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**FELICIA RIANITA LAMONGI
NPM 0706297064**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juli 2011



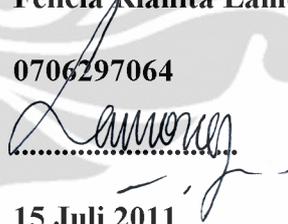
Felicia Rianita Lamongi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Felicia Rianita Lamongi

NPM : 0706297064

Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

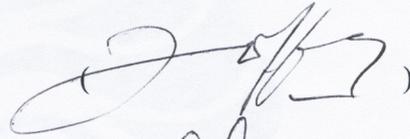
Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Felicia Rianita Lamongi
NPM : 0706297064
Program Studi : Rusia
Judul : Kasus Antisemitisme Dalam Masyarakat Rusia
Pada Periode Kedua Pemerintahan Vladimir Putin
(2004 - 2008)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

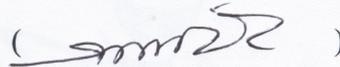
Pembimbing : Dr. Zeffry Alkatiri



Penguji : Ahmad Fahrurodji M.A



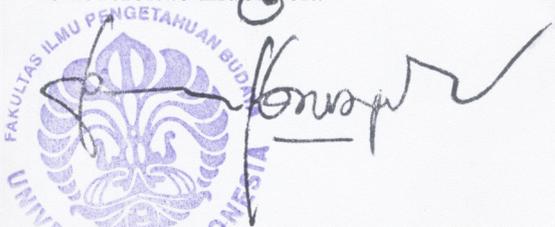
Ketua Sidang : Mina Elfira M.A. Ph.D.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juli 2011

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi yang ini berjudul “**Kasus Antisemitisme Dalam Masyarakat Rusia Pada Periode Kedua Pemerintahan Vladimir Putin (2004 - 2008)**” dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa akan sulit menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan dukungan orang-orang di sekitar saya dan pihak-pihak lainnya. Untuk itu pada kesempatan kali ini, saya ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Zeffry Alkatiri selaku dosen pembimbing skripsi yang walaupun sibuk namun tetap rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada saya serta memberikan masukan-masukan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Sari Endahwarni, M. A. selaku pembimbing akademis yang diantara kesibukannya masih dapat memberikan saya kesempatan untuk bertemu dan mengurus perihal akademis saya.
3. Bapak Ahmad Fahrurodji M.A selaku ketua program studi Rusia.
4. Bapak Banggas Limbong M. Hum selaku koordinator skripsi.
5. Staf pengajar program studi Rusia: Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Ahmad Sujai M.A., Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling., Mohammad Nasir Latief, M.A., Mina Elfira M.A. Ph.D., Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm.), Thera Widyastuti M. Hum., Sari Gumilang S. Hum., Abuzar Roushanfikri S. Hum., Reynaldo de Archellie S. Hum., Hendra Kaprisma S. Hum., dan Maria Myutel.
6. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung saya, memberikan semangat setiap waktu. Papa yang terus mengarahkan dan memotivasi saya untuk terus belajar mencapai yang terbaik. Mama yang selalu menemani saya saat harus begadang menyelesaikan tugas-tugas dan juga skripsi ini dan juga menjadi teman bicara ketika saya memiliki masalah. Serta kedua adik

saya Febi dan Guntur yang selalu meramaikan hari-hari saya. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih saya kepada keluarga besar yang senantiasa mendoakan.

7. Sekali lagi terima kasih banyak kepada Kak Ezar yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya dan memberikan masukan yang berharga di Kansas.
8. Teman-teman seangkatan tersayang, Rusia 2007; Ninda, Mega, Dipta, Raisa, Icha, Benny, Dani, Yazid, Delvy, Itop, Eko, Indah, Tata, Ais, Tasya, Isna, Uthie, Wawa, Bella, Wawan, Junita, Alisha, Nella, Ocha, Imelda, Erlyn, Dias, RKD, Rew yang telah menghabiskan waktu empat tahun bersama-sama serta tak lupa Adis '06 yang ikut berjuang menyusun skripsi bersama. Terima kasih banyak atas semua pertemanan, persahabatan, motivasi dan dukungan selama ini. Semoga ke depannya, kita tetap berhubungan baik sampai kapan pun.
9. Teman-teman IKASSLAV yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik junior maupun senior. Terima kasih banyak atas segala waktu, doa, dukungan, motivasi dan hiburan berbau galaunya yang banyak terjadi di Twitter. Itu lebih dari cukup untuk menghilangkan suntuk saya ketika mengerjakan skripsi baik malam bahkan dini hari.
10. Yayasan Karya Salemba Empat UI (KSE-UI) yang telah membantu saya dalam hal finansial dan memberikan pengalaman berharga dari setiap acara-acara yang diadakan.
11. Bapak-bapak staff Perpustakaan FIB-UI dan Perpustakaan Pusat Lama yang sangat membantu saya dalam hal peminjaman serta pengembalian buku selama ini.
12. Teman dunia maya saya yang paling awet hingga kini, Philip, yang selalu menyediakan waktu bagi saya untuk berkeluh-kesah tentang dunia nyata, menjadi teman berdiskusi maupun berdebat tentang apa pun selama ini sampai dengan membicarakan topik skripsi, walaupun memiliki perbedaan usia yang lumayan jauh dengan saya.

13. Teman-teman SD saya, Ian dan Awan yang menemani saya saat proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas waktu, hiburan, canda, dan perhatiannya selama ini yang membuat hari-hari saya lebih berwarna.

Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Akhirnya, tiada gading yang tak retak, meskipun dalam penyusunan skripsi ini saya telah mencurahkan segala kemampuan dan daya yang dimiliki, namun saya sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun kata-kata yang dipergunakan dalam penulisannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan saya terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang ingin mengetahui tentang permasalahan sosial di Rusia.

Depok, Juli 2011



Felicia Rianita Lamongi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felicia Rianita Lamongi
NPM : 0706297064
Program Studi : Rusia
Departemen : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Kasus Antisemitisme Dalam Masyarakat Rusia Pada Periode Kedua Pemerintahan Vladimir Putin (2004 - 2008)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 15 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Felicia Rianita Lamongi)

ABSTRAK

Nama : Felicia Rianita Lamongi
Program Studi : Rusia
Judul : Kasus Antisemitisme Dalam Masyarakat Rusia Pada Periode Kedua Pemerintahan Vladimir Putin (2004 - 2008)

Skripsi ini membahas mengenai maraknya kasus antisemitisme di Rusia pada kurun waktu 2004-2008 yang merupakan era pemerintahan Vladimir Putin yang kedua. Metode yang digunakan untuk menganalisis topik skripsi ini yaitu metode historis (sejarah) dan hasilnya akan disajikan dengan metode deskriptif-analitis. Hasil yang didapat dari hasil analisis bab empat adalah kasus antisemitisme di Rusia selama ini terjadi karena adanya stereotip-stereotip berkaitan dengan kaum Yahudi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Rusia yang multikultur serta anggapan bahwa kaum Yahudi adalah sumber segala masalah sehingga hal tersebut semakin menguatkan alasan tindak kekerasan terhadap mereka. Selain itu, pemerintah Rusia pada era kekuasaan Vladimir Putin kurang tanggap dalam merespon kasus-kasus antisemitisme yang terjadi sehingga kasusnya terus meningkat.

Kata kunci:

Yahudi, Rusia, Putin, antisemitisme, minoritas, rasisme

ABSTRACT

Name : Felicia Rianita Lamongi
Study Program : Russian
Judul : The Problem of Anti-Semitism in Russian Society During
Vladimir Putin's Second Term in Office

The focus of this final paper is about the problem of anti-Semitism which occurred in Russia during Vladimir Putin's second term in office namely 2004 – 2008. The method used to analyze the problem here is historical method, while the result will be presented with descriptive-analytical method. Result that obtained from the fourth chapter is anti-Semitic problems in Russia occurred because of the stereotypes which are associated with Jews, always passed from older generations to younger generations in multicultural Russian society, and the assumption that Jews are the source of all problems strengthen the reason for majority Russians to do violence on them. Besides that, the Russian government in Vladimir Putin's second term in office was less responsive in responding the anti-Semitic problem so that it keeps increasing time after time

Kata kunci:
Jews, Russia, Putin, anti-Semitism, minority, racism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penulisan.....	12
1.4 Batasan Masalah.....	13
1.5 Landasan Teori.....	13
1.5.1 Teori Kambing Hitam.....	13
1.5.2 Teori Identitas Sosial.....	16
1.5.3 Teori Konflik.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	18
1.7 Sumber Data.....	20
1.8 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
BAB III KONSEP DAN SEJARAH ANTI-SEMITISME DI RUSIA.....	32
3.1 Konsep Anti-Semitisme.....	32
3.2 Perkembangan Antisemitisme di Rusia.....	38
3.2.1 Antisemitisme di Era Kekaisaran Rusia.....	39
3.2.2 Antisemitisme di Era Uni Soviet.....	43
BAB IV KASUS ANTISEMITISME PADA PEMERINTAHAN PUTIN PERIODE KEDUA.....	51
4. 1 Antisemitisme di Era Federasi Rusia.....	49
4. 2 Laporan Peningkatan Jumlah Kasus Antisemitisme di Rusia.....	52
4. 3 Upaya Penanggulangan Kasus oleh Pemerintah Federasi Rusia.....	65
BAB V KESIMPULAN.....	71
DAFTAR REFERENSI.....	74
LAMPIRAN I	82
LAMPIRAN II	91

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara yang multikultur pasti memiliki permasalahan terkait dengan konflik etnis, agama, atau budaya. Konflik tersebut bisa dipicu oleh berbagai macam ideologi atau teori seperti *xenofobia*¹, rasisme², chauvinisme³, ultranasionalisme⁴, serta anti-semitisme. Isme-isme inilah yang sering menjadi akar konflik yang terjadi dalam masyarakat. Rusia pun tidak terlepas dari potensi konflik ini. Salah satu penyebab konflik dalam masyarakat Rusia saat ini adalah antisemitisme yang telah ada sejak lama dan kini kembali merebak di Rusia dan berbagai negara lainnya seiring dengan berdirinya negara Israel. Secara umum, anti-semitisme sering diartikan sebagai rasa benci terhadap orang Yahudi dengan stereotip-stereotip klasik yang disangkutkan dengan perilaku orang Yahudi⁵.

¹ Kata yang terdiri dari *xeno* yang berarti asing dan *phobia* yang berarti ketakutan. Kata yang berarti ketakutan terhadap sesuatu yang asing ini pertama kali digunakan pada tahun 1903. Sebelumnya sekitar tahun 1884, ketakutan seperti itu disebut agoraphobia.
Diambil dari <http://www.etymonline.com/index.php?search=xenophobia&searchmode=none> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.05 WIB

² Rasisme dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kebencian seseorang terhadap orang lain, atau pun meyakini bahwa orang lain tersebut lebih rendah dari manusia dikarenakan oleh perbedaan warna kulit, bahasa, adat istiadat, tempat lahir atau faktor lainnya yang merupakan identitas dasar orang tersebut. Hal ini mempengaruhi terjadinya peperangan, perbudakan, pembentukan negara-negara, dan undang-undang sah.
Diambil dari <http://www.adl.org/hate-patrol/racism.asp> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.10 WIB

³ Mulai digunakan secara umum sekitar tahun 1870. Kata yang berarti 'patriotisme buta yang berlebihan' ini berasal dari bahasa Perancis, *chauvinism*. Dilatarbelakangi oleh sikap seorang tentara legendaris bernama *Nicholas Chauvin* yang tergabung dalam Pasukan Utama Napoleon. Tentara tua tersebut selalu terpaku pada masa lalu karena mengingat kejayaan Napoleon, sehingga menjadi bahan olok-olok masyarakat. Sejak saat itu, orang-orang menggunakan julukan chauvinisme untuk menyebut orang yang bersikap patriotik secara berlebihan.
Diambil dari <http://www.etymonline.com/index.php?term=chauvinism> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.06 WIB

⁴ Sebuah bentuk pengabdian ekstrim atau pembelaan yang berlebihan terhadap suatu bangsa, terutama dengan merendahkan bangsa lainnya
Diambil dari <http://dictionary.reference.com/browse/ultranationalism> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.12 WIB

⁵ "Национализм, ксенофобия и нетерпимость в современной России", А. Аксельрод, Т. Локшина. <http://www.mhg.ru/publications/1A9F89B>, diakses pada tanggal 18 Juli 2011 pukul 19.15 WIB

Sebagai salah satu dari kelompok etnik minoritas⁶, orang Yahudi di Rusia—dan juga di rata-rata negara—sering menjadi sasaran empuk diskriminasi. Meningkatnya rasa nasionalisme rakyat Rusia, sayangnya, diikuti oleh timbulnya kekerasan rasial dan etnik. Orang-orang Kaukasus dan Asia Tengah, karena tidak terlihat seperti orang Rusia, maka sering menjadi korban penganiayaan, penghinaan, serta kekerasan. Korban utama lainnya yaitu Azeri, Chechen, Georgian, dan Rum (Gipsi). Orang kulit hitam juga sering menjadi korban perlakuan kasar secara verbal dan penyerangan di jalan-jalan⁷.

Menurut Anthony Giddens dalam bukunya, *Sociology*, jika ditilik melalui aspek sosiologi, maka yang dimaksudkan dengan kelompok minoritas adalah kelompok-kelompok berikut:

1. Anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka;
2. Anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas;

⁶ Sensus Soviet terakhir dilakukan pada tahun 1989. Setelah itu, Rusia kemudian mengadakan sensus kembali pada tahun 2002 namun hingga saat ini hasilnya belum diterbitkan. Apabila ditilik berdasarkan sensus tahun 1989, 18,5% penduduk saat itu merupakan non-Rusia. Jika dilihat dari sensus nasional yang dilaksanakan pada tahun 1989, maka terlihat bahwa orang Yahudi tergolong sebagai kaum minoritas di Rusia, seperti yang tertera di tabel⁶ berikut ini:

	Jumlah	Prosentase
Rusia	119,866,000	81.5
Tatar	5,522,000	3.8
Ukraina	4,363,000	3.0
Chuvash	1,774,000	1.2
Bashkir	1,345,000	0.9
Belarusia	1,206,000	0.8
Mordova	1,073,000	0.7
Chechen	899,000	0.6
Jerman	842,000	0.6
Udmurt	715,000	0.5
Maritsii	644,000	0.4
Kazakh	636,000	0.4
Avaria	544,000	0.4
Yahudi	537,000	0.4
Armenia	532,000	0.4
Lainnya	6,524,000	4.4
Total	147,022,000	100.0

Dikutip dari *Rossiskii statisticheskii ezhegodnik* 1994 (Moscow: Gostkomstat Rossii, 1994), halaman. 33.

⁷ Charny, Semyon. "Racism, xenophobia, ethnic discrimination and anti-Semitism in Russia (January – June 2005)". Moscow Bureau for Human Rights. Halaman 1

3. Biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar⁸.

Sedangkan jika dilihat melalui aspek filsafat politik yang berkaitan dengan multikulturalisme, Will Kymlicka membagi kelompok minoritas atas tiga bagian yaitu:

1. Gerakan-gerakan sosial baru yang meliputi gerakan kelompok homoseksual (gay dan lesbi), kelompok miskin kota, para penyandang cacat, gerakan kelompok feminis, kelompok-kelompok atau aliran kepercayaan dan agama “baru”, dll;
2. Minoritas-minoritas nasional yang meliputi suku-suku bangsa yang dulunya berdiri sendiri dan memiliki pemerintahan sendiri-sendiri namun kemudian melebur menjadi satu negara (dan “bangsa”);
3. Kelompok-kelompok etnis yang meliputi kelompok imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya di negeri asalnya dan masuk ke komunitas masyarakat lainnya yang mayoritas seperti etnis Tionghoa dan Arab di Indonesia, dll⁹.

Eksistensi ketiga kelompok ini membawa tuntutan masing-masingnya berupa *hak spesifik*, yaitu: hak untuk mendapatkan perwakilan khusus dalam lembaga politik bagi kelompok gerakan sosial baru; hak untuk menentukan nasib sendiri (*right to self-determination* atau *self-government* atau otonomi penuh) bagi minoritas nasional; dan hak-hak polietnis untuk tetap menghayati budaya dan keyakinan mereka yang dijamin oleh sistem hukum dan politik yang toleran. Di samping hak-hak spesifik tersebut, kelompok minoritas juga berhak untuk menikmati hak-hak mereka sebagai manusia (HAM) dan hak sebagai warga negara (dalam konteks politik), sama seperti kelompok mayoritas.¹⁰

Dalam masyarakat majemuk manapun, mereka yang tergolong sebagai minoritas biasanya akan selalu didiskriminasi, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Salah satu jenis diskriminasi yang sedang menjadi isu global saat ini ialah anti-semitisme. Anti-semitisme berarti persepsi negatif tentang orang

⁸ Giddens, Anthony. 1987. *Sociology*. Macmillan.

⁹ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2003 (terjemahan oleh Edlina Hafmini Eddin dari *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*, Oxford: Clarendon Press, 1996).

¹⁰ Eddie Riyadi Terre. *Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan*. Diakses pada tanggal 3 April 2011, pukul 19.56 WIB dari www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html

Yahudi, yang dapat dinyatakan sebagai kebencian terhadap orang Yahudi. Selain itu, juga merupakan manifestasi fisik yang ditujukan kepada individu Yahudi atau non-Yahudi dan properti mereka, terhadap institusi masyarakat Yahudi dan agama fasilitas Yahudi—yang panjang. Kata "Semit" sendiri sebenarnya berasal dari nama putra Noah (nabi Nuh a.s), yang kemudian meneruskan garis keturunannya melalui silsilah Abraham dan lalu Ismail¹¹.

Brigitte Sion, seorang direktur eksekutif dari CICAD¹² (*Coordination Intercommunautaire contre l'Antisémitisme et la Diffamation*) memaparkan bahwa kata tersebut pada mulanya diciptakan sebagai istilah rumpun bahasa, bukan kelompok etnis. Rumpun bahasa tersebut mencakup bahasa Ibrani, Arab, Aramaik¹³, Babilonia, Assyria, dan Ethiopia.

The term "Semite" in fact designates a group of languages of the same origin, such as Hebrew, Arabic, Aramaic, Babylonian, Assyrian and Ethiopian. It does not designate an ethnic group. In the same way, the often designated opposite term "Aryan" applies to peoples speaking Sanskrit and its related languages, who invaded India during the prehistoric era.

Sion juga berusaha mendefinisikan tentang istilah anti-semitisme dalam tulisannya yang berjudul *Anti-Semitism: Knowing It Better, Fighting It Better*, seperti yang saya kutip berikut ini,

The term "anti-Semitism" has always been applied to Jews, an expression that was created to characterize hatred in their regard.

¹¹ "Anti-Semitism on the Rise", <http://www.ezekielwatch.com/CurrentTrends/AntiSemitism/tabid/1405/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 21.05 WIB

¹² *Coordination Intercommunautaire contre l'Antisémitisme et la Diffamation* (CICAD) Merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk memberantas segala bentuk anti-semitisme di wilayah Swiss yang berbahasa Perancis. Usaha yang mereka lakukan didasarkan pada informasi dan pendidikan seperti memberikan feedback kepada media, menyelenggarakan kursus di sekolah-sekolah, perkuliahan, pertemuan. Sejak didirikan pada tahun 1990, CICAD juga merupakan sebuah pusat referensi untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan anti-semitisme, sejarah orang Yahudi serta Judaisme secara umum.

¹³ Bahasa Aramaik merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Assyria, Kaldynia, Yahudi, dan Syria sejak 900 tahun sebelum Masehi. Istilah Aramaik diambil dari kata Aram, cucu Nabi Nuh (Noah) dari anak kelimanya, Sam, sehingga bahasa ini juga dikenal dengan sebutan bahasa Aram. Bahasa ini pertama kali berkembang di Padang Aram, lembah yang terletak di barat daya wilayah Mesopotamia. Bahasa Aramaik yang juga sering disebut sebagai bahasa Yesus, dahulu menjadi bahasa utama spiritual dan intelektual bagi penganut agama samawi, yaitu kelompok Semit di masa itu.

It has never been used to qualify any form of hostility towards any other population, and can thus be termed "Judeophobia" or "hatred of the Jews"¹⁴.

Dalam tulisan tersebut, ia menyatakan bahwa istilah anti-semitisme merujuk kepada orang-orang Yahudi sebagai suatu ekspresi kebencian yang juga bisa disebut sebagai Judeophobia atau rasa benci terhadap orang Yahudi. Di dalam tulisan itu pula Brigitte Sion memaparkan bahwa istilah anti-semitisme pertama kali diciptakan oleh Wilhelm Marr, seorang jurnalis berkebangsaan Jerman pada tahun 1879, untuk menyebut kebencian terhadap orang Yahudi dalam konteks non-religius. Saat itu juga ditekankan bahwa istilah ini digunakan hanya untuk konteks sosial, ekonomi, politik dan situasi yang berkaitan dengan rasialisme¹⁵.

Sedangkan, menurut paparan yang ada pada *The Encyclopedia and Dictionary of Zionism and Israel*, anti-semitisme kemungkinan pertama kali digunakan pada tahun 1860 oleh seorang Yahudi bernama Moritz Steinschneider untuk menyebut tokoh bernama Ernest Renan yang dianggap mengemukakan gagasan rasis. Saat itu kata yang digunakan adalah *antisemitisch*. Kemudian, di tahun 1879 seorang Wilhelm Marr, seorang jurnalis berkebangsaan Jerman yang memiliki kebencian tinggi terhadap orang Yahudi menggunakan istilah "*Antisemitismus*" untuk menyebut kebenciannya tersebut¹⁶.

Sesungguhnya kebencian terhadap orang Yahudi bukanlah hal baru ataupun modern, hal ini bisa ditelusuri jejak sejarahnya. Anti-semitisme tradisional tercipta berdasarkan pada diskriminasi religius terhadap orang-orang Yahudi oleh umat Kristiani karena mengakarnya doktrin Kristen yang menganggap orang-orang Yahudi bertanggung jawab atas kematian Yesus, dan oleh sebab itu mereka pantas untuk dihukum. Selama berabad-abad pula, berbagai bentuk stereotip mengenai orang Yahudi terus berkembang. Orang-orang Yahudi tidak dinilai berdasarkan pencapaian prestasi pribadi mereka, namun dinilai sebagai pribadi

¹⁴ *Ibid*, 1.

¹⁵ Sion, Brigitte. 1998. *Anti-Semitism: Knowing It Better, Fighting It Better*. CICAD. Jenewa.

¹⁶ Istilah *antisemitisch* kemungkinan pertama kali digunakan pada tahun 1860 oleh seorang Yahudi bernama, Moritz Steinschneider dalam sebuah frase "*prasangka antisemitis*" (*antisemitischen Vorurteile*) untuk mengkritik ide-ide rasis dari Ernst Renan. "*Semitis*" sendiri merupakan sebuah istilah yang mendeskripsikan sebuah rumpun bahasa. ("*Anti-semitism*", <http://www.zionism-israel.com/dic/Anti-Semitism.htm>, diakses pada tanggal 25 Maret 2011 pukul 16.40 WIB)

yang kikir, malas, serakah, jahat, dan lain-lain. Pada beberapa kesempatan, orang Yahudi juga dituduh menggunakan darah anak-anak dari umat Kristiani sebagai salah satu unsur dalam merayakan ritual hari Paskah Yahudi¹⁷ yang dikenal dengan sebutan *Blood Libel*¹⁸.

Blood Libel merupakan sebuah mitos antisemitis yang mengakar dalam masyarakat, dan disebut-sebut sebagai ritual yang dilakukan para penganut Yahudi pada saat merayakan hari Paskah dengan membuat roti tanpa ragi yang disebut *matzo*. Para penganut Yahudi dituduh membunuh anak-anak kecil beragama Kristen untuk diambil darahnya dan dicampur ke dalam *matzo* yang mereka buat. Titik awal meluasnya rumor ini dimulai pada tahun 1144 sesudah Masehi di bagian timur Inggris ketika sekelompok penganut Yahudi dituduh menculik seorang anak kecil Kristen, mengikatnya di salib, menikam kepalanya untuk menyerupai Yesus ketika mengenakan mahkota berduri, dan kemudian membuatnya hingga tampak seperti tenggelam dalam darahnya sendiri. Rumor ini dipicu oleh seorang bekas penganut Yahudi, Theobald, yang telah menjadi biarawan Kristen. Ia mengatakan bahwa para perwakilan penganut Yahudi berkumpul setiap tahunnya di Narbonne, Perancis. Disana mereka membuat keputusan mengenai di kota manakah seorang anak kecil Kristen akan dikurbankan. Mitos ini menunjukkan sebuah ketidakpahaman mengenai nilai Judaisme karena Taurat (kitab suci umat Yahudi) melarang umat Yahudi untuk makan dan minum sesuatu yang berasal dari darah dalam jumlah apapun. Rumor *Blood Libel* ini bertahan dalam masyarakat selama berabad-abad, bahkan masih ada hingga saat ini. Di Rusia sendiri, Tsar Aleksandr I pada tahun 1817 telah mendeklarasikan bahwa *Blood Libel* hanyalah sebuah mitos. Namun hal tersebut tidak serta merta menghentikan tuduhan terhadap para penganut Yahudi dan turunannya di negeri itu¹⁹.

Pada dasarnya, anti-semitisme merupakan sebuah istilah yang ambigu sebab awalnya istilah ini diartikan sebagai suatu kebencian (anti) terhadap para

¹⁷ “Antisemitism”, diakses dari www.yadvashem.org, pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 19.07 WIB.

¹⁸ *Op. Cit.* Sion, halaman 5

¹⁹ “Blood libel & host desecration myths: Christian myths against Jews 1144 CE to now”, diakses dari http://www.religioustolerance.org/jud_blib2.htm, pada tanggal 12 Mei 2011 pukul 18.26 WIB.

keturunan Abraham (nabi Ibrahim a.s) yang notabene dari rumpun suku bangsa Semit, maka anti-semitisme seharusnya mencakup orang-orang keturunan Arab, namun oleh para pemikir Zionisme makna tersebut dieksploitasi menjadi suatu istilah untuk menyebut bentuk kebencian terhadap orang-orang Yahudi serta keturunannya. Upaya tersebut terbilang sukses dalam menyesatkan opini dunia internasional, meski sesungguhnya hal tersebut lebih tepat disebut sebagai 'anti-Yahudi' atau 'anti-Judaisme'²⁰.

Puncak kampanye anti-semitisme terjadi setelah peristiwa bersejarah Holocaust²¹ yang diklaim telah menelan banyak korban jiwa terutama dari orang Yahudi. Hingga kini, para tokoh dan pemimpin dunia terus menggaungkan ide anti-semitisme tersebut serta memasukkannya ke agenda pemerintahan masing-masing demi sebuah pencitraan yang baik di mata dunia internasional. Tidak terkecuali di Rusia. Vladimir Putin yang pada periode tahun 2004 hingga 2008 kembali memegang tampuk kepresidenan, sempat menegaskan kembali janji perlawanannya terhadap anti-semitisme setelah sebelumnya pada saat pertama kali menjabat sebagai Presiden Federasi Rusia menggantikan Boris Yeltsin, Putin telah berjanji akan menindak tegas oknum-oknum yang melakukan hal berbau anti-semitis di Rusia. Selain itu, ia juga berjanji akan segera memberantas segala bentuk anti-semitisme serta kekerasan yang dipicu oleh hal tersebut. Namun, pada kenyataannya, angka kekerasan terhadap warga keturunan Yahudi dan bentuk-bentuk anti-semitisme dalam masyarakat masih ada bahkan terus meningkat tanpa adanya penanganan lebih serius dan mendalam. Peningkatan tersebut menjadi indikasi kuat bahwa anti-semitisme masih bertahan di Rusia²².

²⁰ "Anti-Semitism",

<http://www.bl.uk/learning/histcitizen/voices/info/antisemitism/antisemitism.html>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 16.45 WIB

²¹ Berasal dari bahasa Yunani, *Holokauston* yang berarti persembahan pengorbanan yang terbakar sepenuhnya. Holocaust merupakan peristiwa yang terjadi pada masa kekuasaan Adolf Hitler di Jerman. Hitler memiliki proyek untuk 'memurnikan' bangsa Jerman yang berasal dari ras Arya. Untuk itu ia memasukkan penduduk yang bukan dari ras Arya, seperti kelompok Gipsi, orang Yahudi, serta para kriminal yang ia yakini akan mengotori kemurnian bangsa Arya, ke kamp konsentrasi, dan untuk selanjutnya dibunuh dengan gas beracun. Dalam peristiwa tersebut, masyarakat Yahudi dunia mengklaim bahwa jumlah korban dari orang Yahudi yang terbunuh merupakan yang paling banyak. Holocaust merupakan puncak anti-semitisme yang selama ini telah tumbuh di tengah masyarakat dunia.

²² "Growing Anti-Semitism in Russia",

http://www.adl.org/russia/russian_political_antisemitism_3.asp, diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 02.33 WIB

Faktanya, anti-semitisme telah tumbuh di Rusia sejak masa kekaisaran, namun perbedaannya ialah pada faktor pemicunya. Pada masa kekaisaran Rusia, anti-semitisme cenderung dilakukan dan didukung oleh pihak penguasa, yang kemudian mempengaruhi masyarakat di bawahnya. Hal ini dikarenakan, adanya pemikiran bahwa orang Yahudi merupakan pihak yang bertanggung jawab atas kematian Yesus, selain itu kenyataan bahwa orang Yahudi pandai dalam menguasai bidang-bidang terkait dengan ekonomi serta perdagangan yang membuat masyarakat Rusia sendiri merasa tersingkir pada akhirnya juga menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan anti-semitisme. Sedangkan, di masa Uni Soviet, isu anti-semitisme pada dasarnya dihindari oleh pemerintah saat itu, karena pada masa itu, pemerintah berambisi untuk menyatukan seluruh masyarakat tanpa melihat garis keturunan dan etnisnya, menjadi suatu kesatuan masyarakat sosialis-komunis. Namun, pasca runtuhnya Uni Soviet, tanpa campur-tangan pihak pemerintah pun isu anti-semitisme akhirnya kembali merasuk ke dalam relung kehidupan masyarakat Rusia dengan alasan nasionalisme sebagai kedoknya. Kini, anti-semitisme pun kembali merajalela di berbagai tempat di Rusia sehingga menjadi ancaman nyata bagi para warga keturunan Yahudi di Rusia²³.

Alasan saya memilih topik ini yaitu karena saya tertarik dengan masalah sosial yang ada di Rusia, salah satunya yaitu anti-semitisme dalam masyarakat Rusia sebab pada dasarnya Rusia terdiri dari berbagai macam etnis, suku, bangsa, dan agama sehingga sungguh merupakan sebuah ironi ketika isu anti-semitisme masih kuat mengakar di dalam masyarakatnya. Di negeri inilah banyak dicetuskan berbagai kebijakan anti Yahudi oleh para Tsar dan juga Tsaritsa. Hal ini tidak lain karena sejak zaman kekaisaran, kelompok Yahudi—yang mayoritas adalah pendatang—seringkali menggeser orang-orang Rusia asli sendiri dalam hal ekonomi, politik dan aspek hidup lainnya, sehingga menciptakan kesenjangan sosial yang cukup tinggi²⁴.

²³ "Antisemitism In Imperial Russia",
<http://www.worldfuturefund.org/wffmaster/Reading/Religion/Antisemitism%20Russia.htm>.
 Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 01.55 WIB

²⁴ "Growing Anti-Semitism in Russia",
http://www.adl.org/russia/russian_political_antisemitism_3.asp. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 22.23 WIB

Hingga saat ini anti-semitisme menjadi isu global yang krusial serta masih saja menghambat pembauran dalam masyarakat dunia yang heterogen. Tidak terkecuali di Rusia, sejak masa lampau bangsa Yahudi merupakan salah satu bangsa—dari sekian banyak etnis/bangsa di Rusia—yang banyak mengukir sejarah dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, maupun sosial. Selain itu dengan tumbuhnya konsep anti-semitisme di era kekaisaran Rusia, Uni Soviet, bahkan di masa Federasi Rusia juga banyak melahirkan kebijakan-kebijakan penting yang terkait dengan eksistensi etnis Yahudi di Rusia. Tak heran nama etnis Yahudi telah ada dalam lembaran sejarah Rusia yang panjang²⁵.

Dalam skripsi ini, saya memilih menyebut orang-orang Yahudi di Rusia dengan istilah etnis Yahudi daripada bangsa Yahudi karena bila merujuk kepada definisi yang dinyatakan oleh Anthony Smith²⁶ dalam bukunya yang berjudul *The Ethnic Origins of Nations*, komunitas etnis adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan manusia yang memiliki nenek moyang yang sama, ingatan sosial yang sama, dan beberapa elemen kultural. Selanjutnya Smith juga menyatakan, bahwa setidaknya ada enam hal yang harus dipenuhi sebelum sebuah kelompok dapat menyebut diri mereka sebagai “komunitas etnis”, yaitu:

- *Pertama*, sebuah kelompok haruslah memiliki namanya sendiri, karena tanpa adanya nama yang spesifik untuk suatu kelompok, memberikan tanda bahwa identitas sosial yang cukup solid untuk dapat disebut sebagai suatu komunitas etnis belum terbentuk dengan sempurna.
- *Kedua*, anggota kelompok tersebut harus yakin, bahwa mereka memiliki nenek moyang yang sama. Keyakinan ini sangatlah penting, dan bahkan lebih penting daripada ikatan biologis. Ikatan biologis mungkin saja ada, tetapi tidak menjadi inti dari keyakinan, bahwa suatu kelompok memiliki leluhur yang sama.
- *Ketiga*, orang-orang yang berada di dalam kelompok tersebut haruslah memiliki ingatan sosial yang sama. Kesamaan tersebut biasanya ditandai dengan adanya mitos-mitos maupun legenda-legenda yang sama, yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

²⁵ Zacharia, Janine. "Report: Rise in global anti-Semitism", http://www.ncsj.org/AuxPages/010505State_A-S.shtml. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 23.25 WIB

²⁶ Smith, A. D. 1986. *The Ethnic Origins of Nations*, Oxford: Basil Blackwell.

- *Keempat*, kelompok tersebut haruslah berbagi kultur yang sama. Kesamaan kultur tersebut dapat dilihat dalam berbagai kombinasi antara bahasa, agama, norma-norma adat, pakaian, musik, karya seni, arsitektur, dan bahkan makanan.
- *Kelima*, orang-orang yang ada di dalam kelompok tersebut haruslah merasa terikat pada suatu teritori tertentu, terutama teritori yang sedang mereka tempati.
- *Keenam*, orang-orang yang berada di dalam kelompok itu haruslah merasa dan berpikir bahwa mereka adalah bagian dari satu kelompok yang sama.

Sedangkan definisi bangsa apabila merujuk kepada *Pidato Dies* yang diucapkan di Universitas Sorbonne, Perancis pada tanggal 11 Maret 1882 oleh seorang guru besar dan pujangga Perancis, Ernest Renan mengenai soal bangsa (*nation*)²⁷—dialih bahasakan oleh Prof. Mr. Sunario—adalah sebagai berikut,

*Bangsa (nation) itu ialah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran, bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk memberi korban lagi. Ia mengandung arti adanya suatu waktu yang lampau; tetapi ia terasa dalam waktu yang sekarang sebagai suatu kenyataan yang dapat dipegang: (yakni) persetujuan, keinginan yang dinyatakan secara tegas untuk melanjutkan hidup bersama (le desir de vivre ensemble)*²⁸.

Sehingga jika disimpulkan dari kedua pengertian di atas, maka kelompok orang Yahudi yang berada di Rusia lebih tepat disebut sebagai etnis Yahudi dibanding dengan bangsa Yahudi. Inilah yang membedakan sebutan orang-orang Yahudi di Rusia dan di Israel. Di Israel, orang Yahudi lebih tepat disebut sebagai bangsa karena merupakan suatu kumpulan orang Yahudi berjumlah besar yang ingin hidup bersama dalam suatu Negara yang berdasarkan agama dan etnis yang sama.

Sementara itu orang-orang Yahudi di Rusia lebih cocok disebut sebagai etnis karena jumlahnya yang tidak terlalu besar serta mereka hidup di Rusia bukan karena keinginan bersama namun memang mereka berkembang biak di sana serta

²⁷ Ernest Renan. 1994. *Apakah Bangsa Itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*. Bandung: Penerbit Alumni.

²⁸ *Ibid*, 54.

memiliki nilai-nilai budaya yang sama, selain itu mereka berbagi ingatan sosial yang sama, baik mengenai asal-usul ataupun nenek moyang. Mereka juga memiliki ikatan biologis dan emosional yang kuat sehingga semakin mengukuhkan identitas mereka sebagai masyarakat yang berasal dari etnis Yahudi.

Sampai pada masa pemerintahan Joseph Stalin, Uni Soviet merupakan sebuah Negara besar dengan tingkat heterogenitas etnis yang tinggi dan sangat beresiko menimbulkan disintegrasi. Seperti yang dikemukakan oleh Fadli Zon dalam bukunya yang berjudul “Gerakan Etnonasionalis: Bubarnya Imperium Uni Soviet” yaitu,

Uni Soviet yang terdiri dari lebih 100 bangsa dan 22 diantaranya mempunyai populasi lebih dari satu juta penduduk, senantiasa berhadapan dengan masalah munculnya etnonasionalisme yang dapat membahayakan stabilitas. Stabilitas dalam sistem Uni Soviet bergantung secara kritis pada sukses atau tidaknya kepemimpinan Uni Soviet menangani masalah kebangsaan. Karenanya setiap pemimpin Uni Soviet selalu menghindari munculnya semangat etnonasionalisme agar dapat melestarikan kekuasaan yang sentralistik. Masalah kebangsaan ini cukup kompleks karena perbedaan yang mencolok baik dari sisi budaya, sistem sosial, budaya politik, agama, maupun proses pembentukan Uni Soviet (nation building)²⁹.” (hal. 27)

Pada skripsi ini, saya ingin memaparkan mengenai isu serta kasus-kasus³⁰ anti-semitisme yang berdampak negatif terhadap warga keturunan etnis Yahudi di Rusia—yang notabene merupakan kelompok minoritas—pada masa pemerintahan presiden Vladimir Vladimir Putin periode kedua yaitu tahun 2004 hingga 2008. Laporan atas kasus-kasus tersebut akan menjadi salah satu instrumen penelitian saya untuk menentukan sejauh mana penerapan hak asasi manusia (HAM) di Rusia berjalan.

²⁹ Zon, Fadli. 2002. *Gerakan Etnonasionalitas: Bubarnya Imperium Uni Soviet*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal. 27.

³⁰ Definisi kata ‘kasus’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan yg sebenarnya dr suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yg berhubungan dng seseorang atau suatu hal; soal; perkara.

Hingga saat ini memang telah banyak tulisan yang membahas tentang bangsa Yahudi namun sejauh ini saya belum pernah menemukan tulisan yang memfokuskan pada anti-semitisme dalam pemerintahan presiden tertentu di Rusia. Oleh karena itu, menelusuri jejak anti-semitisme di Rusia dengan segala unsur yang berkaitan dengannya merupakan suatu hal yang amat menarik.

Namun demikian, untuk pembahasan mengenai kasus maraknya hal-hal berbau anti-semitis di Rusia sendiri, saya akan memfokuskan diri pada kisaran tahun 2004 sampai 2008, yaitu periode kedua pemerintahan presiden kedua Federasi Rusia, Vladimir Vladimirovich Putin. Saya memilih presiden Putin dibanding presiden Federasi Rusia lainnya lantaran karena selain tergolong sebagai presiden yang revolusioner, Vladimir Putin juga selalu mengedepankan isu pemberantasan anti-semitisme dalam setiap agenda kenegaraannya.

Dengan alasan tersebut, maka saya melakukan penelitian dengan memilih judul: **Kasus Antisemitisme Dalam Masyarakat Rusia Pada Periode Kedua Pemerintahan Vladimir Putin (2004 - 2008)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari skripsi ini adalah mengenai bagaimanakah keterkaitan upaya penanganan kasus anti-semitisme pada periode kedua masa pemerintahan presiden Vladimir Putin (2004 - 2008) dengan implementasi hak asasi manusia bagi kaum minoritas Yahudi di Rusia.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan saya dalam penulisan skripsi ini adalah menjelaskan proses penanganan kasus anti-semitisme pada periode kedua pemerintahan presiden Vladimir Putin (2004 - 2008).

Saya berharap skripsi ini dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa secara umum mengenai kondisi sosial Federasi Rusia saat ini. Diharapkan juga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk wawasan khususnya tentang kondisi sosial dan masyarakat di Rusia. Tujuan yang tidak kalah pentingnya dari penulisan ini adalah untuk dijadikan skripsi sebagai syarat dalam memperoleh

gelar sarjana S-1 pada program studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan ini tidak meluas dan tidak keluar dari topik permasalahan yang akan dibahas, maka saya mencoba memberikan batasan masalah pada penyusunan skripsi ini.

Saya hanya akan membahas mengenai definisi dari anti-semitisme menurut berbagai sumber agar pembaca dapat lebih memahami tentang apa yang dimaksud dari anti-semitisme itu sendiri. Setelah itu, saya akan menjelaskan tentang konsep anti-semitisme, serta perkembangan anti-semitisme di Rusia dan juga analisis terkait penerapan hak asasi manusia pada kasus anti-semitisme di Rusia.

Selain itu, saya akan mengulas anti-semitisme pada periode kedua pemerintahan presiden Putin (2004 – 2008) sebab pada tahun 2007, Putin pernah membuat pernyataan verbal dalam kongres pertemuan dengan para tokoh komunitas Yahudi di Eropa bahwa Federasi Rusia di bawah pemerintahannya akan berjuang melawan isu anti-semitisme serta aksi-aksi ekstrimis terkait.

Saya juga memilih masa pemerintahan presiden Vladimir Putin pada periode kedua, bukan era kekuasaan Boris Yeltsin, bukan Vladimir Putin pada periode pertama, atau pun Dmitry Medvedev sebagai batasan penelitian dalam skripsi ini. Pada masa Yeltsin kondisi pemerintahan dan masyarakat Federasi Rusia masih belum stabil dan tergolong carut-marut karena masa transisi akibat peristiwa keruntuhan Uni Soviet pasca Perestroika – Glasnost, sehingga isu-isu sosial masyarakat belum terpetakan dengan jelas. Era Putin pertama juga kurang relevan dijadikan batasan karena selain Putin baru saja menancapkan pengaruhnya, masa periode pertama ini juga akan digunakan sebagai pembanding perkembangan kasus antisemitisme yang terjadi di Rusia pada masa pemerintahannya yang kedua. Terakhir, masa pemerintahan Medvedev bisa dianggap belum selesai dalam satu periode pemerintahan utuh, sehingga belum ada tolok ukur yang jelas mengenai kebijakan-kebijakan yang terkait dengan antisemitisme.

1.5 Landasan Teori

Untuk menganalisis masalah dalam skripsi ini, saya akan menggunakan teori kambing hitam sebagai teori utama dan dua teori lainnya, yaitu teori identitas sosial serta teori konflik sebagai teori pendukungnya;

1.5.1 Teori Kambing Hitam (*Scapegoating Theory*)

Menurut Parsudi Suparlan dalam tulisannya yang berjudul *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas*, memaparkan bahwa keberadaan kelompok minoritas selalu dalam kaitan dan pertentangannya dengan kelompok dominan, yaitu mereka yang menikmati status sosial tinggi dan sejumlah keistimewaan yang banyak. Mereka ini mengembangkan seperangkat prasangka terhadap golongan minoritas yang ada dalam masyarakatnya. Prasangka ini berkembang berdasarkan pada adanya:

- (1) Perasaan superioritas pada mereka yang tergolong dominan;
- (2) Sebuah perasaan yang secara intrinsik ada dalam keyakinan mereka bahwa golongan minoritas yang rendah derajatnya itu adalah berbeda dari mereka dan tergolong sebagai orang asing;
- (3) Adanya klaim pada golongan dominan bahwa sebagai akses sumber daya yang ada adalah merupakan hak mereka, dan disertai adanya ketakutan bahwa mereka yang tergolong minoritas dan rendah derajatnya itu akan mengambil sumberdaya-sumberdaya tersebut³¹.

Hal ini terbukti terjadi ketika kaum oligarkh³² di Rusia muncul. Kenyataan bahwa beberapa dari oligarkh tersebut merupakan keturunan Yahudi³³ dan

³¹ Dikutip dari Suparlan, Parsudi. “*Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas*”, www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html pada tanggal 3 April 2011, pukul 22.55 WIB

³² Menurut Fahrurroddi dalam bukunya yang berjudul *Rusia Baru Menuju Demokrasi (Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya)*, proses swastanisasi yang dicanangkan pada masa pemerintahan Boris Yeltsin merupakan konsekuensi logis dari upaya Rusia menuju sistem ekonomi pasar bebas. Artinya, bentuk kepemilikan komunal dan sebagian kepemilikan Negara harus dialihkan kepada kepemilikan swasta/pribadi. Proses ini gilirannya memunculkan kelompok baru dalam masyarakat Rusia, yakni orang-orang yang berhasil menguasai perusahaan-perusahaan yang selama ini dikelola oleh Negara. Proses swastanisasi yang terjadi di Rusia pada gilirannya menguntungkan kelompok tertentu, khususnya orang-orang yang dekat dengan kekuasaan. Orang kaya baru (OKB) inilah yang kemudian dikenal dengan oligarkh dan membentuk lingkaran dalam (*inner circle*) yang mendukung sekaligus memanfaatkan kekuasaan rezim Boris Yeltsin. (halaman 201 – 202)

³³ Enam dari tujuh oligarkh yang mengontrol 50% perekonomian Rusia selama rentang waktu 1990an. Enam orang oligarkh keturunan Yahudi tersebut yaitu Boris Berezovsky, Vladimir

menjadi simbol kesuksesan di bidang ekonomi Rusia, menimbulkan gejolak dalam masyarakat sehingga memicu praktek dari teori kambing hitam yang menyatakan, prasangka yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan keyakinan bahwa dalam setiap masyarakat, selalu ada orang atau sekelompok orang yang dikorbankan untuk mendapat perlakuan tidak adil. Dalam bahasa sehari-hari dapat diistilahkan dengan "teori kambing hitam", karena kita mengkambinghitamkan seseorang atau sekelompok yang sesungguhnya tidak bersalah. Dalam artian yang sangat umum, teori kambing hitam berasumsi bahwa frustrasi merupakan sebab suatu prasangka.

Dalam buku *Curing Violence*³⁴ yang disusun oleh Wallace dan Smith, tertulis sebagai berikut:

Normally they are an outsider, but on the border of the community, not fully alien to the community. This victim belongs to the community, but has traits that separate him/her from the community. Several common victims are elucidated by Shea, summarizing Girard's list in The Scapegoat (1986): children, old people, those with physical abnormalities, women, members of ethnic or racial minorities, the poor, and "those whose natural endowments (beauty, intelligence, charm) or status (wealth, position) mark them as exceptional" (Wallace 1994, 253).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Rene Girard, orang yang mempopulerkan teori kambing hitam (*scapegoating theory*) menyatakan bahwa orang-orang yang biasanya menjadi korban pengkambinghitaman antara lain anak-anak, orang-orang lanjut usia, mereka yang memiliki kecacatan fisik, wanita, anggota etnik tertentu atau ras minoritas, orang miskin, serta mereka yang memiliki kelebihan-kelebihan yang menjadikan mereka berbeda dengan orang lainnya dalam masyarakat.

Gusinsky, Alexander Smolensky, Mikhail Khodorkovsky, Mikhail Friedman, dan Vitaly Malkin. (Diakses dari <http://www.sunray22b.net/oligarchs.htm> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 11.56 WIB)

³⁴ Wallace, Mark I., and Theophus H. Smith, ed. *Curing Violence*. Sonoma: Polebridge Press, 1994.

1.5.2. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial ini dipelopori oleh Henri Tajfel (1957-1959) dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar-kelompok, dan perubahan sosial. Ciri khas Tajfel yaitu membedakan antara proses kelompok dari proses dalam diri individu. Jadi, harus dibedakan antara proses intra-individual (yang membedakan seseorang dari orang lain) dan proses identitas sosial (yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu)

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu. Yang termasuk dalam perilaku kelompok, antara lain ethnosentrisme, kompetisi, dan diskriminasi antarkelompok, stereotip, prasangka, uniformitas, konformitas, dan keterpaduan kelompok (Brewer & Campbell, 1976). Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit. Proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi dan perbandingan sosial. Demikianlah terjadinya pribumi bersikap negatif kepada non-pribumi.³⁵ Hal itu juga menjadi jawaban mengapa di Rusia, orang-orang Yahudi yang dianggap pendatang sering mendapat perlakuan diskriminatif dan stereotip-stereotip dari orang Rusia sendiri sebagai penduduk asli.

1.5.3. Teori Konflik

Pengertian konflik sendiri menurut Riant D. Nugroho dalam bukunya “Analisis Kebijakan” adalah *perbenturan dua atau lebih kekuatan yang timbul karena sejumlah perbedaan kepentingan*.³⁶

Selain itu, Riant juga membagi konflik atas lima jenis, yaitu konflik vertikal, konflik horizontal, kombinasi konflik vertikal-horizontal, konflik elit, dan konflik separatis.

- Konflik vertikal adalah konflik antara rakyat dan pimpinannya.
- Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antar-etnis, pemeluk agama, budaya, dan antar-kelompok sosial. Konflik etnis menghantui hampir

³⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka. (halaman 90-92)

³⁶ Nugroho D., Riant. 2007. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

seluruh negara berkembang, seperti Ghana, Somalia, Afganistan, Srilanka, dan Haiti sebagai contoh besar tempat terjadinya pergolakan antar-etnis yang telah menyedot sebagian besar sumber daya yang ada sehingga pekerjaan “membangun” terlewatkan begitu saja.

- Konflik kombinasi “vertikal-horizontal” biasanya terjadi pada negara-negara multikultural dan/atau multietnis. Selain negara berkembang, negara maju yang multi-etnis, budaya, dan agama pun memiliki potensi terjangkit konflik vertikal-horizontal apabila negara tersebut tidak dapat mengontrol interaksi masyarakatnya.
- Konflik elit terjadi hampir di setiap negara berkembang dengan *magnitude* yang berlainan. Sumber konflik antar-elit biasanya adalah tarik-menarik antara “sipil” dan “militer”
- Konflik separatis juga merupakan gangguan berat bagi negara berkembang. Konflik ini biasanya membuat negara mengeluarkan ekstra energi untuk menyelesaikannya, baik dengan cara damai maupun perang.³⁷

Jika dilihat dari pembagian jenis konflik tersebut, maka kasus anti-semitisme di Rusia pada masa pemerintahan Putin termasuk dalam konflik kombinasi vertikal-horizontal, karena Rusia sebagai multikultural memiliki potensi besar untuk mengalami konflik tersebut karena negara, dalam hal ini pemerintah, tidak bisa mengontrol interaksi yang terjadi di masyarakatnya, sehingga ketika ada kelompok masyarakat yang bersinggungan akan berubah menjadi konflik.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa teori konflik memahami konflik sebagai sebuah fakta yang terjadi dalam sebuah kehidupan bersama yang dipahami sebagai sebuah *persaingan* memperebutkan *sumber daya*—semua itu disebabkan oleh adanya *kelangkaan*.³⁸

Parsudi Suparlan³⁹ menyatakan bahwa kelompok minoritas adalah orang-orang yang karena ciri-ciri fisik tubuh atau asal-usul keturunannya atau kebudayaannya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan secara tidak sederajat atau tidak adil dalam masyarakat dimana mereka itu hidup. Karena

³⁷ *Op Cit.* halaman 170-174

³⁸ *Op Cit.* halaman 167

³⁹ Suparlan, *Op Cit.* halaman 12

itu mereka merasakan adanya tindakan diskriminasi secara kolektif. Mereka diperlakukan sebagai orang luar dari masyarakat dimana mereka hidup. Mereka juga menduduki posisi yang tidak menguntungkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya, karena mereka dibatasi dalam sejumlah kesempatan-kesempatan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka yang tergolong minoritas mempunyai gengsi yang rendah dan seringkali menjadi sasaran olok-olok, kebencian, kemarahan, dan kekerasan. Posisi mereka yang rendah termanifestasi dalam bentuk akses yang terbatas terhadap kesempatan-kesempatan pendidikan, dan keterbatasan dalam kemajuan pekerjaan dan profesi.

1.6 Metode Penelitian

Saya berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik melalui pustaka maupun jaringan internet. Proses ini sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman saya terhadap permasalahan yang akan diulas. Selain itu dengan semakin banyak data yang terkumpul, maka semakin banyak pula bahan yang akan diolah.

Setelah data-data yang diperlukan didapat, maka saya membutuhkan metode penelitian dalam menyusun skripsi ini. Metode penelitian yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah atau yang dikenal juga dengan istilah metode historis (*historiography*). Dalam buku yang berjudul “*Pengantar Metode Penelitian*”⁴⁰, dijelaskan bahwa metode ini memiliki beberapa tahapan penting, yaitu:

1. *Merumuskan masalah.*

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan sejarah adalah mungkin kita menemukan bahan-bahan sumber baru yang akan memberikan penjelasan mengenai kejadian masa lampau ketika kita membuat tafsiran. Sumber masalah lain adalah pertanyaan mengenai penafsiran data yang ada; mungkin kita ingin menyusun hipotesis baru yang akan memberikan penjelasan yang lebih memuaskan tentang kejadian masa lampau. Dari sini, dapat dibuat gambaran masalah yang sederhana tetapi jelas dan lengkap.

2. *Pengumpulan bahan-bahan sumber.*

⁴⁰ Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian* (diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Pada bagian awal penelitian, sangat berguna jika kita terus mencari berbagai variasi bukti-bukti tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup di masa lampau. Variasi ini sangat penting karena adanya tipe-tipe sumber sejarah yang berbeda dan yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang kita lakukan.

3. *Mengkritik sumber bahan yang ada.*

Salah satu tanggungjawab kita sebagai peneliti sejarah adalah kemampuan mendeteksi kebenaran suatu dokumen ataukah dokumen tersebut sengaja diproduksi untuk memberikan keterangan yang salah. Kita harus hati-hati dalam memikirkan kebenaran suatu benda peninggalan, kecuali sudah diusahakan melalui metode ilmiah untuk menentukan keasliannya. Ini berate kita perlu mengkritiknya dengan cermat mengenai bahan sumber kita, baik kritik internal maupun kritik eksternal.

a. *Kritik eksternal*

Pada dasarnya, kritik eksternal meliputi penemuan kita jika bahan sumber itu asli dan memiliki integritas tekstual. Disini kita mencatat dua pengujian biasa yang perlu dilakukan di dalam penyelidikan sejarah, yaitu menentukan pengarang atau penulis dan menentukan tempat dan tanggal bahan sumber yang diterbitkan.

b. *Kritik internal*

Dalam tahap kritik internal ini, kita harus mengecek arti dan layaknya suatu dokumen data. Hal itu meliputi pengertian kata-kata dan kesahihan dari pernyataan yang ditulis oleh penulis termasuk kredibilitas pernyataan penulis.

Selain itu dalam menyajikannya, saya menggunakan metode deskriptif - analitis, yakni dengan cara merekonstruksi data-data yang ada dan juga peristiwa-peristiwa secara kronologis, yang kemudian dianalisa serta diinterpretasikan secara jelas berdasarkan data-data tersebut agar dapat dimengerti oleh setiap pembaca.

1.7 Sumber Data

Menurut Louis Gottschalk dalam bukunya *Understanding History: A Primer of Historical Method*, sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder. Sebuah sumber primer adalah kesaksian daripada saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkannya.⁴¹ Dalam menulis skripsi ini, saya menggunakan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder sebagai bahan penelitian. Sumber primer yang saya gunakan antara lain:

1. *Конституция Российской Федерации*, yaitu susunan Konstitusi Federasi Rusia yang memuat hak-hak warga Negara, dan secara otomatis mencakup hak-hak warga Yahudi.
2. Laporan yang disusun oleh lembaga-lembaga sosial serta badan pengawas terkait dengan kasus-kasus yang mengandung unsur anti-semitisme yang terdiri dari:
 - a. NCSJ. *Anti-Semitism in Russia: 2008*. Dipublikasikan pada bulan Januari 2009.
 - b. Human Right First. *Antisemitism: 2007 Hate Crime Survey*. Dipublikasikan pada tahun 2007.
 - c. NCSJ. *2006: A Year in Review Anti-Semitism in the Russian Federation*. Dipublikasikan pada bulan Februari 2007
 - d. UCSJ: Union of Councils for Jews in the Former Soviet Union. *Highlights: Antisemitism, Human Rights, Religious Discrimination and Democracy in the Russian Federation, Ukraine, Belarus, 2004-2005*. Dipublikasikan pada bulan November 2005

⁴¹ Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History: A Primer of Historical Method* (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto menjadi “*Mengerti Sejarah*”). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- e. UCSJ (Union of Councils for Jews in the Former Soviet Union). *Chronicle Of Antisemitism In Russia: 2002-2004*. Dipublikasikan pada bulan Desember 2004
- f. Moscow Helsinki Group. *Human Rights In Russian Regions (Collection Of Reports On The Human Rights Situation Across The Territory Of The Russian Federation In The Year 2001)*. Dipublikasikan pada tahun 2002
3. *Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia*; yang diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III)
4. *Pernyataan Tentang Hak-Hak Golongan Minoritas dalam Kebangsaan Atau Etnik, Agama, atau Bahasa* yang disahkan oleh resolusi Sidang Umum PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) nomor 47/135 tanggal 18 desember 1992.⁴²

Sedangkan untuk sumber sekunder yang berupa buku, saya juga menggunakan e-book (*electronic book*) sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Buku elektronik yang digunakan antara lain yang memuat tentang sejarah anti-semitisme di dunia serta di Rusia sejak masa kekaisaran hingga masa ketika Uni Soviet telah berubah menjadi Federasi Rusia. Selain itu saya juga menjadikan buku-buku elektronik yang memuat mengenai pengertian anti-semitisme dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai anti-semitisme.

Berikut ini adalah sumber sekunder yang saya gunakan dalam penyusunan skripsi:

1. Robert J. Brym. 1994. *The Jews Of Moscow, Kiev and Minsk: Identity, Antisemitism, Emigration*. The Macmillan Press and The Institute of Jewish Affairs. London
2. Brigitte Sion. 1998. *Anti-Semitism: Knowing It Better, Fighting It Better*. CICAD. Jenewa.
3. Paul LeGendre. 2006. *Minorities Under Siege: Hate Crimes and Intolerance in the Russian Federation*.
4. Andrey Iv. Diky. 1967. *Jews In Russia and In The U.S.S.R.*

⁴² Dikutip dari buku *Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional Tentang Rasisme* yang ditulis oleh Ester I. Jusuf dan Ferdi R. Srivanto pada tahun 2001 serta diterbitkan oleh Solidaritas Nusa Bangsa dengan dukungan The Asia Foundation.

5. George M. Frederickson (terjemahan Saur Pasaribu). 2005. *Racism: A Short History*. PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta.
6. *The Status Of Jews In The Post-Soviet Era*. 1994. Washington: Ins Resource Information Center.
7. Charles E. Ziegler. 2009. *The History of Russia: Second Edition*. Greenwood Press: California.

Buku-buku serta *ebook-ebook* tersebut saya dapatkan dari perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Miriam Budiardjo Research Center di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI, perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, serta mengunduh dari halaman-halaman internet yang menyediakan *e-book*. Dalam penggunaan sumber untuk skripsi ini, saya berusaha untuk mendapatkan buku dengan bahasa aslinya agar meminimalisir pembiasan makna saat menginterpretasikan isi buku tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam 5 bab beserta subbab-subbab yang ada. Bab pertama ialah bab pendahuluan. Di dalam bab I ini terdapat penggambaran secara garis besar tentang apa yang akan dibahas secara keseluruhan pada skripsi ini. Selain itu bab ini akan mencakup penjelasan mengenai latar belakang atau alasan saya dalam mengangkat topik ini. Kemudian apa yang menjadi rumusan masalah, batasan masalah serta tujuan saya dalam menulis skripsi ini. Dalam bab ini pula saya akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, serta sumber sejarah yang digunakan sebagai bahan penelitian. Sedangkan bagian tinjauan pustaka akan dipaparkan pada bab II.

Pada bab selanjutnya yaitu bab III, saya memfokuskan diri pada penjelasan mengenai istilah anti-semitisme dan sejarah mengenai anti-semitisme baik di dunia maupun di Rusia yang juga akan dibagi menjadi sejarah singkat perkembangan antisemitisme pada masa kekaisaran, Uni Soviet, dan Federasi Rusia. Hal tersebut akan menjadi pengantar dalam membahas tentang kasus antisemitisme pada pemerintahan presiden Vladimir Putin selanjutnya yaitu pada bab IV yang akan menjelaskan mengenai peningkatan jumlah kasus antisemitisme di Rusia dan upaya penanggulangan yang diambil oleh pemerintahan Federasi Rusia terhadap kenaikan jumlah kasus antisemitisme tersebut. Inilah yang menjadi akar permasalahan utama dalam penulisan skripsi ini. Terakhir, pada bab V akan memuat kesimpulan saya mengenai topik permasalahan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Metode Penelitian* karangan Consuelo G. Sevilla dkk., tinjauan pustaka atau kajian pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Gay (1976) berpendapat bahwa kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian⁴³.

Tujuan penggunaan tinjauan pustaka sendiri menurut John W. Creswell (Creswell, 1994: 18)⁴⁴ dimaksudkan:

1. Agar pembaca mengetahui hasil penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaporkan;
2. Menghubungkan suatu penelitian dengan dialog yang lebih luas dan berkesinambungan tentang suatu topik dalam pustaka, mengisi kekurangan, dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya; dan
3. Memberikan kerangka untuk menentukan signifikansi penelitian dan juga sebagai acuan untuk membandingkan hasil suatu penelitian dengan temuan-temuan lain.⁴⁵

Setelah melalui proses membaca dan menganalisis isi bacaan, akhirnya saya mendapatkan lima buah tinjauan pustaka yang terkait dengan skripsi ini, yaitu:

1. Zeffry Alkatiri. 2010. *Belajar Memahami HAM*. Depok: Ruas.

HAM atau Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak dasar yang dimiliki setiap manusia secara alamiah sejak mereka lahir sampai meninggal dunia yang digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Pengertian tersebut tertulis sebagai pembuka untuk memberi pemahaman lebih kepada pembacanya termasuk saya terkait HAM dengan penulisan yang jelas serta mudah dimengerti mengenai sejarah panjang perkembangan

⁴³ Gay, L. R. 1976. *Educational Research*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

⁴⁴ Creswell, John W. 1994. *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*. London: Sage Publication, Inc.

⁴⁵ Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.

HAM baik dalam skala lokal maupun internasional. Buku “*Belajar Memahami HAM*” terdiri dari 11 Bab pembicaraan yang secara sistematis berurutan dari mulai pengertian HAM, sejarah HAM sampai zaman modern, proses pembentukan HAM, perkembangan HAM di Eropa, perkembangan HAM dalam skala internasional, hubungan antara HAM dan politik, perbedaan konsepsi HAM dalam tataran internasional, kritik tentang HAM, perkembangan HAM di Asia, serta perkembangan HAM di Indonesia. Dijelaskan juga bahwa buku ini ditulis dengan menggunakan perspektif kesejarahan. Dalam proses penyusunan skripsi saya, buku ini memiliki peran penting dengan paparan mengenai HAM-nya.

2. Zeffry Alkatiri. 2007. *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Buku ini memuat tulisan mengenai demokrasi dan hak asasi manusia yang mulai marak dibahas sejalan dengan terjadinya perubahan sosial politik sekitar pertengahan tahun 1980-an di Eropa Timur. Dalam sejarah Rusia abad ke-20, gerakan pro demokrasi yang membawa amanat HAM sudah muncul pada awal tahun 1970-an. Akan tetapi memasuki awal tahun 1980-an, gerakan itu dilarang. Gerakan itu kembali muncul di Rusia pada akhir tahun 1980-an, pada masa pemerintahan Gorbachev, bersamaan dengan program Perestroika, Glasnost, dan Demokrasi yang sedang disosialisasikan.⁴⁶

Proses perubahan masyarakat Rusia menuju demokrasi terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti tampak pada bidang ekonomi, hukum, politik ketatanegaraan, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi terjadi perubahan dari sistem terpusat kepada sistem pasar terbuka (pasar bebas), Dalam bidang hukum dan politik ketatanegaraan terjadi perubahan dari sistem penunjukan kepada sistem pemilihan anggota. Dalam bidang sosial dan budaya terjadi perubahan dari yang bersifat tertutup menjadi terbuka.⁴⁷

⁴⁶ Zeffry Alkatiri. 2007. *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. (halaman 1)

⁴⁷ *Ibid.* halaman 2

Buku ini membuka mata saya terhadap kondisi demokrasi di negara Rusia setelah runtuhnya komunisme Uni Soviet. Dari buku ini pula, saya juga mendapat gambaran yang runut, spesifik, dan jelas mengenai proses transisi demokrasi di Rusia.

3. A. Fahrurodji. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Karya yang tergolong buku sejarah ini mengulas tentang perjalanan Rusia hingga sekarang ini, sejak masa kekaisaran, Uni Soviet dan kemudian Federasi Rusia. Selain sejarah, di dalamnya juga dijelaskan mengenai budaya, masyarakat, serta sisi kesenian dari negara Federasi Rusia.

Rusia memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut, keberhasilan, dan kegagalan. Negara yang tumbuh dari komunitas sederhana di kawasan Eropa Timur itu sempat mengalami penjajahan bangsa Mongol berabad-abad lamanya sebelum berkembang menjadi imperium yang luas wilayahnya mencakup tiga benua, Eropa, Asia, dan Amerika Utara dengan system pemerintahan monarkhi absolute. Dalam masa kejayaan imperium terlihat bagaimana Rusia berusaha di berbagai bidang termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengimbangi Eropa Barat dan berusaha keluar dari hegemoni Barat.⁴⁸

Dengan membaca buku ini, saya mendapat gambaran mengenai situasi negara Federasi Rusia sekarang dari berbagai aspek seperti politik, ekonomi, dan sosial budayanya. Saya menggunakan buku ini dalam proses penyusunan skripsi untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi sosial masyarakat di Rusia setelah masa Uni Soviet,

4. James L. Gibson dan Marc Morje' Howard. 2007. *Russian Anti-Semitism and The Scapegoating of Jews*. Inggris: Cambridge University Press.

Artikel ini merupakan sumber utama saya dalam menganalisis kasus-kasus anti-semitisme yang terjadi di Rusia terkait dengan orang keturunan Yahudi. Sepanjang sejarah Rusia, orang-orang Yahudi sering dipersalahkan

⁴⁸ A. Fahrurodji. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (halaman xxii-xxiii)

ketika negara tertimpa masalah. Bahkan para elit politik di Rusia pada tahun 1990-an menunjuk kelompok masyarakat Yahudi sebagai dalang krisis politik dan ekonomi yang sedang menerpa negara saat itu. Artikel ini memberikan hasil investigasi mengenai perilaku anti-Yahudi di Rusia. Orang Yahudi di Rusia telah menjadi objek represi tanpa toleransi sejak tahun 1990-an karena adanya kepercayaan anti-semitis yang menyebar di dalam masyarakat. Hal inipun digunakan oleh para politisi untuk menanggung keuntungan dari penyerangan terhadap kelompok Yahudi. Mereka menggunakan teori kambing hitam atau *scapegoat theory* untuk menimpakan kesalahan terhadap kelompok minoritas dalam hal ini keturunan Yahudi. Teori kambing hitam telah lama menjadi penjelasan atas ketidaktoleranan dan penekanan terhadap kelompok minoritas. Pelaksanaannya sangat sederhana yaitu, ketika negara mendapat masalah sosial yang kelihatannya tidak dapat diatasi dengan mudah, cari pihak yang tidak bersalah, lemah, dan berasal dari kelompok tersendiri untuk dipersalahkan serta dijadikan korban.

6. Robert J. Brym. 1994. *The Jews Of Moscow, Kiev And Minsk: Identity, Antisemitism, Emigration*. Toronto: The Macmillan Press And The Institute Of Jewish Affairs London

Orang Yahudi di Rusia sejak masa Uni Soviet merupakan subjek yang selalu menuai kontroversi. Bahkan ketika Uni Soviet runtuh, kontroversi mengenai keberadaan orang Yahudi di negara-negara pecahan Uni Soviet tetap ada dan terus berkembang ke arah yang lebih kompleks. Pada buku ini, Robert J. Brym dengan dibantu oleh Rozalina Ryvkina menulis tentang seluk-beluk perkembangan tersebut dengan menitikberatkan penelitian pada tiga kota besar, Moskow, Kiev, dan Minsk yang juga merupakan ibu kota dari Rusia, Ukraina, dan Belarus. Selain mengenai kondisi masyarakat Yahudi pasca keruntuhan Uni Soviet, mereka juga membahas mengenai antisemitisme serta emigrasi yang dilakukan para orang Yahudi sebagai dampaknya. Buku ini ditulis atas dasar hasil survey yang dilakukan oleh Robert selama dua tahun, dibantu oleh para ahli di bidang Yahudi.

7. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Dari Stereotip Etnis ke Konflik Etnis*.

Artikel yang didasarkan pada penelitian Suwarsih Warnaen pada tahun 1979 sebagai syarat meraih gelar doktor psikologi dengan mengajukan disertasi berjudul “Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multi Etnis” (Warnaen, 2002), yang merupakan sebuah penelitian yang dapat dikatakan sebagai yang pertama dalam bidang etno-psikologi di Indonesia. Peta psikologi etnik ini memungkinkan dilakukannya verifikasi berbagai metode etno-psikologi dan pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing pada masing-masing etnik. Selain itu, peta psikologi memungkinkan para pengambil keputusan untuk memperhatikan aspek-aspek psikologi dalam pertimbangan mereka sebelum mengambil suatu keputusan atau menerapkan suatu kebijakan.

8. Arendt, Hannah. 1993. *Asal-usul Totaliterisme: Antisemitisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Buku yang diterjemahkan oleh A. Agus Nugroho dari buku berjudul asli *The Origins of Totaliterisme* ini berisi pembahasan mengenai sejarah bangsa Yahudi di Eropa mulai dari masa Pengadilan Yahudi hingga Peristiwa Dreyfus, sejauh hal itu memiliki keterkaitan yang relevan dengan lahirnya gerakan antisemitis dan antisemitisme dalam masyarakat. Untuk memahami sentiment anti Yahudi yang berkembang dalam masyarakat, pengetahuan tentang sejarah bangsa Yahudi di Eropa abad kesembilan belas dan perkembangan berikutnya berupa antisemitisme sangatlah diperlukan, biarpun tentu saja itu tidak cukup, sehingga Arendt menulis juga dalam buku ini mengenai hal-hal terkait unsure-unsur sejarah yang lebih komprehensif dalam pembahasan antisemitisme.

Buku ini sangat membantu saya dalam memahami sejarah munculnya sentimen yang berhubungan dengan bangsa Yahudi serta permasalahan yang memicu terjadinya gejolak antisemitisme dalam masyarakat.

9. Brigitte Sion. 1998. *Anti-Semitism: Knowing It Better, Fighting It Better*. CICAD. Jenewa.

Edaran yang dipublikasikan oleh CICAD (*Coordination Intercommunautaire contre l'Antisémitisme et la Diffamation*) ini ditujukan untuk memberi pemahaman lebih jauh mengenai sejarah Yahudi, orang Yahudi itu sendiri serta Judaisme secara keseluruhan, subjek-subjek yang sering dikaitkan dengan antisemitisme.

10. George M. Frederickson (terjemahan Saur Pasaribu). 2005. *Racism: A Short History*. PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta.

Buku ini berisi tentang sejarah singkat mengenai rasisme secara umum. Mulai dari pertama kali rasisme muncul, konsep rasisme serta rasisme di abad delapan belas hingga abad keduapuluh satu. Selain itu, tercantum pula tujuan penulisan buku ini, yaitu untuk menampilkan terbit dan tenggelamnya isu rasisme dalam masyarakat.

Kata "rasisme" sendiri muncul pertama kali dalam penggunaan sehari-hari pada tahun 1930. Rasisme juga bukan "xenofobia". Namun xenofobia mungkin merupakan sebuah titik awal pembentukan rasisme.

Oleh karena itu, buku ini sangat berguna dalam memahami apa makna rasisme sesungguhnya serta mengetahui perkembangan rasisme sejak abad pertengahan hingga abad modern saat ini.

11. Paul LeGendre. 2006. *Minorities Under Siege: Hate Crimes and Intolerance in the Russian Federation*. www.humanrightsfirst.org: New York.

Human Rights First merupakan sebuah organisasi advokasi yang berbasis di kota New York dan Washington DC. Sejak tahun 1978 mereka berusaha mewujudkan sebuah dunia yang humanis dan aman dengan menegakkan keadilan, martabat manusia dan menghormati aturan hukum yang ada hingga keluar Amerika Serikat. Dalam menjalankan misinya tersebut mereka tidak menerima dana bantuan pemerintah melainkan berjalan secara mandiri.

Laporan yang dibuat pada tahun 2006 ini memuat tentang kasus kebencian dalam masyarakat Rusia terkait dengan kaum minoritas dan orang non-Rusia. Mereka yang mudah diserang terdiri dari orang-orang asing dan orang berkewarganegaraan Rusia namun dengan tampilan non-Slavia. Orang-orang non-Slavia yang berasal dari wilayah Kaukasus (yang sebenarnya terhitung warga negara Federasi Rusia) merupakan target kekerasan rasisme yang sama rawannya dengan para imigran dari republik-republik yang pernah tergabung dalam Uni Soviet. Serangan terhadap orang-orang yang berasal dari Kaukasus sendiri adalah bagian dari respon terhadap perang di Chechnya yang terkait dengan aksi-aksi terorisme di kota-kota di Rusia. Serangan itu juga kadang didorong oleh alasan kebencian agama dan ketidaktoleranan. Sementara itu serangan terhadap komunitas Yahudi lebih didorong oleh antisemitisme yang mengakar di masyarakat Rusia. Selain serangan terhadap orang-orang Kaukasus dan keturunan Yahudi, serangan juga terjadi pada orang-orang asli Afrika, serta minoritas lainnya⁴⁹.

Karena hal tersebut, laporan ini memaparkan tentang bagaimana peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam berusaha mencari solusi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut serta memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait mengenai hal ini.

12. Charles E. Ziegler. 2009. *The History of Russia: Second Edition*. Greenwood Press: California.

Buku ini menyediakan informasi secara jelas mengenai masa kekaisaran Rusia, Uni Soviet, dan juga Post-Soviet dengan mencakup bidang sosial, budaya, dan perkembangan ekonomi.

Bagi mereka yang hidup di Amerika Serikat pada masa setelah Perang Dunia kedua, Rusia (atau yang saat itu merupakan Uni Soviet) adalah sebuah bentuk ketakutan dan perhatian, dengan para pemimpinnya yang menyembunyikan rahasia di Kremlin, benteng batu raksasa di jantung kota Moskow, serta sumpah untuk menyebarkan paham komunis ke seluruh

⁴⁹ Diterjemahkan dari Paul LeGendre. 2006. *Minorities Under Siege: Hate Crimes and Intolerance in the Russian Federation*. www.humanrightsfirst.org: New York, halaman i - ii

penjuru dunia. Beberapa ahli pemerintahan resmi di Amerika Serikat mengharapkan kejatuhan pemerintahan komunis Soviet di tahun 1991. Saat hal tersebut terjadi, Amerika terlampau senang dan lagi-lagi mengharapkan Rusia yang telah menolak bentuk kediktatoran dan sistem ekonomi sosialis, akan cepat belajar mengenai cara demokrasi dan kapitalisme pasar. Namun sayangnya harapan-harapan tersebut tidak terjadi. Perekonomian Rusia terpuruk hampir setiap tahun sejak 1991. Pemerintahnya terlilit hutang, angka pengangguran meningkat, dan tindak kriminal pun merajalela. Sistem demokrasi negara juga tergolong masih cukup rapuh. Apalagi, saat itu Rusia baru memiliki seorang presiden, yaitu Boris Yeltsin, yang sering jatuh sakit dan tidak mampu memerintah⁵⁰.

Walaupun demikian, setidaknya pada masa tersebut di Rusia telah dilakukan pemilihan umum, beberapa partai politik ikut serta berkompetisi merebut suara, media massa tergolong relatif bebas untuk mengkritisi pemerintahan, dan orang-orang Rusia bebas untuk mengadakan perjalanan dan ibadah sesuai yang mereka inginkan.⁵¹

Perjalanan panjang Rusia hingga saat ini diulas secara jelas dan teratur dalam buku ini, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih kepada para pembacanya. Saya sendiri menggunakan buku ini sebagai bahan referensi terkait dengan pemetaan etnis di Rusia serta sedikit mengenai pemerintahan Putin.

⁵⁰ Diterjemahkan dari Charles E. Ziegler. 2009. *The History of Russia: Second Edition*. Greenwood Press: California, halaman xii – xiv.

⁵¹ *Op. Cit.* halaman xvii.

BAB III

KONSEP DAN SEJARAH ANTI-SEMITISME DI RUSIA

3. 1. Konsep Anti-Semitisme

Pada hakikatnya, anti-semitisme didasari oleh stereotip yang berkembang di tengah masyarakat mengenai orang-orang Yahudi dan keturunannya. Prof. Dr. Suwarsih Warnaen dalam bukunya yang berjudul “*Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*” sendiri mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi istilah stereotip, yaitu:

- Stereotip adalah informasi yang berlawanan dengan fakta (J.A. Fishman, 1965: 85)⁵². Hayakawa (1950: 209) menyamakan stereotip dengan informasi yang salah, yang dianut secara luas dan dengan nonsens tradisional⁵³. (halaman 118)
- Menurut studi peneliti F.E. Aboud dan D.M. Taylor (1971), stereotip etnis adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu⁵⁴. (halaman 119)
- Senada dengan definisi yang dipakai H.C. Triandis dan Vasso Vassiliou (1967), serta Gardner (1973), stereotip etnis dalam studi ini didefinisikan sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri⁵⁵. (halaman 121)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa stereotip semata-mata merupakan suatu anggapan negatif yang beredar dan diyakini oleh masyarakat terkait dengan sikap, sifat, atau karakter golongan etnis tertentu. Stereotip tentang orang Yahudi sendiri rata-rata menganggap bahwa mereka adalah golongan etnis atau masyarakat yang sombong, kikir, cerdas namun licik, pandai mendominasi dalam bidang ekonomi,

⁵² Fishman, J.A. 1956. “*An Examination of The Process and Function of Social Stereotyping*” dalam *The Journal of Social Psychology*, hlm. 43, 27-64.

⁵³ Hayakawa, S.I., “*Recognizing Stereotypes as Substitutes for Thought*”, Etc: Rev. Gen. Semantics, 1950, hlm. 7, 208-210.

⁵⁴ Taylor, D.M., L.M. Simard, dan F.E. Aboud, “*Ethnic Identification in Canada: A Cross-Cultural Investigation*” dalam *Canad. J. Behav. Sc./Rev. Canad. Sci. Comp.*, 1972, 4, No. 1.

⁵⁵ Warnaen, Prof. Dr. Suwarsih. 2002. *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*. Jogjakarta: Penerbit Matabangsa.

eksklusif, tidak setia pada Negaranya melainkan pada komunitasnya, dan lain-lain. Seperti yang tertulis dalam buku *“American Ethnicity: The Dynamics and Consequences of Discrimination”*, karangan Alberto Aguirre, Jr. dan Jonathan H. Turner berikut ini:

“...Jews are also stereotyped as shrewd, crafty, cheap, money-grubbing, materialistic, and sly.”

(Glock and Stark, 1966; Gordon, 1988)⁵⁶.

Walaupun belum tentu semua anggapan tersebut terbukti, namun stereotip tersebut seringkali menciptakan antipasti dalam masyarakat dan akhirnya menjadi alasan untuk membenci atau mengucilkan orang-orang Yahudi bahkan melakukan kekerasan terhadap orang Yahudi⁵⁷.

Selain didasari oleh stereotip, anti-semitisme yang timbul di masyarakat dunia juga dipengaruhi oleh aspek religious atau agama sehingga membentuk suatu diskriminasi terhadap orang Yahudi. Hal tersebut tersurat dalam salah satu artikel berjudul *“Antisemitism”*⁵⁸ yang ada pada situs *Yadvashem* (situs internet yang bertujuan untuk melawan anti-semitisme dunia),

Jew-hatred is not a modern phenomenon—it may be traced back to ancient times. Traditional antisemitism is based on religious discrimination against Jews by Christians. Christian doctrine was ingrained with the idea that Jews were responsible for the death of Jesus, and thus deserved to be punished (this is known as the Deicide, or Killing of God, Myth)... At some points, Jews were even falsely accused of using the blood of Christian children as part of the Passover holiday ritual (known as the Blood Libel).

Menurut salah satu artikel yang terdapat dalam situs *United States Holocaust Memorial Museum*—yang merupakan sebuah wadah edukasi bagi kalangan pelajar dan publik mengenai peristiwa Holocaust, ada tiga tanggal yang menjadi titik penting sejarah perkembangan anti-semitisme, yaitu:

⁵⁶ Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1966. *Christian Beliefs and Anti-Semitism*. New York: Harper & Row.

⁵⁷ Gibson, James L. dan Marc Morje' Howard. 2007. *Russian Anti-Semitism and The Scapegoating of Jews*. Inggris: Cambridge University Press. Halaman 210

⁵⁸ *“Antisemitism”*, diakses dari www.yadvashem.org, pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 19.07 WIB.

1. **Tahun 1890-an**; yang dinyatakan sebagai waktu penyusunan sebuah rekayasa konspirasi Yahudi. Konspirasi yang berjudul *Protocols of The Elders of Zion* ini dibuat oleh seorang anggota polisi rahasia Rusia dan menyebutkan bahwa ada sebuah konspirasi Yahudi untuk mengambil alih dunia. Dokumen-dokumen palsu ini menampilkan seolah-olah para tokoh Yahudi telah menyelesaikan sebuah rencana untuk mendominasi dunia serta memberikan sugesti bahwa orang-orang Yahudi membentuk organisasi-organisasi rahasia dan agen-agen yang bertujuan untuk mengontrol serta memanipulasi partai-partai politik, ekonomi, media pers dan opini publik. Protokol ini dipublikasikan ke seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat dan selanjutnya digunakan oleh para anti-semit⁵⁹ untuk mengklaim adanya konspirasi Yahudi. Di tahun 1920-an dan 1930-an, Protokol ini digunakan untuk menggalang dukungan bagi partai Nazi yang memiliki ideologi dan kebijakan anti-semitik⁶⁰.
2. **Tahun 1894**; Terjadinya skandal Dreyfus di Perancis. Kapten Alfred Dreyfus, seorang perwira keturunan Yahudi di militer Perancis, ditangkap dan dikenai tuduhan membocorkan dokumen-dokumen badan pertahanan Perancis ke Negara Jerman. Setelah sidang percobaan sebelum diadakannya pengadilan militer, Dreyfus dinyatakan bersalah atas tuduhan pengkhianatan dan divonis penjara seumur hidup di Pulau Setan yang terletak di Guyana Perancis. Skandal ini membagi bangsa Perancis menjadi dua kelompok oposisi, yaitu mereka yang bersikeras bahwa Dreyfus bersalah (kelompok konservatif, nasionalis, dan anti-semitis) dan mereka yang bersikeras bahwa Dreyfus sebaiknya menjalani sidang percobaan terlebih dahulu (kelompok liberal dan intelektual). Di tahun 1899, Dreyfus kemudian menjalani sidang baru, namun lagi-lagi ia dianggap bersalah oleh pengadilan militer. Akhirnya, presiden Republik Perancis saat itu melakukan intervensi dan memberikan Dreyfus pengampunan. Singkatnya, sebelum Perang Dunia I, nama Dreyfus direhabilitasi oleh pengadilan sipil. Kontroversi seputar

⁵⁹ Orang-orang yang menganut paham anti-semit
⁶⁰ Terjemahan dari artikel "*Antisemitism*", yang diakses dari <http://www.usmmm.org/outreach/en/article.php?ModuleId=10007691>, pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 16.56 WIB.

skandal Dreyfus merefleksikan sebuah anti-semitisme dalam korps perwira Perancis serta kelompok-kelompok konservatif Perancis lainnya⁶¹.

3. **Bulan April 1897**; Terpilihnya Karl Lueger, seorang anti-semit, sebagai walikota di Wina. Ia memegang jabatan tersebut selama 13 tahun, hingga kematiannya pada tahun 1910. Dalam kampanyenya untuk meraih jabatan walikota tersebut, Lueger, yang merupakan salah satu pendiri partai Sosialis Kristen, menggunakan isu ekonomi yang anti-semitis untuk menggalang dukungan dari para pengusaha kecil dan pedagang yang menderita setelah dilanda gelombang kapitalisme selama revolusi industri di Austria. Lueger mengklaim bahwa orang-orang Yahudi telah melakukan monopoli terhadap kapitalisme tersebut serta terlibat persaingan yang tidak sehat dalam bidang ekonomi. Bentuk anti-semitisme ini lalu digunakan oleh partai sayap kanan di Austria dan Jerman pada awal abad 20. Adolf Hitler, yang merupakan seorang penduduk Wina ketika Lueger menjabat sebagai walikota, rupanya sangat terpengaruh oleh paham anti-semitisme Lueger serta kemampuannya untuk mengumpulkan dukungan. Di kemudian hari, gagasan Lueger ini terefleksikan pada program partai Nazi pada tahun 1920 di Jerman.⁶²

Hingga saat ini, rasisme yang ada pada para antisemit terus bertahan. Bahkan jaringan internet (*World Wide Web*) penuh dengan gambar-gambar mengenai hal tersebut. Jumlah masyarakat yang menjadi ultrarasis semakin meningkat, termasuk di Rusia. Banyak kelompok dalam masyarakat dunia serta Rusia masih memelihara pemikiran bahwa dunia terancam diambil alih oleh persekongkolan Yahudi. Ideologi rasisme yang pernah digaungkan oleh Adolf Hitler pun bangkit kembali. Masyarakat, terutama kelompok muda di Amerika Serikat dan Rusia, banyak yang mengaku sebagai kelompok Neo-Nazi. Di beberapa Negara seperti Jerman, Perancis, dan beberapa Negara Eropa Timu, banyak terjadi penyerangan terhadap orang-orang Yahudi, perusakan properti milik orang Yahudi, gambar swastika di sinagoga-sinagoga, serta makam orang Yahudi. Anti-semitisme ini semakin kuat dengan adanya propaganda antisemitik berkaitan dengan pendirian Negara Israel. Salah satu propaganda antisemitik yang paling terkenal sampai abad ke-21 ini yaitu *The Protocols of The Elder of Zion*.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Terkait dengan skandal Dreyfus sendiri, pada tanggal 7 Februari 2002, Bradford R. Pilcher, seorang mahasiswa Georgia state University di Atlanta menulis dalam artikelnya⁶³ bahwa hingga kini sebuah patung yang didirikan untuk mengenang Dreyfus sebagai seorang perwira keturunan Yahudi pertama dalam pasukan militer Perancis, beberapa kali pernah mengalami vandalisme berbau anti-semitisme, seperti ditulis dengan kata-kata “Yahudi Kotor”, atau digambari bintang David⁶⁴ berwarna kuning, yang pada masa Holocaust merupakan simbol yang digunakan para tawanan Yahudi di kamp konsentrasi.

Perkembangan kasus tersebut diikuti oleh dunia. Theodore Herzl, seorang jurnalis keturunan Yahudi yang berasal dari Wina meliput jalannya pengadilan Dreyfus dan membuat kesimpulan bahwa tidak ada perlindungan bagi para keturunan Yahudi dari serangan antisemitisme, bahkan seorang yang memiliki jabatan tinggi seperti Dreyfus pun tidak luput dari bentuk kebencian itu. Herzl pun meyakini bahwa orang-orang Yahudi akan terus menjadi orang asing di negerinya sehingga mereka membutuhkan negeri khusus bagi mereka sendiri. Buku Herzl yang berjudul *The Jewish State: A Modern Solution to the Jewish Question* akhirnya dipublikasikan pada tahun 1896 dan mendorong berdirinya Organisasi Zionis setahun kemudian⁶⁵.

Anti-semitisme sendiri dapat digolongkan sebagai suatu tindakan diskriminasi sosial. Jika merujuk pada pernyataan Harkristuti Harkrisnowo dalam bukunya yang berjudul “*Dikriminasi Ras dalam Kerangka Pemajuan & Perlindungan HAM*” maka yang dimaksud dengan diskriminasi ialah,

Diskriminasi, antara lain dilakukan kelompok yang mempunyai kedudukan superior (decision maker) dalam masyarakat; oleh kelompok mayoritas dalam masyarakat; oleh penduduk asli terhadap penduduk pendatang, atau dapat pula dilakukan oleh penduduk pendatang (kolonialis) terhadap penduduk asli

⁶³ “*The Dreyfus Affair Again*”, diakses dari <http://christianactionforisrael.org/antiholo/dreyfus.html>, pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 16.51 WIB.

⁶⁴ Bintang David atau dalam bahasa Ibrani disebut *Magen David* merupakan simbol Yahudi dan Judaisme.

⁶⁵ Kniesmeyer, J. dan D. Brecher. 1995. *Beyond The Pale: The History of Jews in Russia*. BRON: Amsterdam. Halaman 71.

(Harkrisnowo, 2001)⁶⁶. Sedangkan, bentuk diskriminasi di antaranya diskriminasi individu (tindakan pelaku yang berprasangka) dan diskriminasi institusi (tindakan institusional) yang merupakan dampak dari kebijaksanaan dan praktik tertentu berbagai institusi dalam masyarakat (Edward Ransford, 1980, dalam Harkrisnowo, 2001)⁶⁷.

Diskriminasi yang menjurus ke arah rasisme ini telah berkembang semakin luas baik di Negara berkembang, maupun di Negara maju. Hal ini juga menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat dan tidak jarang memicu terjadinya konflik sosial. Rasisme tersebut juga dapat diartikan sebagai bentuk prasangka, tidak hanya mengenai warna kulit, namun juga dalam segi agama, etnis, dan suku bangsa. Merujuk kepada buku Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional Tentang Rasisme⁶⁸, rasisme terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- *Rasisme individual*, yang merupakan bentuk kebencian (hatred) dengan tidak hanya berdasarkan pada warna kulit, melainkan juga suku, etnis, dan agama. Seringkali bentuk kebencian seperti ini memicu terjadinya konflik yang berdampak kerusuhan massal.
- *Rasisme kolektif*, merupakan bentuk kebencian yang dilakukan oleh sekelompok massa dengan latar belakang suku atau agama sebagai argument untuk tindakan kekerasan.
- *Rasisme Negara*, adalah tindakan diskriminasi yang membedakan warga Negara berdasarkan keturunan, suku, dan agama melalui peraturan-peraturan yang dibuat sebagai upaya penghalang langsung maupun tak langsung.

Dalam sebuah konferensi di Melbourne, Australia pada bulan Februari 2005 yang berjudul “*Anti-semitism in The Contemporary World*”, Natan P. F. Kellerman, seorang psikolog klinis dan juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif dari Amcha, mengemukakan lima alasan yang umumnya memicu kebencian terhadap orang Yahudi. Menurutnya, orang Yahudi dibenci karena:

⁶⁶ Harkrisnowo, Harkristuti. 2001. *Dikriminasi Ras dalam Kerangka Pemajuan & Perlindungan HAM*.

⁶⁷ *Ibid*,

⁶⁸ Dikutip dari Jusuf, Ester I. dan Ferdi R. Srivanto. 2001. *Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional Tentang Rasisme*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa. Halaman 18.

1. Mereka adalah penyebab segala ketidakberuntungan,
2. Mereka memiliki terlalu banyak harta dan kekuasaan (serakah, kapitalis),
3. Mereka dengan arogan mengklaim supremasi di atas orang lain (arogan, “terpilih”),
4. Mereka membunuh Yesus (pembunuh, terkait dengan Kristen), dan
5. Mereka menyimpang dari norma kultural yang ada, dan maka itu tergolong rendahan (lemah)⁶⁹.

3.2 Perkembangan Antisemitisme di Rusia

Dalam buku *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*, Fahrurodji menjelaskan bahwa Rusia pasca Uni Soviet adalah sebuah Negara yang berbentuk federasi yang dipimpin oleh seorang presiden. Boris Nikolayevich Yeltsin dipilih sebagai Presiden pertama Rusia. Bentuk federasi tersebut diresmikan berdasarkan Keputusan Dewan tertinggi RSFSR pada tanggal 25 Desember 1990. Sebagai sebuah Negara federasi Negara tersebut terdiri dari 22 republik, 47 *oblast* (provinsi), satu *oblast* otonom (yaitu *Yevreyskaya Avtonomnaya Oblast*), 6 *kray* (setingkat provinsi), 2 kota federal (yaitu Moskow dan St. Petersburg), serta 10 *okrug* otonom. Maka dari itu, dengan wilayah yang begitu besar serta etnik yang begitu beragam, bukan hal yang aneh saat terjadi gejolak dalam masyarakat berkaitan dengan hal tersebut. Salah satunya yaitu antisemitisme⁷⁰.

Antisemitisme yang dahulu tersembunyi, kini telah muncul ke permukaan. Orang-orang Yahudi dan keturunannya sering dijadikan objek gangguan dan kekerasan, terutama di provinsi-provinsi yang pemimpin lokalnya berada diluar kontrol Moskow dalam perkara antisemitisme, untuk kepentingan politik tertentu. Pada akhirnya hal tersebut memicu eksodus orang Yahudi besar-besaran ke Israel

⁶⁹ Diakses dari <http://www.jewishmag.com/91mag/antisemitism/antisemitism.htm>, pada tanggal 13 Mei 2011, pukul 12.26 WIB.

⁷⁰ Fahrurodji, A.. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 194

dan negara lainnya seperti Amerika Serikat, dan menyisakan hanya sebagian kecil jumlah orang Yahudi di Rusia⁷¹.

Pelaku utama kekerasan etnik adalah para *skinheads*; orang-orang muda di akhir masa remaja yang mencukur habis rambutnya dan berpenampilan layaknya petarung. Beberapa diafiliasikan dengan kelompok-kelompok fans sepakbola dan lainnya dihubungkan dengan gerakan Neo-Nazi. Semuanya berbagi rasa benci terhadap orang asing, termasuk juga orang-orang Yahudi.⁷²

3. 2. 1 Antisemitisme di Era Kekaisaran Rusia

Kehadiran orang Yahudi di Rusia namun orang Yahudi tidak pernah dianggap sebagai orang Rusia oleh orang-orang Rusia non-Yahudi. Kenyataannya, sekitar tahun 700 masehi dan berlangsung hingga sekitar tahun 970 masehi, sebuah kelompok yang para pemimpinnya mempraktikkan ajaran Judaisme mendirikan dan mengelola suatu wilayah yang dikenal bernama Khazar di bagian selatan daerah yang sekarang menjadi Ukraina dan sebagian Rusia. Wilayah tersebut ditaklukkan oleh *Duke of Kiev*. Tidak lama setelah itu, pada tahun 988 masehi, Kristen menjadi agama resmi dari wilayah Kiev, dan lalu penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi serta kaum minoritas lainnya pun dimulai. Orang-orang Yahudi Khazar tersebut kemungkinan berasal dari suku-suku Turki. Berbeda dengan orang-orang Yahudi Ashkenazim yang memang memiliki nenek moyang yang berasal dari Timur Tengah, orang-orang Yahudi Khazar bukan merupakan keturunan Yahudi Timur Tengah, melainkan orang-orang non Yahudi yang meninggalkan ajaran agama sebelumnya dan kemudian menganut agama Yahudi⁷³.

Antisemitisme telah lama mengakar di Rusia, bahkan sejak masa kekaisaran. Pada masa kekaisaran Rusia, antisemitisme dalam masyarakat cenderung ditanamkan oleh pihak pengasa, dalam hal ini Tsar, melalui bermacam

⁷¹ Gardner, Mark. "Antisemitism is still alive and well", <http://www.thejc.com/antisemitism/44636/antisemitism-still-alive-and-well>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 23.00 WIB

⁷² Richmond, Yale. 2009. *From Nyet to Da: Understanding The New Russia*. Boston: Nicholas Brealey Publishing.

⁷³ "Antisemitism in Imperial Russia", diakses dari <http://www.worldfuturefund.org/wffmaster/Reading/Religion/Antisemitism%20Russia.htm> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.53 WIB

propaganda. Di abad 18, ketika Imperium Rusia telah merambah Ukraina dan bagian timur Polandia, pihak kekaisaran Rusia telah membuat peraturan terkait kehidupan orang-orang Yahudi, mulai dari daerah yang dapat mereka diami, profesi yang dapat mereka jalani, serta properti yang dapat mereka miliki. Krisis yang dialami oleh pihak kerajaan pada akhir dekade abad 19 juga mendorong pihak kekaisaran untuk mengeksploitasi kebencian terhadap etnis tertentu dan antisemitisme, dengan tujuan mengalihkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak otokrasi saat itu. Skenario Tsar untuk menggerakkan rasa benci masyarakat terhadap orang-orang Yahudi menghasilkan propaganda antisemitis seperti Protokol Para Tetua Sion (*Protocols of The Elders of Zion*), sebuah karangan fiktional yang dibuat oleh polisi rahasia Tsar yang berusaha menciptakan dugaan mengenai konspirasi Yahudi untuk mendominasi dunia⁷⁴.

Tsarina Ekaterina II Agung, yang memerintah Rusia pada tahun 1762 – 1796, berusaha untuk memecahkan soal yang disebut sebagai “Permasalahan Yahudi” dengan melarang orang-orang Yahudi untuk tinggal di area sekitar kerajaan. Ia menentukan pinggiran barat kerajaan yang dinamai *Pale of Settlement* bagi para orang Yahudi dan keturunannya serta memerintahkan mereka untuk pindah ke daerah tersebut. Di tempat tersebut, para orang Yahudi dilarang untuk berdagang, keluar dari sana tanpa ijin (sedangkan untuk mengurus ijin, mereka dipersulit oleh birokrasi setempat), dan dikenai pajak yang lebih tinggi daripada rakyat Rusia lainnya⁷⁵.

Di bawah kepemimpinan Tsar Aleksandr I pada tahun 1801 – 1825, sebuah represi sosial yang lebih kasar dimulai setelah selesainya Perang Napoleon. Pada musim dingin mematikan di tahun 1824, seluruh populasi Yahudi dari kota-kota Rusia yaitu Moghilev dan Vitebsk dicabut segala hak kepemilikannya atas properti mereka dan dipaksa untuk pindah ke wilayah barat dekat wilayah *Pale*⁷⁶.

Sedangkan pada masa kekuasaan Tsar Nikolas I yaitu tahun 1825 – 1855, tergolong lebih kejam. Lebih dari 600 dekret berbau antisemitis dikeluarkan selama 30 tahun kekuasannya. Di bawah rencana besarnya untuk kerajaan, ia menyadari akan kebutuhan pasukan tentara Rusia yang lebih besar. Masa wajib

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

militer pada saat itu adalah 25 tahun. Namun untuk para orang Yahudi, mereka dikenakan masa wajib militer selama kurang lebih 31 tahun. Selain itu, pada tahun 1851, Hukum baru dideklarasikan yang berisi larangan bagi para orang Yahudi untuk mencari nafkah sebagai pedagang, hal tersebut bertujuan untuk menutup akses bagi para orang Yahudi untuk menjadi warga negara kelas menengah⁷⁷.

Di masa pemerintahan Aleksandr II (1855 – 1881) terlihat sebagai sebuah masa pencerahan terhadap kehidupan orang Yahudi saat ia menjanjikan bahwa akan memajukan pembangunan segala aspek nasional Rusia. Kewajiban dinas militer dihapuskan, orang-orang Yahudi diperbolehkan untuk menjalani beberapa profesi seperti dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, serta beberapa pengusaha keturunan Yahudi dan murid-murid sekolah tinggi diizinkan untuk pindah keluar dari wilayah *Pale*. Namun demikian, Tsar Aleksandr II cenderung terpengaruh oleh penasihatnya yang akhirnya membuat Aleksandr II mengadakan kembali wajib militer. Tentara Rusia sendiri pada saat yang sama mendeklarasikan bahwa tidak ada orang Yahudi dan keturunannya yang bisa mendapatkan promosi pangkat yang lebih tinggi⁷⁸.

Peristiwa terbunuhnya Tsar Aleksandr II pada tahun 1881 oleh sekelompok kecil orang-orang yang tergabung dalam gerakan revolusioner memupus harapan bahwa nasib orang Yahudi dan keturunannya akan menjadi lebih baik. Pembunuhan tersebut membuat pemerintah dan publik kembali mempraktikkan resep lama yaitu mengkambinghitamkan kaum Yahudi, apalagi saat diketahui salah satu pelaku pembunuhan tersebut merupakan keturunan Yahudi⁷⁹.

Dimulai dari kota Elizabetgrad, gelombang pogrom⁸⁰ menyebar hingga wilayah barat daya. Pihak otoritas sendiri tidak berusaha menyikapi hal tersebut, malah terkesan menunjukkan simpati terhadap para pelaku pogrom⁸¹.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ "The Czars and the Jews", http://www.simpletoremember.com/articles/a/the_czars_and_the_jews/. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 21.41 WIB

⁷⁹ "Russia under Alexander II: the problem of the nationalities and Russification, the revolt in Poland", <http://www.blacksacademy.net/content/3749.html>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 20.25 WIB

⁸⁰ Merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi aksi kekerasan sebagai ekspresi anti Yahudi. Pogrom berasal dari bahasa Rusia yang berarti penghancuran, kemarahan, atau pembasmian musuh.

⁸¹ Kniesmeyer, J. dan D. Brecher. 1995. *Beyond The Pale: The History of Jews in Russia*. BRON: Amsterdam. Halaman 99.

Isu antisemitisme yang secara jelas telah ada dalam bagian kebudayaan Rusia dahulu dihembuskan dari jajaran pemerintahan Rusia sendiri. Tsar Aleksandr III secara pribadi meyakini pandangan antisemitis yang sangat kuat dan pernah suatu kali mengatakan rahasianya kepada seorang koleganya: “*Jauh di dalam jiwa saya, saya selalu merasa bahagia ketika mereka mengalahkan para Yahudi*” (Tumarkin: 42). Dua puluh ribu orang Yahudi dipaksa keluar dari kota Moskow. Pada tahun 1882, Tsar mengeluarkan “*Peraturan Sementara untuk Orang Yahudi*” yang juga dikenal dengan nama “*Undang-Undang Mei*” (Mays Laws / *Майские законы*). Undang-undang tersebut berisi antara lain:

- Mencegah orang-orang Yahudi pindah keluar dari wilayah pemukiman *Pale*.
- Melarang orang-orang Yahudi melakukan hal-hal terkait dengan urusan hipotek atau pun sewa-menyewa
- Melarang orang-orang Yahudi melanjutkan kontrak rumah yang dimiliki sebelum keluarnya “*Undang-Undang Mei*” dan menurut hukum, properti yang dimiliki oleh orang Yahudi boleh dirampas.
- Mewajibkan orang-orang Yahudi untuk tinggal sepanjang waktu di wilayah *Pale*⁸².

Represi berlangsung selama dua dekade pada abad 19. Pada tahun 1887, sebuah kuota ditentukan terkait dengan jumlah orang Yahudi yang diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan di universitas-universitas di Rusia dan kemudian pada tahun 1889 hingga tahun 1904, orang-orang Yahudi dan keturunannya dilarang berpraktik sebagai ahli hukum, kecuali jika mendapat sebuah izin jaminan kerajaan yang diberikan secara khusus terhadap individu tertentu. Larangan-larangan tersebut tidak diaplikasikan pada etnik lainnya⁸³.

Kemudian, di bawah kekuasaan dinasti Romanov terakhir, Tsar Nikolas II (1897 – 1917) kondisi orang Yahudi dengan sengaja diperburuk oleh rezim saat itu. Di masa awal pemerintahannya, Nikolas mengeluarkan sejumlah dekret antisemitis. Ia juga berjanji akan memberikan hadiah bagi siapa pun yang mampu

⁸² "Antisemitism In Imperial Russia", <http://www.worldfuturefund.org/wffmaster/Reading/Religion/Antisemitism%20Russia.htm#THE%20MAY%20LAWS%20%281882%29>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2011 pukul 03.25 WIB

⁸³ *Ibid.*

menyerahkan orang Yahudi yang secara ilegal tinggal di kota-kota besar Rusia kepada pihak berwajib, dan hadiah yang ditawarkan dibuat dua kali lebih besar daripada hadiah yang diberikan kepada orang yang menyerahkan perampok ke pihak berwajib. Selain itu di tahun 1897, seluruh komunitas Yahudi di Moskow dinyatakan ilegal⁸⁴.

3. 2. 2 Antisemitisme di Era Uni Soviet

Jatuhnya kekuasaan rezim Tsar pada bulan Maret 1917 merupakan akhir dari tekanan dan disambut dengan gembira oleh komunitas-komunitas Yahudi di Rusia. Pemerintah kemudian membuat suatu langkah perubahan, yaitu menghapus segala bentuk batasan yang berkaitan dengan agama dan kebangsaan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, orang-orang Yahudi di Rusia bebas mengelola kehidupannya serta mengekspresikan dirinya. Sinagoga dan sekolah-sekolah Yahudi di buka, publikasi media massa dalam bahasa Ibrani dan Yiddish pun muncul, serta kehidupan orang Yahudi dalam hal politik dan budaya juga berkembang. Perampasan kekuasaan kaum Bolshevik pada bulan November 1917 membawa angin segar bagi perkembangan kehidupan komunal Yahudi di Rusia. Doktrin Bolshevik yang dirumuskan oleh Lenin dan Stalin, mengingkari eksistensi identitas nasional Yahudi. Lenin mendeklarasikan budaya nasional Yahudi sebagai “slogan para rabbi dan kaum borjuis, merupakan slogan musuh kita”. Berdasarkan pada pandangan Stalin, orang-orang Yahudi hanyalah memiliki kewarganegaraan di atas kertas, Zionisme merupakan sebuah gerakan reaksioner kaum borjuis, dan bahasa Yiddi (*Yiddish*) hanyalah bahasa golongan tertentu belaka. Kaum Bolshevik meyakini bahwa sekali sosialisme berdiri secara kuat, maka semua isu kebangsaan akan terselesaikan dengan sendirinya⁸⁵.

Kaum Bolshevik yang memerintah Rusia setelah 1918, walaupun secara militan melawan Judaisme, Zionisme, dan kebudayaan tradisional Yahudi termasuk bahasa Ibrani, namun juga membuka pintu bagi para individu Yahudi yang ingin memajukan diri dalam hal ilmu dan jabatan, lebih daripada negara-

⁸⁴ “The Jews in Russia and the USSR”, diakses dari <http://www.mbc.edu/faculty/gbowen/jewsRussia.htm> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 11.42 WIB

⁸⁵ Andrey Iv. Diky. 1967. *Jews In Russia and In The U.S.S.R.*

negara Eropa lainnya. Di masa itu, orang-orang Rusia keturunan Yahudi akhirnya menikmati persamaan sosial dan status legal. Pemerintah Soviet secara financial menyokong kebutuhan institusi-institusi kebudayaan Yahudi seperti sekolah-sekolah, teater, majalah, institute penelitian, dan penerbitan buku, sejauh kebudayaan tersebut berbau Soviet, sosialis, secular, dan diekspresikan dalam bahasa Yiddi, bukan bahasa Ibrani. Selama sekitar lima belas tahun, orang Yahudi memiliki akses bebas ke semua bentuk pendidikan yang lebih tinggi dan ke semua bidang perekonomian. Sementara pada masa kekaisaran, orang Yahudi bahkan tidak bisa menjadi seorang polisi, sebaliknya di bawah kekuasaan Soviet, beberapa orang Yahudi bahkan menjabat sebagai kepala polisi rahasia, perwira tinggi di bidang militer dan juga pemerintahan, editor pada penerbitan jurnal serta majalah penting serta sebagai pengurus tinggi di institusi penelitian ataupun institusi akademis lainnya⁸⁶.

Keterbukaan ini mulai menyurut pada akhir tahun 1930an yang akhirnya memberi jalan untuk kebijakan yang mendiskriminasi orang Yahudi pada akhir 1940an untuk alasan yang tidak begitu jelas. Beberapa tokoh berspekulasi bahwa hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya rasa ketakutan Stalin terhadap musuh dari dalam dan juga pihak Barat, yang ia identikkan dengan orang Yahudi. Selain itu peningkatan nasionalisme Rusia juga terpicu oleh perang dunia yang dibanjiri oleh propaganda Nazi yang berbau antisemitis.

Wacana mengenai daerah khusus etnik Yahudi muncul sekitar tahun 1926 – 1928 saat pemerintah Soviet benar-benar ingin mencari solusi untuk permasalahan Yahudi di negara mereka. Selain itu isu antisemitisme yang populer di dalam masyarakat, semakin berkembang terutama di daerah dengan populasi Yahudi yang besar membuat pemerintah harus mencari solusi cepat yang tidak akan merugikan kepentingan negara lain. Program Birobidzhan awalnya digaungkan sebagai gerakan melawan Zionis dari Palestina dan untuk mengalihkan perhatian orang-orang Yahudi Soviet dari Palestina. Pada akhirnya mereka menemukan cara yang cepat dan relatif murah yaitu dengan mengadakan migrasi etnik Yahudi secara massal ke Birobidzhan. Dalam proses pencarian lokasi yang tepat untuk wilayah Yahudi, pemerintah saat itu sebenarnya telah meneliti daerah Kaukasus

⁸⁶ *Ibid.*

Utara, Krimea Utara dan Siberia. Pada awalnya, yang disepakati adalah daerah Krimea. Pada tahun 1924, Uni Soviet menyisihkan bagian dari Krimea sebagai daerah otonom Yahudi yang prospektif. Selain itu dibuatlah rencana untuk mengembangkan daerah tersebut menjadi sebuah bentukan republik Yahudi. Sebuah anggaran khusus pun telah disisihkan untuk proyek itu. Bahasa di semua fasilitas di wilayah tersebut harus menggunakan bahasa Yiddi, sekolah Yahudi telah diorganisir, dan pekerjaan bagi masyarakat Yahudi yang menganggur telah disiapkan⁸⁷. Namun demikian, proyek Krimea akhirnya berubah menjadi proyek Birobidzhan. Tidak ada alasan yang jelas terkait dengan perubahan tersebut. Mikail I. Kalinin, pimpinan Presidium Komite Eksekutif Pusat yang merupakan pendukung utama proyek pemukiman Yahudi sebagai solusi untuk permasalahan Yahudi menyebutkan bahwa hal itu dikarenakan oleh adanya isu antisemitis di wilayah Krimea sehubungan dengan rumor mengenai rencana proyek tersebut⁸⁸.

Pada bulan Maret 1928, atas permintaan dari 'Komzet'⁸⁹ dan 'Komite Migrasi Uni Soviet' akhirnya Presidium Komite Eksekutif Pusat Uni Soviet mengeluarkan sebuah resolusi terkait kemungkinan pembentukan unit nasional Yahudi di Birobidzhan. Pada tanggal 30 September 1931, sebuah keputusan juga diambil oleh badan yang sama mengenai implementasi resolusi 1928 pada pembentukan unit nasional federal Yahudi di wilayah Birobidzhan yang berlokasi di Provinsi Timur Jauh. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1934 Komite Eksekutif Pusat memutuskan untuk mengubah provinsi (tingkat terendah dalam hirarki unit federal Soviet) menjadi sebuah Daerah Otonomi Yahudi. (dua tingkat lebih tinggi dari daerah yang otonom republik dan republik Uni Soviet). Pembentukan wilayah Yahudi dan kemungkinan bahwa wilayah tersebut akan menjadi republik otonom di masa depan kembali menggugah minat badan-badan Yahudi yang

⁸⁷ Vsesoiuznoe Obshchestvo po Zemelnomu Ustroistvu Trudiashchikhsia Evreev v SSSR. Tsentralnoe Pravlenie, hal. 294.

⁸⁸ M. I. Kalinin, "Jewish Question and the Jewish Colonization of the Crimea," *Izvestiia*, 11 Juli 1926, hal. 2.

⁸⁹ Komzet (Rusia: *Комитет по земельному устройству еврейских трудящихся*, KOMZET) adalah Komite Kolonisasi Pertanian Bagi Pekerja Yahudi di Uni Soviet yang dibentuk pada tahun 1924. Tujuan utama dari Komzet adalah untuk membantu penduduk Yahudi miskin dan teraniaya di bekas pemukiman Pale untuk mengadopsi tenaga kerja pertanian. Tujuan lainnya yaitu untuk mendapatkan bantuan keuangan dari orang-orang Yahudi yang berdiaspora. Diakses dari Martin, Terry. *The Affirmative Action Empire: Nations and Nationalism in the Soviet Union, 1923-1939* (Cornell University Press, 2001: ISBN 0801486777), pp. 411-12, melalui <http://en.wikipedia.org/wiki/Komzet>, pada tanggal 20 Juni 2011 pukul 11.42 WIB.

mengusahakan pemukiman khusus Yahudi. Hal tersebut menimbulkan perdebatan di kalangan Yahudi di seluruh dunia, yaitu Birobidzhan atau Palestina.

Terpencilnya daerah Birobidzhan dari pusat-pusat kehidupan Yahudi Eropa, iklim yang keras, persiapan yang tidak cukup untuk melakukan migrasi orang Yahudi ke daerah, serta terbentuknya pihak oposisi yang terdiri dari para pemimpin badan pemukiman Yahudi dan juga beberapa pemimpin Evseksia⁹⁰, keterbatasan anggaran serta yang tidak kalah mempengaruhi yaitu kurangnya antusiasme dalam masyarakat Yahudi pada akhirnya menghambat proses migrasi di kawasan ini bahkan saat dalam periode puncaknya—tahun-tahun pertama terbentuknya wilayah otonomi Yahudi Birobidzhan yaitu pada periode 1933-1934. Dalam enam tahun terbentuknya wilayah tersebut, ada kurang dari 20.000 orang Yahudi yang bermigrasi di sana dan tersisa 11.500 orang Yahudi pada periode yang sama⁹¹. Pada tahun 1934, status wilayah Birobidzhan kemudian dipromosikan menjadi *oblast*⁹².

Perlu dicatat bahwa proyek Birobidzhan merupakan sebuah kesalahan dari pemerintahan Stalin, sebab masyarakat Yahudi Rusia tidak memiliki ikatan sejarah serta nasional dengan wilayah tersebut sehingga mereka merasa tidak memiliki alasan untuk pergi bermigrasi ke sana. Namun para pemimpin proyek tersebut mengacuhkan poin tersebut. Di samping itu, pemerintah Soviet termotivasi dalam mendukung proyek tersebut semata-mata karena adanya kepentingan politik dan keuntungan pribadi, bukan karena kepedulian terhadap masyarakat Yahudi semata⁹³.

Antara tahun 1948 hingga tahun 1953—saat kematian Stalin, sering disebut sebagai tahun-tahun kegelapan dalam perjalanan Yahudi Soviet. Teater-teater dalam bahasa Yiddi dan rumah-rumah penerbitan ditutup, tidak satu pun sekolah Yahudi yang tersisa, dan sebuah kampanye untuk mengenyahkan ribuan orang Yahudi dari posisi-posisi penting di bidang seni, ilmu pengetahuan, pemerintahan,

⁹⁰ EVSEKTSIA adalah Seksi Urusan Yahudi dalam Partai Komunis Uni Soviet.

⁹¹ "Soviet Union": *The Jewish story about Birobidzhan (Birobidjan) 1928-1970*, http://www.geschichteinchronologie.ch/SU/EncJudaica_Birobidzhan-ENGL.html. Diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 05.45 WIB

⁹² Pinkus, Benjamin. 1989. *The Jews Of The Soviet Union: The History Of A National Minority*. - (*Soviet And East European Studies*). Melbourne: Cambridge University Press. Halaman 73 – 76

⁹³ "The Birobidzhan Project", diakses dari <http://www.geocities.ws/gokcek/docs/birobidzhanproject.htm> pada tanggal 21 Juni 2011, pukul 05.27 WIB

dan ekonomi pun dilancarkan. Sekitar dua puluh orang tokoh Yahudi yang memegang peranan dalam masyarakat bersama dengan beberapa yang masih memegang jabatan penting di berbagai posisi pemerintahan ditembak mati pada tanggal 20 Agustus 1952, dengan alasan mereka adalah musuh masyarakat. Selain itu, isu “*Doctor’s plot*” (*дело врачей*) yang juga dikenal dengan julukan “*para pembunuh berjubah putih*” (*врачи-вредители / врачи-убийцы*) di tahun yang sama juga mendakwa sekelompok dokter keturunan Yahudi di Kremlin dengan tuduhan telah berkomplot dengan sebagian pemerintah asing serta organisasi-organisasi Yahudi untuk meracuni pejabat-pejabat tinggi Soviet. Atmosfir terror pun melingkupi kehidupan kaum Yahudi di Rusia saat itu hingga Stalin meninggal pada bulan Maret 1953. Sebulan kemudian, muncullah pengumuman bahwa “*Doctor’s Plot*” hanyalah karangan palsu belaka. Dokter-dokter yang selamat dibebaskan, rencana deportasi pun dibatalkan, namun pemikiran bahwa orang Yahudi tidak dapat dipercaya dan harus dibatasi aksesnya untuk pendidikan yang lebih tinggi dan untuk jabatan-jabatan penting, terus ada dalam perjalanan kebijakan Soviet hingga akhir tahun 1980⁹⁴.

Selama empat puluh tahun, dari akhir perang 1967 hingga masa glasnost dan perestroika, Yahudi Soviet terus hidup dalam negeri yang penuh tekanan. Mereka dipaksa untuk meninggalkan kebudayaan tradisional mereka, termasuk budaya Yiddi mereka, dan harus mengalkulturasi sebagian besar kebudayaan Rusia, tanpa bisa berasimilasi serta menjadi orang Rusia sepenuhnya. Hal tersebut dengan jelas terpampang pada passport dalam negeri mereka. Mereka adalah orang Rusia secara budaya, namun secara sosial dan resminya, mereka adalah orang Yahudi. Sedangkan menjadi orang Yahudi di Rusia saat itu bisa dikatakan sebagai kasta paria (istilah untuk kasta paling rendah dalam sistem agama Hindu) atau warga negara kelas dua⁹⁵.

Pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev (1985 – 1991) kebangkitan hidup kaum Yahudi di Rusia kembali dimulai dalam bentuk kebudayaan seperti musik, teater, dan tarian. Kursus bahasa Yiddi dan Ibrani bukan lagi merupakan

⁹⁴ “*Doctors’ Plot*”, http://www.yivoencyclopedia.org/article.aspx/Doctors_Plot. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 15.36 WIB

⁹⁵ Anti-Semitism in Russia - Anti-Semitism In Czarist Russia, The Soviet Era. Diakses dari <http://encyclopedia.jrank.org/articles/pages/5962/Anti-Semitism-in-Russia.html> pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.53 WIB

bahasa yang dilarang. Di kota Saint Petersburg, sebuah sekolah menengah Yahudi pertama dibuka, dan lusinan majalah Yahudi serta koran-koran mulai dipublikasikan. Pertumbuhan angka asosiasi kebudayaan mendorong berdirinya *The Association of Jewish Organizations and Communities (VAAD)*, yaitu sebuah organisasi nasional yang memayungi kehidupan masyarakat Yahudi, pada bulan Desember 1989. Organisasi ini didirikan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup kaum Yahudi, untuk memerangi isu antisemitisme, serta membantu proses emigrasi ke Israel⁹⁶.

Sekarang, karena mereka telah memiliki hak untuk memilih dimana mereka ingin tinggal, sejumlah besar Yahudi dari Rusia pun memutuskan untuk beremigrasi. Antara tahun 1987 hingga tahun 1991, lebih dari setengah juta orang Yahudi serta keturunannya pergi meninggalkan Rusia, hamper 350,000 orang pergi ke Israel, dan sisanya sekitar 150,000 orang memilih Amerika Serikat sebagai negara baru mereka⁹⁷.

⁹⁶ "*Federation of Jewish Communities in Russia*",
http://www.yivoencyclopedia.org/article.aspx/Federation_of_Jewish_Communities_in_Russia.
Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 18.44 WIB

⁹⁷ *Kniesmeyer, Op. Cit. halaman 41.*

BAB IV

KASUS ANTISEMITISME PADA PEMERINTAHAN PUTIN

PERIODE KEDUA

4.1 Antisemitisme di Era Federasi Rusia

Setelah 70 tahun berada di bawah tekanan komunis karena menjadi bagian dari Uni Soviet, orang Yahudi tidak memiliki kebebasan untuk mempraktikkan ajaran agamanya (Judaisme), serta tidak juga diperbolehkan beremigrasi. Ketika Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, banyak orang Yahudi melarikan diri ke Israel dan Amerika. Namun banyak juga dari mereka yang memilih tetap tinggal di Rusia dan menata kembali kehidupan Yahudinya⁹⁸.

Menghadapi transisi dari komunisme ke demokrasi memang bukanlah hal mudah. Hal tersebut benar-benar menjadi tantangan bagi para pemimpinnya. Ketika huru-hara sosial meningkat dalam negeri tersebut, maka orang Rusia mencari kambing hitam yang dapat dipersalahkan atas segala masalah tersebut. Sungguh sial bagi kaum Yahudi serta kaum minoritas lainnya baik dari segi etnik dan agama karena mereka merupakan target yang mudah bagi para pemimpin rakyat yang menyebarkan kebencian kepada orang lain untuk mengalihkan kesalahan mereka⁹⁹.

Saat Vladimir Putin terpilih menjadi presiden kedua Rusia pada tahun 2000, ia berjanji akan memerangi rasisme dan antisemitisme. Sementara kebebasan religious bagi kaum Yahudi meningkat, begitu pula dengan jumlah kekerasan terhadap kaum Yahudi serta properti yang mereka miliki. Beberapa orang memang ditangkap dengan tuduhan kejahatan terhadap orang Yahudi dan Putin juga berusaha melaksanakan undang-undang pasal 282 dari Undang-Undang Kejahatan, yang menyatakan bahwa mempublikasikan tulisan yang berisi kebencian tertentu merupakan hal yang ilegal. Tindakan-tindakan tersebut dianggap sebagai niat baik Putin dalam mengatasi isu antisemitisme di Rusia,

⁹⁸ Simon, Rita J. & Jeffrey A. Schaler. 2007. *Anti-Semitism the World Over in the Twenty-first Century*. Springer Science + Business Media. (Halaman 15)

⁹⁹ *Ibid.*

namun hal tersebut juga memicu pertanyaan dari para analis politik mengenai kesungguhan hati Putin terkait dengan pembentukan demokrasi di Rusia¹⁰⁰.

Pada tahun 2005, ada sekitar 717,101 orang Yahudi tinggal di Rusia. Mereka merupakan 0.5% dari jumlah populasi dan merupakan komunitas Yahudi terbesar kelima di dunia. Di tahun 1959, ketika Uni Soviet masih berdiri, populasi Yahudi berjumlah 2,267,800 orang. Per tahun 1989, jumlahnya menurun tajam menjadi 1,450,500 orang. Kemudian antara tahun 1990 dan 2000, 980,000 orang Yahudi kebanyakan beremigrasi ke Israel dan Amerika Serikat. Saat ini hanya 106,000 orang Yahudi menetap di Moskow, kota yang ada di peringkat ketujuh sebagai kota dengan jumlah Yahudi terbesar ketujuh di dunia. Kemudian pada tahun 2003, ADL (*Anti-Defamation League*)¹⁰¹ melaporkan bahwa walaupun jumlah serangan antisemitis terbilang stabil, namun serangannya menjadi lebih keras dan kasa¹⁰².

Salah satu tokoh yang mempelopori kebangkitan nasionalisme Rusia adalah Vladimir Zhirinovsky. Ia juga dilabeli sebagai tokoh ultranasionalis oleh masyarakat Rusia dan juga luar Rusia.

Vladimir Zhirinovsky merupakan seorang politisi Rusia yang juga seorang pendiri dan pemimpin Partai Demokrat Liberal Rusia serta seorang wakil ketua Duma Negara (Parlemen Rusia). Selain itu ia juga seorang kandidat dalam pemilihan presiden Rusia sejak 1991 – 2008. Zhirinovsky meyakini bahwa partainya akan memenangi suara para nasionalis¹⁰³ sehingga ia pun kerap membahas mengenai “Russian power” dan menggunakan isu-isu antisemitis untuk mengangkat popularitasnya di kalangan masyarakat Rusia serta beberapa kali membuat pernyataan antisemitis yang secara langsung menyalahkan orang Yahudi

¹⁰⁰ “*Russia Today and the Jews*” diakses dari <http://www.babaganewz.com/articles/russia-today-and-the-jews> pada tanggal 9 Mei 2011, pukul 03.22 WIB

¹⁰¹ *Anti-Defamation League* didirikan pada tahun 1913 dengan tujuan untuk menghentikan penistaan terhadap orang-orang Yahudi dan keturunannya serta untuk menjamin keadilan dan perlakuan yang adil bagi semua. Saat ini ADL memerangi antisemitisme dan segala bentuk kefanatikan, membela cita-cita demokrasi dan melindungi hak-hak sipil bagi semuanya. Selain itu, ADL juga berusaha membangun jembatan komunikasi, memahami dan menghargai relasi antar beragam kelompok, menjalankan misinya melalui jaringan 30 wilayah dan kantor satelit di Amerika Serikat serta luar negeri. (Diakses dari <http://www.adl.org/about.asp?s=topmenu> pada tanggal 13 Juni 2011, pukul 15.41 WIB)

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Diakses dari <http://russiopedia.rt.com/prominent-russians/politics-and-society/vladimir-zhirinovsky/> pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 17.11 WIB

atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia. Bahkan dalam salah satu artikel Los Angeles Times yang terbit pada tanggal 9 April 1998¹⁰⁴ saat ia menyatakan partainya tidak antisemitis, ia tetap menuduh orang Yahudi berada di balik terjadinya Revolusi Bolshevik 1917:

"You will always find Jews where war is raging because they realize that money flows where blood is spilled,"

(Anda akan selalu menemukan orang Yahudi dimana perang berkecamuk karena mereka menyadari bahwa uang mengalir dari darah yang tertumpah)

Dalam artikel Los Angeles Times yang terbit pada tanggal 4 April 1994¹⁰⁵, Zhirinovsky sendiri diketahui merupakan keturunan Yahudi dan memiliki nama Yahudi Catatan publik menunjukkan bahwa Vladimir V. Zhirinovsky pernah memiliki nama Yahudi hingga usia 18 tahun. Walaupun catatan tersebut tidak menyebutkan secara spesifik siapa nama ayah Zhirinovsky, namun nama keluarga Zhirinovsky tercatat dalam catatan kelahirannya sebagai Eidelshtein.

Dokumen lainnya menunjukkan bahwa ia pernah mengajukan permohonan penggantian nama dari Eidelshtein menjadi Zhirinovsky pada bulan Juni 1964. Itu adalah saat sebelum ia pindah ke Moskow dari Kazakhstan dengan alasan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi. Kuota berdasarkan etnik di universitas-universitas pada saat itu menghalangi masuknya pelajar-pelajar Yahudi atau yang terlihat seperti keturunan Yahudi. Akhirnya Zhirinovsky mendapatkan posisi di salah satu Insitut Bahasa Oriental yang prestigius. Dari dokumen-dokumen yang ada, pihak resmi terkait telah menyatakan bahwa dokumen-dokumen tersebut otentik.

Selama perjalanan karirnya, Zhirinovsky pernah membuat pernyataan antisemitis di depan publik. Ia pernah menyalahkan orang-orang Yahudi atas kekacauan yang terjadi di Rusia. Ia juga pernah menuduh orang Yahudi menjual anak-anak dan organ tubuhnya ke luar negeri, serta memperdagangkan wanita-

¹⁰⁴ "Zhirinovsky Blames Jews for WWII" Diakses dari <http://articles.latimes.com/1998/apr/09/news/mn-37645> pada tanggal 25 Juni 2011 pukul 15.59 WIB

¹⁰⁵ "Records Show Zhirinovsky Had a Jewish Name", diakses dari http://articles.latimes.com/1994-04-04/news/mn-42085_1_records-show-zhirinovsky pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 23.27 WIB.

wanita Rusia sebagai penjaja seks dan juga menyebutkan orang Yahudi sebagai pemicu terjadinya Holocaust. Zhirinovskiy juga secara terang-terangan memuji Nazisme. Selain itu dalam pidatonya di New York pada tahun 2002, ia menuduh orang Yahudi terlibat dalam serangan teroris 11 September dengan alasan 4.000 orang Yahudi tidak masuk kerja pada hari itu tanpa ada alasan yang jelas¹⁰⁶.

4.2 Laporan Peningkatan Jumlah Kasus Antisemitisme di Rusia

Seiring dengan adanya era keterbukaan yaitu Glasnost dan Perestroika, mulailah bermunculan lembaga-lembaga non-pemerintah (LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memfokuskan diri terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di Rusia, seperti masalah yang terkait dengan rasisme, xenofobia, antisemitisme. Memang dewan federasi Rusia telah menyetujui Undang-Undang kontroversial terkait dengan kehadiran lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Undang-Undang tersebut dikritik karena dengan jelas memberi peluang bagi pihak berwenang untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap lembaga swadaya masyarakat¹⁰⁷.

Pada tanggal 28 April 2004, ADL mengeluarkan artikel berjudul *Anti-Semitism in Russia: 2003* dalam *OSCE Conference of Anti-Semitism* di Berlin. Dalam artikel tersebut, secara umum disebutkan ada empat tipe tindakan yang tergolong antisemitis dilaporkan terjadi di Rusia, antara lain:

- Kekerasan terhadap orang Yahudi dan organisasinya
- Propaganda antisemitis melalui media massa, internet, dan publikasi lainnya
- Pernyataan yang dibuat oleh para tokoh Negara serta partai-partai politik
- Vandalisme atau perusakan objek-objek serta properti yang dimiliki oleh masyarakat Yahudi.

Peningkatan angka kekerasan yang bermotifkan etnik dan agama ini tak lepas dari menjamurnya keberadaan *skinheads* di Rusia, kelompok-kelompok yang mengusung nama Neo-Nazi serta kelompok ultranasionalis yang meyakini bahwa

¹⁰⁶ “Vladimir Zhirinovskiy”, diakses <http://www.fightthatred.com/profiles-in-hate/political-figures/418-vladimir-zhirinovskiy-> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 01.13 WIB.

¹⁰⁷ “Undang-undang LSM di Rusia”, diakses dari <http://www.dw-world.de/dw/article/0.,2946804.00.html> pada tanggal 21 Juni 2011, pukul 09.10 WIB

Rusia hanya pantas untuk orang Rusia serta harus dibersihkan dari orang-orang yang bukan Rusia meskipun dengan cara kekerasan.

Ribuan anak muda di Rusia menjadi anggota gerakan *skinheads* yang dipersatukan oleh ideologi nasionalis ekstrem, terkadang merupakan tiruan dari Sosialis Nasional Jerman. Apabila di waktu lampau *skinheads* muncul di kota-kota besar, kini mereka sering juga muncul di kota-kota yang lebih kecil dan kehadiran mereka dengan mudah dikenali dari penampilannya serta perilakunya karena mereka seringkali berbaris dengan formasi tertentu di stasiun-stasiun metro Moskow dan kota-kota lainnya sembari meneriakkan slogan-slogan rasis¹⁰⁸.

Dalam salah satu artikel Pravda yang terbit pada tanggal 31 Januari 2005, disebutkan bahwa *skinheads* merupakan para penganut *pseudo-patriot*¹⁰⁹ yang memang menyerang setiap orang yang memiliki kewarganegaraan non-Rusia, mereka juga tidak menaruh belas kasihan kepada anak-anak atau orang lanjut usia. Selain itu sudah menjadi rahasia umum bahwa jarang ada orang yang berani melawan mereka. Mayoritas penduduk lebih memilih untuk menjaga jarak dari para pemuda berkepala botak dan berpakaian militer—ciri-ciri umum *skinheads*. Hal itu disebabkan karena interaksi dengan para anggota *skinheads* biasanya berakhir dengan sejumlah luka-luka atau bahkan korban jiwa. Pada tahun 2004, tercatat bahwa *skinheads* telah menewaskan 44 orang di Rusia dan melukai sekitar 200 orang yang merupakan orang Afrika, Kaukasus, dan Asia¹¹⁰.

Apabila tindakan kriminal ini tidak tertangkap tangan, maka akan sangat sulit untuk meringkus para pelakunya dan juga membawanya ke pengadilan. Selain itu, sangat sulit membuat para pelakunya disidang atas tuduhan tindakan berbau neo-Nazi. Kasus-kasus tersebut biasanya dikategorisasikan sebagai tindakan pembunuhan biasa atau tindakan yang menyebabkan seseorang terluka.

¹⁰⁸ Lihat: Paul LeGendre. 2006. *Minorities Under Siege: Hate Crimes and Intolerance in the Russian Federation*. www.humanrightsfirst.org

¹⁰⁹ Pseudo-patriot merupakan orang-orang yang menggunakan patriotisme sebagai alat untuk membungkam kritik dari siapapun yang tidak mendukung pemikiran partai politik mayoritas. Tipe orang seperti ini cenderung membenci kebebasan berpendapat kecuali sejalan dengan pandangan mereka.
(diakses melalui <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=Pseudo%20Patriot> pada tanggal 26 Juni 2011 pukul 08.49 WIB)

¹¹⁰ "Russian skinheads lose massive fight to Asian men in Moscow metro". Diakses melalui <http://www.rickcross.com/reference/skinheads/skinheads50.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 22.06 WIB.

Pada tanggal 29 April 2004, 2 orang *skinheads* menyerang Aleksey Kozlov di luar markas Gerakan Hak Asasi Manusia Antar-Daerah (*Inter-Regional Human Rights Movement*) tempat dimana ia bertugas. Kozlov merupakan seorang pengawas daerah terkait dengan isu antisemitisme dan rasisme di Rusia yang merupakan program yang disponsori oleh Komisi Eropa¹¹¹.

Pada tanggal 17 Oktober 2004, sekelompok *skinheads* memaksa masuk ke sinagoga di Penza, namun berhasil dihentikan oleh jemaat Yahudi yang ada disana. Kemudian tak lama setelah hari itu, sekelompok orang yang terdiri dari sekitar 40 orang dan bersenjatakan rantai serta besi mengepung sinagoga¹¹² tersebut. Jemaat pun mengunci diri mereka di dalam dan segera memanggil polisi. Setelah itu muncul laporan bahwa tiga orang anggota *skinheads* telah ditahan atas insiden tersebut¹¹³.

Antisemitisme dan xenofobia menjadi topik yang populer di kalangan masyarakat hingga partai-partai berhaluan nasionalis seperti *Rodina* dan juga Partai Liberal Demokratis Rusia. Partai-partai tersebut meraih suara lebih banyak ketika mencoba mengangkat isu-isu mengenai nasionalisme, ras, etnik, dan juga agama, seperti ketika Vladimir Zhirinovsky bersama partai Partai Liberal Demokratis Rusia-nya (*Либерально-демократическая партия России*) yang sering melontarkan pernyataan-pernyataan berbau antisemitis¹¹⁴.

Pada tahun 2005, *Rodina* sebagai partai patriotik nasionalis dilarang berpartisipasi dalam ajang pemilihan lokal di sebagian besar wilayah Rusia karena disinyalir telah melakukan propaganda antisemitisme dan xenofobia dalam masyarakat. Sementara itu tanggapan dari pihak berwenang sendiri masih tergolong lemah, meskipun ada peningkatan dalam pencegahan penyebaran propaganda yang bermotif kebencian terhadap etnik atau agama tertentu¹¹⁵.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Tempat ibadah umat Yahudi.

¹¹³ *Op. Cit.* "Russian skinheads lose massive fight to Asian men in Moscow metro"

¹¹⁴ "Report on Global Anti-Semitism", diakses melalui <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/anti-semitism/global2004.html> pada tanggal 24 Juni 2011, pukul 12.32 WIB.

¹¹⁵ "Russian Federation 2005", diakses dari <http://www.tau.ac.il/Anti-Semitism/asw2005/russia.htm> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 03.45 WIB

Menurut laporan UCSJ, yang merupakan salah satu lembaga pembela hak masyarakat Yahudi¹¹⁶ banyak kasus antisemitisme yang terjadi pada periode 2005 – 2006 di Rusia, namun sayangnya tidak mendapat penanganan khusus dari pihak yang berwenang. Berikut ini adalah kasus-kasus yang terjadi pada periode tersebut:

- Pada tanggal 1 Januari 2005, sebuah sinagoga di sebuah daerah kota Moskow yaitu Saltykova, dibakar oleh sekelompok orang. Menurut Izidor Vayzer—ketua komunitas Yahudi setempat—meyakini bahwa para nasionalis ekstrem bertanggung jawab atas insiden tersebut sebab di Saltykova terdapat sebuah cabang dari RNU (organisasi neo-Nazi yang berhaluan keras)
- Kemudian, sepanjang bulan Januari 2005, berdasarkan laporan RIA Novosti pada tanggal 17 Januari 2005, terjadi lima serangan antisemitis di kota Moskow, tepatnya di distrik Marina Roscha, rumah terbesar yang terfasilitasi bagi masyarakat Yahudi Moskow. Pada tanggal 14 Januari, seorang Rabbi¹¹⁷ bernama Aleksandr Lakhsin diserang oleh sekelompok pemuda yang meneriakkan kata “*kike!*”¹¹⁸ sambil memukulinya dengan botol. Akibatnya Rabbi Lakhsin mendapatkan sejumlah luka di kepala serta patah tulang punggung. Seminggu kemudian, tiga tersangka ditangkap atas tuduhan penyerangan tersebut.
- Dua jam sebelum Rabbi Lakhsin diserang, JTA melaporkan bahwa sepasang penganut Yahudi ortodoks dipukuli di jalan. Hal tersebut membuat Kepala Rabbi Rusia, Beryl Lazar, mengirim surat kepada lembaga-lembaga penegak hukum dan meminta perlindungan yang lebih bagi para orang-orang Yahudi di Marina Roscha serta membuat pernyataan yang mengkritisi lembaga penegak hukum karena menggolongkan serangan-serangan seperti itu

¹¹⁶ UCSJ (Union of Councils for Jews in the Former Soviet Union) didirikan pada tahun 1970 sebagai koalisi akar-rumput lokal yang mendukung kebebasan bagi masyarakat Yahudi di Uni Soviet.

¹¹⁷ Pemuka agama Yahudi

¹¹⁸ Merupakan sebuah kata hinaan untuk etnik Yahudi. Ada yang menyatakan kata ini berarti ‘kecoa’ namun ada pula yang menyangkutkannya dengan masa lalu ketika para imigran Yahudi yang buta huruf memiliki kebiasaan untuk menandatangani nama mereka dengan simbol lingkaran saat mereka tiba di Amerika. Dalam bahasa Yiddi, lingkaran berarti *kikel*. (diakses dari <http://www.slang-dictionary.com/definition/kike.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 04.32 WIB)

sebagai ‘hooliganisme’¹¹⁹, bukan tindak kejahatan yang didorong oleh kebencian.

- Tanggal 22 Februari 2005, kembali terjadi kasus antisemitisme, kali ini korbannya adalah seorang pelajar Israel, yang diserang di St. Petersburg oleh sekitar 10-15 anggota kelompok neo-Nazi. Pelajar tersebut akhirnya harus dirawat di rumah sakit karena sejumlah luka di kepala. UCSJ sendiri tidak mendapat kabar apapun yang terkait dengan tindakan hukum atas insiden tersebut.
- Pada tanggal 9 Mei 2005, sebuah sinagoga lagi-lagi dibakar oleh sekelompok orang, namun akhirnya pelakunya tertangkap semua.
- Tanggal 11 Januari 2006, seorang pemuda yang tergabung dalam kelompok neo-Nazi bernama Aleksandr Koptsev, menikam delapan jemaat Yahudi yang sedang beribadah di sinagoga Bolshaya Bronnaya Moskow. Salah satu korbannya harus menjalani operasi akibat serangan tersebut. Koptsev sendiri segera diringkus setelah sempat dihalangi oleh rabbi dan anak lelakinya ketika Koptsev mencoba melarikan diri. Saat pengeledahan dilakukan, di apartemen tempat tinggal Koptsev ditemukan bacaan-bacaan berbau antisemitis, amunisi senjata serta alamat-alamat dari tiga sinagoga. Vonis pengadilan pun akhirnya menyatakan bahwa ia harus menjalani hukuman penjara karena terbukti melakukan penyerangan.
- Pada tanggal 13 Februari 2006, Andrey Osherov, seorang tokoh Yahudi lokal di Kostroma, melaporkan kasus yang dialami rabbi kota Kostroma yang bernama Nison Rupp. Lapornya mengatakan bahwa ketika rabbi Rupp sedang berada di pemberhentian bus, dua orang pemuda tiba-tiba mendatangnya, lalu meludahi wajahnya dan kemudian meneriakkan hinaan-hinaan antisemitis serta mengancam akan memukulinya. Namun tidak ada yang ditangkap atas insiden tersebut.
- Selama masa Paskah Yahudi pada bulan April 2006, sekelompok neo-Nazi mendatangi dan mengancam masyarakat Yahudi di Izhevsk dan Rybinsk. Kepala komunitas Yahudi di Izhevsk segera melarikan diri dari serangan ketika ia sedang memasuki lobby hotel tempat ia sedang menginap karena

¹¹⁹ Fanatisme berlebihan yang mendorong terjadinya kekerasan yang brutal dan agresif.

sekelompok pemuda tiba-tiba meneriaki kata “*Sieg Heil!*”¹²⁰ ke arahnya. Namun lagi-lagi tidak ada pihak yang ditahan terkait dengan insiden ini.

- Pada bulan Juli 2006, berdasarkan laporan dari *SOVA Information-Analytical Center*¹²¹, orang-orang Yahudi yang sedang berada dalam pameran museum di Moskow mendapat serangan dari sekelompok ekstrimis ortodoks Rusia yang berjumlah sekitar 10 orang. Ketika melancarkan serangan, mereka juga berteriak “*Kikes* telah membunuh Tsar kita!”. Tidak ada yang ditangkap selanjutnya walaupun pihak keamanan telah didatangkan¹²².

Selain itu, LSM pengawas isu antisemitisme lainnya yaitu NCSJ juga mengeluarkan laporan yang memuat kasus-kasus antisemitis yang terjadi pada tahun 2006¹²³, sebagai berikut:

- Tanggal 16 Januari 2006, serangan yang meniru kasus Koptsev pada tanggal 11 Januari lalu, terjadi di sinagoga Rostov. Seorang remaja berumur 19 tahun menyerang para jemaat yang sedang beribadah dengan menggunakan pecahan botol. Pengeledahan yang dilakukan di apartemennya menemukan sejumlah bacaan nasionalis serta antisemitis. Ia pun akhirnya diganjar hukuman penjara dengan tuduhan hooliganisme karena menyerang etnik tertentu.
- Tanggal 13 Maret, seorang penyerang mencoba membakar seorang pria yang sedang mengantarkan anak perempuannya ke sekolah khusus Yahudi.

¹²⁰ Merupakan sebuah slogan pada era kekuasaan Nazi. *Sieg Heil* sendiri bermakna ‘Sambut kemenangan’ yang biasanya diserukan ketika diadakan acara-acara yang melibatkan banyak orang di masa itu, sedangkan untuk salam Nazi perorangan cenderung menggunakan frase ‘*Heil Hitler*’.

¹²¹ SOVA merupakan sebuah lembaga nirlaba Rusia yang berbasis di kota Moskow. Lembaga ini didirikan pada bulan Oktober 2002 oleh sekelompok orang yang bekerja pada *Panorama Center for Information and Research* dan juga *Moscow Helsinki Group* (*Московской Хельсинкской группы*). SOVA bertugas mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian berkaitan dengan topik-topik seperti nasionalisme, xenofobia, hubungan antara gereja dan masyarakat sekular, serta radikalisme politik. Selain itu SOVA juga bertujuan untuk mengawasi masalah-masalah hak asasi manusia dalam lingkup umum dan mengawal demokrasi liberal di Federasi Rusia (diakses dari <http://www.sova-center.ru/about-us/> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 06.33 WIB)

¹²² *Chronicle of Antisemitism in Ukraine & Russia: 2005-2006*, diakses dari <http://www.ucsj.org/publications/special-reports/chronicle-of-antisemitism-ukraine-russia-2005-2006> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 09.26 WIB

¹²³ NCSJ. 2006: *A Year in Review Anti-Semitism in the Russian Federation*. Dipublikasikan pada bulan Februari 2007

Beruntungnya, tidak ada seorang pun yang terluka, namun si penyerang berhasil kabur. Polisi menduga kasus ini berhubungan dengan motif antisemitis.

- Tanggal 20 April 2006, yang merupakan tanggal kelahiran Hitler, sebuah kelompok skinhead aliran neo-Nazi melakukan vandalisme terhadap sebuah sinagoga di Orenburg. Mereka melakukannya sambil meneriakkan kata-kata berbau antisemitis, selain itu mereka juga menghancurkan bangunan luar sinagoga dengan melempari batu, memecahkan jendela dengan batangan besi, serta menggambar swastika di dindingnya. Polisi tidak dapat menemukan pelakunya dan kasus itu pun menguap begitu saja.
- Tanggal 21 April 2006, vandalisme kembali terjadi di pemakaman Yahudi yang terletak di kota Omsk, Siberia. Gambar swastika ditemukan pada 10 buah makam yang terdapat di sana.
- Pada pertengahan bulan Juli, FSB mengungkapkan rencana seorang pemuda berumur 22 tahun yang ingin menghancurkan sinagoga Saratov menggunakan alat peledak. Tuduhan akhirnya mengarah ke sebuah kelompok fasis lokal.
- Pada tanggal 13 Agustus 2006, seseorang yang tak dikenal melemparkan bom Molotov ke pintu masuk sinagoga Khabarovsk. Tidak ada korban luka dan sinagoga hanya mengalami kebakaran kecil.
- Pada tanggal 24 September 2006, sekolah Yahudi di Volgograd yang bernama Or Avner divandalisasi. Para pelaku memecahkan kaca jendela, menggambari bangunan dengan gambar swastika, serta menuliskan kata-kata “Untuk kemurnian bangsa”. Seorang penjaga keamanan yang sedang bertugas saat itu mengalami sejumlah luka-luka akibat serangan tersebut.
- Pada hari Yom Kippur¹²⁴ yang jatuh pada tanggal 2 Oktober, lebih dari 80 batu nisan di pemakaman Yahudi Tver dihancurkan atau ditandai dengan gambar swastika. Selain itu, karikatur yang menghina masyarakat Yahudi,

¹²⁴ Yom Kippur kemungkinan adalah salah satu hari raya paling penting dalam kalender tahunan Yahudi. Biasanya pada hari itu umat Yahudi akan cuti kerja dan menghadiri ibadah di sinagoga. Yom Kippur sendiri bermakna hari penebusan dosa. (diakses dari <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Judaism/holiday4.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 22.38 WIB)

flyer yang bergambar swastika, serta slogan-slogan nasionalis seperti “Rusia hanya untuk orang Rusia” ditemukan di segala penjuru kota.

- Pada tanggal 26 Oktober 2006, sebuah sinagoga di Vladivostok mengalami vandalisme. Dinding sinagoga tersebut digambari oleh simbol-simbol swastika dan grafiti antisemitis termasuk tulisan “Orang Yahudi, pergilah ke Israel”.
- Pada tanggal 5 November, sebuah kantor komunitas Yahudi di Surgut diserang oleh sekelompok orang yang dikenal yang melempar bom Molotov ke dalam bangunan bersama *flyer-flyer* antisemitis. Serangan itu menyebabkan kerusakan yang tidak sedikit pada bangunan tersebut.
- Pada tanggal 26 Desember 2006, ditemukan sebuah catatan di luar rumah Chabad¹²⁵ di Ulyanovsk tertancap di pohon dengan guratan simbol swastika dengan tulisan “Kita harus membunuh orang Yahudi atau ajarkan anak-anak kita untuk membunuh mereka”. Ancaman ini kemungkinan terkait dengan negosiasi Chabad yang berniat membeli bangunan-bangunan di pusat kota untuk dijadikan pusat kegiatan Yahudi yang baru.

Sumber dalam negeri Rusia cenderung memberikan laporan jumlah kasus yang lebih sedikit daripada yang sesungguhnya dan memberikan lebih banyak jumlah pengadilan yang sukses demi perbaikan citra Rusia di mata internasional dalam hal penerapan hukum hak asasi manusia. LSM-LSM Rusia sendiri mengestimasi bahwa pada tahun 2004 ada 69 kasus *hate-crimes* dan 25 kasus pembunuhan atas dasar rasisme; di tahun 2005 terdapat 200 kasus penyerangan dan 74 pembunuhan, di tahun 2006 ada 210 kasus penyerangan dan 56 pembunuhan dan di tahun 2007 terjadi 231 kasus penyerangan dan 74 pembunuhan. Kementerian Dalam Negeri sendiri juga memberikan laporan atas kasus *hate-crimes* dalam kurun waktu yang sama yaitu 130 kasus pada tahun 2004, 152 kasus di tahun 2005, 262 kasus pada tahun 2006, serta 356 kasus pada tahun 2007. Sedangkan, versi lainnya yaitu dari Dewan Keamanan Duma Negara mencatat bahwa di tahun 2005 terjadi 130 kasus rasisme (termasuk antisemitisme

¹²⁵ Rumah Chabad merupakan salah satu pusat komunitas Yahudi yang menyediakan edukasi bagi seluruh masyarakat Yahudi

dan xenofobia), 152 kasus di tahun 2006, 263 di tahun 2007, dan 460 di tahun 2008¹²⁶.

Dalam artikel yang dipublikasikan oleh *The Stephen Roth Institute for The Study of Antisemitism and Racism* yang berjudul "Russian Federation 2007"¹²⁷, memuat kasus-kasus antisemitisme yang terjadi pada tahun 2007, antara lain:

- Pada tanggal 18 Februari 2007, sekelompok pemuda berusia antara 18-25 tahun menyerang tiga pelajar sekolah Yahudi, Torat Chaim Yeshiva, yang sedang menunggu kereta di stasiun wilayah Moskow. Awalnya mereka meminta rokok sambil menanyakan kewarganegaraan para pelajar tersebut hingga ingin melihat passport mereka. Kemudian mereka memukuli para pelajar itu.
- Pada tanggal 5 Maret 2007, dinding sebuah sinagoga di Vladivostok digambari simbol swastika dan hinaan antisemitis. Itu merupakan vandalisme kedua yang dialami sinagoga tersebut dalam kurun waktu enam bulan.
- Pada tanggal 5 Mei 2007, seseorang melemparkan bom dan bensin ke sebuah sinagoga di Saratov pada malam hari sehingga menyebabkan bangunan tersebut mengalami kerusakan parah.
- Pada awal bulan Agustus, seorang Yahudi bernama Yakov Petruashvili dipukuli secara membabi buta di kota Moskow dan dilemparkan ke dalam lubang oleh sekelompok *skinheads*. Akhirnya Yakov diselamatkan oleh pejalan kaki yang lewat dan dibawa ke rumah sakit.
- Tanggal 19 Agustus 2007, sejumlah makam di pemakaman Yahudi Derbent ditemukan telah rusak. Polisi setempat kemudian meringkus seorang penduduk lokal berusia 36 tahun yang diduga pelaku perusakan tersebut.
- Pada tanggal 7 Oktober 2007, 64 buah batu nisan di pemakaman Yahudi Krasnoyarsk lagi-lagi ditemukan telah dirusak. Namun di tanggal 18 Oktober 2007, polisi berhasil meringkus enam tersangka yang berumur sekitar 16-19 tahun, yang mengaku telah merusak batu nisan tersebut.

¹²⁶ NCSJ. *Anti-Semitism in Russia: 2008*. Dipublikasikan pada bulan Januari 2009.

¹²⁷ Diakses melalui <http://www.tau.ac.il/Anti-Semitism/asw2007/russia.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 11.34 WIB.

Kemudian pada tahun 2009, NCSJ kembali mengeluarkan laporan mengenai kasus-kasus antisemitisme yang terjadi di Rusia dalam tahun 2008¹²⁸. Hingga akhir kepemimpinan Putin yaitu bulan Mei 2008, kasus yang bermotifkan kebencian terhadap kaum Yahudi yang merupakan minoritas di Rusia terus terjadi tanpa ada pengurangan kasus secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan kasus dibawah ini yang terekam dalam dokumen NCSJ,

Pada bulan Januari 2008:

- Di kota Nizhny Novgorod, sebuah sinagoga diserang oleh para penggemar olahraga usai pertandingan.
- Di kota Ulyanovsk, sebuah kelompok nasionalis Rusia merusak sebuah sinagoga dan pusat komunitas Yahudi selama berlangsungnya rapat umum terkait dengan antisemitisme.
- Di kota Volgograd, sebuah situs peringatan Holocaust mendapat serangan vandalisme¹²⁹.

Pada bulan Februari 2008:

- Sejumlah nasionalis membuat tulisan berisi tuduhan dan mengunggahnya ke internet bahwa kandidat presiden untuk pemilihan umum 2008 saat itu, yakni Dmitry Medvedev ternyata adalah seorang keturunan Yahudi.
- Di kota Moskow, sebuah persatuan pelajar Akademi Pendidikan Rusia dan Kongres Yahudi Rusia melaporkan bahwa banyak buku-buku sejarah Rusia yang menutup-nutupi kebenaran tentang sejarah Yahudi di Rusia serta mempropagandakan sejumlah pernyataan antisemitis.
- Di kota Tver, pihak berwenang meringkus sebuah kelompok neo-Nazi yang telah bertahun-tahun melakukan pembunuhan, penganiayaan, dan juga vandalisme¹³⁰.

Pada bulan Maret 2008:

- Di kota Murmansk, sebuah kantor komunitas Yahudi divandalisasi, namun pihak-pihak terkait menolak untuk diadakan invetigasi.

¹²⁸ Lihat: NCSJ. *Anti-Semitism in Russia: 2008*. Dipublikasikan pada bulan Januari 2009.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

- Sejumlah poster antisemitis muncul di sekitar kota Novosibirsk mengumumkan tentang bahaya *blood libel* dan menghimbau para orangtua untuk mengawasi anak-anaknya saat hari raya Paskah Yahudi tiba¹³¹.

Pada bulan April 2008:

- Sejumlah sinagoga mendapat vandalisme dan digambari symbol swastika serta ancaman-ancaman pembunuhan di Bryansk, Orenburg. Di kemudian hari, beberapa anggota kelompok neo-Nazi lokal diringkus dan dijatuhi hukuman penjara.
- Di Tambov, sejumlah grafiti yang berbau antisemitisme muncul di jalanan-jalanan kota.
- Sebuah sinagoga di Vladivostok dirusak untuk ketiga kalinya dalam kurun waktu dua tahun terakhir.
- Di Moskow, para nasionalis dan anggota neo-Nazi, dengan pengawasan polisi, berkumpul di kota dan menyerukan perlawanan terhadap para pendatang, orang Yahudi, dan pemerintah dalam rangka memprotes adanya undang-undang anti-ekstrimisme di Rusia¹³².

Pada bulan Mei 2008:

- Di kota Bryansk, sekelompok pemuda yang menyerang sebuah sekolah Yahudi di lima lokasi yang berbeda akhirnya diganjar hukuman penjara atas dakwaan hooliganisme dan vandalisme. Selain itu mereka juga didakwa telah melakukan tindakan kejahatan yang didorong oleh kebencian atas etnik atau agama tertentu.
- Beberapa orang yang sedang mabuk mencoba membobol bangunan pusat komunitas yahudi di Salavat bketika ibadah sedang berlangsung, namun akhirnya ditangkap oleh polisi yang dating segera ke lokasi kejadian.
- Para anggota neo-Nazi merusak sebuah pusat komunitas Yahudi di kota Tula dan juga menyerang dua dari karyawan yang sedang bertugas di sana dengan menggunakan alat sekop¹³³.

Kecenderungan serangan yang bermotif pada kebencian antar-etnik dan antar-agama terus meningkat. Kebanyakan serangan tersebut dilakukan oleh

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

kelompok-kelompok remaja yang bergabung dengan *skinheads* rasistis. Kelompok-kelompok pemuda ini menargetkan korbannya berdasarkan ras, kewarganegaraan dan agama. Orang Yahudi sendiri sebenarnya bukan target utama para rasistis jalanan ini. Target utamanya antara lain orang kulit hitam serta orang asli wilayah Kaukasus, Asia Tengah, dan Asia Pasifik. Namun bagaimanapun, karena adanya tradisi turun temurun dari rasa benci terhadap orang Yahudi, maka agresivitas rasisme di Rusia pun tetap mengarah ke masyarakat Yahudi¹³⁴.

Teori kambing hitam (*scapegoat theory*) telah lama digunakan untuk menganalisis tindakan represif atau kekerasan lainnya yang ditujukan terhadap kaum minoritas. Dalam hal ini kasus antisemitisme di Rusia terus meningkat tiap tahunnya karena masyarakat Rusia asli merasa superior serta dominan apabila dibandingkan dengan masyarakat Yahudi yang merupakan kaum minoritas di Rusia. Ditambah lagi dengan kenyataan, banyak orang Yahudi yang sukses dalam bidang ekonomi—serta fakta bahwa sebagian besar kaum oligarkh merupakan keturunan Yahudi—akhirnya menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat serta menimbulkan tuduhan bahwa kaum minoritas tersebut telah memonopoli aspek-aspek penting kehidupan yang seyogyanya merupakan hak penuh kaum mayoritas. Masyarakat Rusia juga menganggap bahwa etnis Yahudi memiliki niat untuk menguasai dunia dari segi politik, ekonomi dan media massa melalui jaringan konspirasi global¹³⁵.

Masyarakat biasanya sangat mudah mengadopsi stereotipe negatif mengenai suatu kelompok, dan stereotipe-stereotipe tersebut perlahan berubah menjadi anggapan yang tidak terbantahkan meskipun banyak stereotipe yang cenderung irasional¹³⁶.

¹³⁴ Bowring, B. 2008. *Legal and Policy Developments in The Russian Federation in 2007 With Regard to The Protection of Minorities*. Dalam: *European Yearbook of Minority Issues*, vol.6. Halaman 14

¹³⁵ Strauss, Mark. 2003. *Antiglobalism's Jewish Problem*. Dalam: *Foreign Policy*, No. 139 (Nov. - Dec., 2003), pp. 58-67.

¹³⁶ *A Social Identity Theory of Anti-Semitism*. Diakses melalui www.kevinmacdonald.net/SAIDchap1.pdf

Dalam sebuah essay ilmiah berjudul “*Scapegoating*” yang ditulis oleh Eric Brahm¹³⁷ tertulis:

Scapegoating often becomes an important part of conflict. Once scapegoating is perceived to be successful in generating positive feelings in perpetrators, there is likely to be reluctance to give it up. The scapegoated provide a ready explanation for troubles. Therefore, there is relatively little incentive for the perpetrator to give it up. For the scapegoated, they are left with few good options: to flee, to assimilate, or to fight back¹³⁸.

Kutipan di atas memaparkan bahwa pengkambinghitaman kelompok tertentu dalam masyarakat sering kali menjadi suatu pemicu konflik serta gejolaknya akan sulit untuk diredam apabila telah dianggap hal lazim dalam kehidupan masyarakat tersebut, dan bagi korbannya, mereka hanya memiliki beberapa pilihan, yaitu mengungsi, membaur, ataupun melawan balik.

Konflik yang berupa kasus anti-semitisme di dalam masyarakat Rusia pada pemerintahan Putin era kedua diduga terpicu oleh kesenjangan sosial yaitu jurang perbedaan ekonomi yang tinggi, dan kebetulan jurang tersebut memisahkan antara kelompok masyarakat Rusia sebagai mayoritas dan kelompok masyarakat keturunan Yahudi sebagai minoritas. Sebagai negara yang multikultur Rusia amat rentan dengan mengalami konflik karena perbedaan sehingga apabila tidak disiasati dengan hukum atau undang-undang yang benar dan tepat maka akan menimbulkan konflik yang lebih besar atau bahkan disintegrasi masyarakat. Namun dengan mengakarnya stereotip-stereotip mengenai etnik Yahudi di dalam masyarakat Rusia maka dapat dipastikan kasus antisemitisme akan terus terjadi. Kaum Yahudi Rusia yang tetap dianggap pendatang pun tidak dapat menikmati hak hidupnya secara leluasa karena adanya perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar¹³⁹.

¹³⁷ Seorang asisten professor di Universitas Nevada, Las Vegas yang tertarik dengan bidang penelitian hak asasi manusia, keadilan, politik, globalisasi dan organisasi internasional.

¹³⁸ “*Scapegoating*”, diakses dari <http://www.beyondintractability.org/essay/scapegoating/> pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 13.41 WIB

¹³⁹ MacDonald, Kevin. 1997. *Review "Esau's Tears: Modern Anti-Semitism and the Rise of the Jews"* (Albert Lindemann). New York: Cambridge University Press

Multikulturalisme pun pada akhirnya menjadi sebuah konsep akhir yang dapat digunakan untuk membangun kekuatan sebuah bangsa atau negara yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai serta menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak bagi kelompok minoritas seperti yang dikemukakan oleh Putin, berikut ini;

*"Россия создавалась и существует как многонациональное и многоконфессиональное государство. И для нас борьба с антисемитизмом, как и борьба с любым национализмом и шовинизмом, является основой нашей внутренней политики."*¹⁴⁰

(Rusia tercipta sebagai sebuah negara yang multi-etnik dan multi-konvensional. Dan maka demikian, kita harus melawan antisemitisme layaknya memerangi segala bentuk nasionalisme serta chauvinisme yang merupakan pondasi dari kebijakan domestik kita)

Selain upaya yang dilakukan pemerintah dalam menciptakan peraturan atau undang-undang untuk mengatasi kasus-kasus yang berhubungan dengan konflik dalam masyarakat, multikulturalisme yang dijiwai oleh semangat menghormati perbedaan serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam situasi yang pluralistik, melihat perbedaan bukan sebagai sesuatu yang ditakuti, melainkan justru diterima dengan baik¹⁴¹ akan menjadi cara yang efektif untuk menanggulangi masalah-masalah seperti antisemitisme ini dari dalam masyarakat.

4.3 Upaya Penanggulangan Kasus oleh Pemerintah Federasi Rusia

Pada bulan Desember 2001, Duma Negara¹⁴² merancang KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) untuk pemerintahan Federasi Rusia dan mulai

¹⁴⁰ "Путин не считает, что антисемитизм в России может представлять угрозу", <http://www.sem40.ru/index.php?newsid=124411>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 18.45 WIB

¹⁴¹ Tjahjani, Joesana. *Multikulturalisme di Perancis: Perspektif Historis dan Produk Budaya Massa*. Halaman 70.

¹⁴² Dalam bahasa Rusia disebut *Государственная дума (Gosudarstvennaya Duma)* dan seringkali disingkat sebagai *Госдума (Gosduma)*. Duma Negara bertugas membuat RUU yang diserahkan ke Dewan federasi untuk dikoreksi, dan apabila disetujui, RUU diserahkan kepada presiden untuk ditandatangani dan diundangkan. Duma Negara dipilih melalui pemilihan umum yang bertugas selama 4 tahun.

berlaku sejak 1 Juli 2002. KUHP tersebut disusun untuk menggantikan KUHP tahun 1961 era Uni Soviet yang masih berlaku di Rusia meskipun Uni Soviet runtuh pada tahun 1991. Dengan menyusun KUHP baru di tahun 2001 tersebut, para ahli hukum Rusia yang reformis berusaha menciptakan alam hukum yang lebih demokratis, meningkatkan keadilan bagi rakyat Rusia, dan mengadakan proses hukum yang tidak memihak¹⁴³.

Dalam salah satu artikel BBC yang berjudul "*World: Europe Yeltsin pledges to tackle anti-Semitism*" yang dipublikasikan pada tanggal 27 Desember 1998, pukul 06:38 waktu setempat, diberitakan bahwa Presiden Yeltsin telah menjanjikan sebuah penanggulangan besar yang terbilang ofensif dalam melawan kasus antisemitisme di Rusia. Ia juga mengatakan bahwa sebuah hukum baru akan diperkenalkan kepada masyarakat terkait dengan perlawanan terhadap tindakan-tindakan ekstrimis.

Tanpa memberikan detail yang lebih jelas, Presiden Yeltsin berujar:

"Я готовлю наступления на этом фронте, мощным наступлением,"

(Saya sedang mempersiapkan sebuah langkah ofensif, serangan yang sangat ofensif)

Selain itu Presiden Yeltsin juga menjanjikan bahwa ia akan melindungi kebebasan berpendapat dalam konteks apa pun¹⁴⁴. Selain itu Yeltsin juga menyatakan melalui radio bahwa tidak akan ada lagi pemasangan kebebasan media. Namun sudah menjadi rahasia umum bahwa pernyataan tersebut hanyalah *lips service* belaka karena berbeda dengan kenyataan yang ada¹⁴⁵.

Dalam salah satu artikel New York Times, mantan Perdana Menteri Yevgeny Maksimovich Primakov ketika masih menjabat pernah berjanji kepada komunitas

(A. Fahrurudji. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 195)

¹⁴³ Jordan, Pamela A. 2005. *Criminal Defense Advocacy in Russia under the 2001 Criminal Procedure Code*. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/30038690> pada tanggal 15 Juni 2011 pukul 08.34 WIB.

¹⁴⁴ diakses dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/242844.stm> pada tanggal 21 Juni 2011, pukul 12.19 WIB

¹⁴⁵ Sumber: Kantor Berita Interfax 12 Maret 1998, www.interfax.ru/c/b/o/o/html?id_issue=58120076 dan *Zaprava Cheloveka I Demokratiya v RF*: <http://zaprava.ru/en/odvizenii.htm>. (Lihat Zeffry Alkatiri. 2007. *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Halaman 147)

Yahudi Amerika bahwa Pemerintah Rusia akan terus berusaha memerangi gelombang antisemitisme yang semakin meningkat. Jaminan tersebut diberikan Primakov dalam pertemuannya dengan perwakilan dari ADL. Selain itu juga tertulis bahwa Primakov berjanji untuk mendukung dibuatnya perundang-undangan baru untuk melarang adanya fasisme dan kelompok-kelompok ekstremis. Primakov mengatakan bahwa ia ingin orang Yahudi merasa nyaman menetap di Rusia dan menganggap Rusia sebagai rumahnya¹⁴⁶.

Pada tanggal 27 September 2005, dalam suatu siaran televisi di Rusia, presiden Putin berjanji akan menghilangkan skinheads dari Rusia,

“Мы сделаем все возможное, чтобы скинхеды и фашиствующие элементы исчезли с политической карты страны”

(Kami akan melakukan yang terbaik untuk membuat skinheads dan elemen fasis menghilang dari peta politik negara)

Kemudian pada tanggal 30 September 2005, kepada komite Pengawasan Fanatisme dari UCSJ juga Putin menyatakan penyesalannya atas insiden-insiden yang telah terjadi terkait dengan fanatisme, antisemitisme, dan rasisme di Rusia.

“Я могу только принести свои извинения за инциденты, которые уже случились”

(“Saya hanya bisa menyatakan permintaan maaf saya atas insiden-insiden yang telah terjadi”)¹⁴⁷

Menurut laporan dari NCSJ yang berjudul *A Year in Review Anti-Semitism in the Russian Federation* untuk tahun 2006—dipublikasikan pada bulan Februari 2007, setidaknya ada tiga cara yang mereka rekomendasikan kepada pemimpin Federasi Rusia saat itu, Presiden Putin, untuk meminimalisir tindakan kejahatan rasial, antisemitis ataupun xenofobia dalam masyarakat, yaitu:

1. Dari sisi legislasi dan penegakan hukum, pemerintah harus mampu menerapkan hukum atas tindak kejahatan rasial dengan tepat serta membuat

¹⁴⁶ “Primakov Says Russia Will Fight Anti-Semitism”, diakses dari <http://www.nytimes.com/1999/03/23/world/primakov-says-russia-will-fight-anti-semitism.html>, pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 02.06 WIB

¹⁴⁷ Lihat UCSJ. *Highlights: Antisemitism, Human Rights, Religious Discrimination and Democracy in the Russian Federation, Ukraine, Belarus, 2004-2005*. Dikeluarkan pada bulan November 2005

undang-undang khusus yang akan membedakan antara kejahatan bermotif kebencian terhadap etnik atau agama tertentu dengan hooliganisme¹⁴⁸.

2. Peran media massa juga dibutuhkan untuk membantu pembentukan legislasi dan promosi pemerintah mengenai pentingnya toleransi, selain itu acara televisi yang populer pun dapat dimanfaatkan dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan anti-kebencian atas etnik atau agama tertentu dan persatuan. Penggunaan media massa juga dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar serta masyarakat yang sekiranya sering mengkambing-hitamkan kaum minoritas¹⁴⁹.
3. Hal yang penting untuk diketahui yaitu bahwa rasa fanatisme dan prasangka biasanya menurun ke generasi berikutnya. Kurikulum sekolah seharusnya terus berkembang dan memasukkan pesan-pesan mengenai keragaman, penerimaan terhadap perbedaan serta harmonisasi antar-etnik dalam masyarakat. Program-program kebudayaan juga dapat membawa anak-anak serta pemuda dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi. Melawan antisemitisme dan xenofobia harus dimulai dengan kampanye pemerintah yang mengusung tema toleransi dan kampanye tersebut harus dapat mengenai target generasi-generasi muda sehingga mereka dapat mengubah pandangannya terkait hal toleransi bermasyarakat¹⁵⁰.

Pada tahun 2005, Putin dalam acara peringatan 60 tahun kamp konsentrasi Auschwitz di Krakov, Polandia, menyatakan bahwa ia malu dengan adanya isu antisemitisme serta xenofobia di Rusia dan seharusnya Rusia berlaku seperti Jerman yang malu akan yang terjadi di masa lalu (*holocaust—red.*).

“Совсем недавно канцлер Германии сказал, что ему стыдно за прошлое, но это прошлое, а мы должны стыдиться сегодняшнего дня. Ведь даже в России, которая больше всего сделала для победы над фашизмом, для освобождения евреев,

¹⁴⁸ NCSJ (*National Conference on Soviet Jewry*) merupakan sebuah lembaga sukarelawan dan nirlaba yang bermarkas di Washington DC didirikan pada tahun 1971. Misinya adalah mengawal hak-hak politik individu maupun komunal masyarakat Yahudi yang tinggal di Uni Soviet serta melindungi kegiatan beragama mereka, juga kebebasan berpolitik. Saat ini, NCSJ juga melakukan pengawasan terhadap makanan *kosher* (halal bagi umat Yahudi), serta objek-objek kultural dan religius bagi masyarakat Yahudi di Rusia. (diakses melalui <http://www.ncsj.org/about.shtml> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 20.24 WIB)

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

мы сегодня часто видим проявления этой болезни. Нам стыдно за это."¹⁵¹

"Baru-baru ini, Kanselir Jerman mengatakan bahwa ia malu atas yang terjadi pada masa lalu (*holocaust*), tapi ini adalah masa lalu, dan kita memang harus merasa malu. Maka itu di Rusia, kita harus memberikan kontribusi maksimal untuk mengalahkan fasisme, untuk membebaskan orang-orang Yahudi, dari manifestasi dari penyakit ini. Kami malu atas itu."

Ia juga menentang adanya pihak-pihak yang mendukung antisemitisme, xenofobia serta intoleransi terhadap ras tertentu.

*"Мы в один голос должны заявить: никто не имеет права быть равнодушным к антисемитизму, ксенофобии, расовой нетолерантности."*¹⁵²

"Kami memiliki satu suara untuk mengatakan, bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk mengacuhkan anti-Semitisme, xenofobia dan intoleransi rasial."

Pemerintah Rusia membuat beberapa kemajuan pada tahun 2006 terkait dengan isu ini. Pemerintah menyadari bahwa ekstremisme merupakan sebuah masalah kemasyarakatan di Rusia. Duma kemudian memperkenalkan serta mendiskusikan legislasi anti-ekstremisme. Presiden Putin langsung membahas masalah tersebut pada tanggal 31 Januari 2007¹⁵³, dan mengatakan bahwa

"memerangi kebencian merupakan hal yang penting tidak hanya untuk menjamin hukum dan ketertiban, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari upaya masuknya ideologi ekstremisme, intoleransi etnis dan agama dalam bidang sosial dan politik".

Pada tanggal 26 Juli 2007, presiden Vladimir Putin mengesahkan sebuah undang-undang federal tentang ekstrimisme. Undang-undang tersebut mencakup

¹⁵¹ "Путин: Нам стыдно за проявления антисемитизма в России", <http://www.grani.ru/Society/History/m.83579.html>. diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 18.30 WIB

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ Lihat NCSJ. 2006: *A Year in Review Anti-Semitism in the Russian Federation*. Dipublikasikan pada bulan Februari 2007

13 definisi terkait istilah “ekstrimisme”, namun maknanya terlalu kabur untuk dipahami. Berdasarkan undang-undang ini, kritik publik yang ditujukan kepada pejabat tinggi pemerintah dianggap sama dengan bentuk ekstrimisme. Di samping itu, setiap demonstrasi publik yang mendukung ekstrimisme juga akan dianggap melawan hukum. Sejak langkah awal tersebut, RUU ekstrimisme mendorong munculnya perlawanan yang kuat dari masyarakat, terutama dari wartawan dan pembela hak asasi manusia. Mereka yakin bahwa pelaksanaan undang-undang ekstrimisme akan membungkam media massa saat masa pemilihan Duma dan Presiden mendatang, sehingga menghalangi kebebasan berbicara, yang merupakan kunci utama dalam sistem masyarakat demokratis. Selain itu, masyarakat yang menentang juga khawatir bahwa RUU tersebut akan memberikan peluang kepada Biro Keamanan Federal (FSB) untuk mendengarkan pembicaraan telepon yang dilakukan oleh orang yang diduga terlibat aksi ekstrimisme. Dengan demikian, undang-undang tersebut akan merampas hak privasi individu, yang telah dijamin dalam konstitusi Federasi Rusia¹⁵⁴.

Respon resmi dari pemerintah Rusia terkait dengan propaganda antisemitis tergolong lemah. Permohonan pengadilan dari kelompok-kelompok Yahudi atau LSM lain untuk menindaklanjuti investigasi kriminal tersebut biasanya berujung pada kebuntuan dan ketidakacuhan, sehingga jarang dari kasus tersebut yang bisa mencapai pengadilan dengan dakwaan kebencian etnik atau agama. Serangan-serangan dan vandalisme yang terjadi juga jarang yang mendapat hukuman serius¹⁵⁵.

Namun jika dibandingkan dengan presiden-presiden Rusia sebelumnya, Putin dianggap lebih berani untuk tampil dan menyatakan perlawanan terhadap antisemitisme, ditambah lagi dengan adanya upaya untuk mengadakan pertemuan dengan para Rabbi serta usaha menyusun rancangan peraturan yang berkaitan dengan ekstrimisme (hingga saat ini tindakan yang terkait dengan antisemitisme, xenofobia masih digolongkan sebagai tindakan ekstrimis)¹⁵⁶.

¹⁵⁴ “*Putin Passes New Controversial Law On Extremism*”, diakses dari <http://humanrightshouse.org/Articles/8162.html>, pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 02.07 WIB

¹⁵⁵ “*Russian Federation 2005*”, diakses melalui <http://www.tau.ac.il/Anti-Semitism/asw2005/russia.htm> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 09.26 WIB

¹⁵⁶ Gibson, James L. dan Marc Morje’ Howard. 2007. *Russian Anti-Semitism and The Scapegoating of Jews*. Inggris: Cambridge University Press. Halaman 218

BAB V

KESIMPULAN

Sejarah Rusia penuh dengan contoh-contoh pengkambinghitaman dan penganiayaan terhadap masyarakat Yahudi yang merupakan kaum minoritas. Dari masa *pogrom* pada abad pertengahan hingga doktrin resmi dari kekaisaran Rusia yang berbau antisemitis, dan hal tersebut selalu berulang dengan korban yang sama. Setelah kasus pembunuhan Tsar Alexander II, Yahudi di Rusia terkena dampak yang tidak terbayangkan sebelumnya. Dengan landasan deklarasi Undang-undang Mei 1882 (*May Laws*), mereka dipaksa untuk meninggalkan pusat-pusat perkotaan dan pedesaan di Barat kota-kota kecil Rusia, dan pindah ke pemukiman Yahudi *Pale*.

Selain itu, jika ditilik dari peristiwa Revolusi Bolshevik dan langkah nasionalisasi orang Yahudi Rusia oleh Lenin, sesungguhnya masyarakat Yahudi Rusia selalu dianggap sebagai kambing hitam dari segala macam masalah yang timbul di sana, baik masalah ekonomi, politik, maupun sosial. Hal tersebut menjadikan tindakan kekerasan, hasutan, dan diskriminasi terhadap mereka menjadi lazim di mata masyarakat mayoritas.

Kasus-kasus antisemitisme di Rusia kembali marak terjadi di Rusia antara lain karena munculnya para oligarkhi yang banyak merupakan keturunan Yahudi, seperti Boris Berezovsky, Vladimir Gusinsky, Alexander Smolensky, Mikhail Khodorkovsky, Mikhail Friedman, dan Vitaly Malkin. Para oligarkhi tersebut menimbulkan suatu kecemburuan sosial dan ekonomi karena dalam persepsi masyarakat, Yahudi dan keturunannya merupakan kaum minoritas yang tidak seharusnya merebut peluang masyarakat Rusia asli. Selain itu kebangkitan ultranasionalisme juga ikut menjadi faktor peningkatan kasus antisemitisme serta xenofobia di banyak kota Rusia. Ultranasionalisme juga membuat suatu pemikiran bahwa Rusia hanya untuk orang Rusia (*Россия для русских*) sehingga pendatang dan orang Yahudi yang memang tidak pernah dianggap sebagai orang Rusia asli harus angkat kaki dari tanah Rusia, atau mereka akan mengalami diskriminasi berbau antisemitis. Hal itulah yang membuat banyak orang Yahudi melakukan

alayah atau pindah ke Israel demi menghindari penganiayaan, diskriminasi serta agar dapat berkumpul dengan kaumnya di tempat yang mereka akui sebagai tanah yang dijanjikan oleh Tuhan.

Kebanyakan laporan kasus kejahatan yang didasari oleh antisemitisme di Rusia hingga saat ini masih belum tertangani dengan tepat, bahkan angka laporannya semakin meningkat dari tahun ke tahun di beberapa kota karena pihak yang berwenang tidak sungguh-sungguh memberikan tanggapan serius dalam mengatasi masalah antisemitisme dan rasisme. Biasanya kasus-kasus tersebut hanya didakwa sebagai kasus perusakan, pembunuhan ataupun perlakuan yang tidak menyenangkan.

Pada tahun 2007, dalam kongres bersama tokoh-tokoh Yahudi internasional, Presiden Putin berjanji akan segera menuntaskan permasalahan antisemitisme di Rusia, namun kenyataannya tidak ada undang-undang atau hukum yang terealisasi, dan hingga saat ini belum ada hukum yang benar-benar dibuat khusus untuk mengatasi antisemitisme serta rasisme, sehingga hal tersebut hanya tinggal rencana dari pernyataan verbal yang dikemukakan para tokoh pemimpin negara.

Jika diperhatikan, angka tindak kekerasan antisemitis yang semakin meningkat dalam masyarakat bisa dijadikan indikator penerapan hak asasi manusia serta hak minoritas di Rusia. Dapat dilihat pula dari tidak adanya penanganan serius dari pemerintah serta pihak berwajib terkait juga dapat bahwa implementasi hukum hak asasi manusia di Rusia masih lemah.

Tindak kekerasan terhadap kaum Yahudi dan minoritas lainnya juga telah melanggar isi pasal Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III), yaitu:

1. *Pasal 2*, yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Selanjutnya, tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang

merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

2. *Pasal 3*, yang menyebutkan setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu.

3. *Pasal 5*, yang menyebutkan bahwa tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dikukum secara tidak manusiawi atau dihina.

4. *Pasal 18*, yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Rusia memang masih menjadi tempat yang berbahaya bagi orang-orang Yahudi dan keturunannya, apalagi dengan kurangnya perlindungan polisi bagi target-target kekerasan yang berbau antisemitis dan juga pertumbuhan sentimen nasionalis ekstrimis dalam masyarakat Rusia. Polisi dan jaksa biasanya mengklasifikasikan kasus-kasus kekerasan yang bermotif etnik dan religi sebagai serangan biasa, pembunuhan sehingga memunculkan kebingungan bagi kelompok-kelompok pembela HAM yang berjuang melawan isu kekerasan yang didorong oleh kebencian terhadap orang Yahudi serta minoritas lain sehingga diperlukan kewaspadaan tinggi serta tekanan dari kelompok-kelompok yang membela hak etnik Yahudi dan kaum minoritas demi memastikan keamanan mereka di Rusia.

merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

2. *Pasal 3*, yang menyebutkan setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu.

3. *Pasal 5*, yang menyebutkan bahwa tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dikukum secara tidak manusiawi atau dihina.

4. *Pasal 18*, yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Rusia memang masih menjadi tempat yang berbahaya bagi orang-orang Yahudi dan keturunannya, apalagi dengan kurangnya perlindungan polisi bagi target-target kekerasan yang berbau antisemitis dan juga pertumbuhan sentimen nasionalis ekstrimis dalam masyarakat Rusia. Polisi dan jaksa biasanya mengklasifikasikan kasus-kasus kekerasan yang bermotif etnik dan religi sebagai serangan biasa, pembunuhan sehingga memunculkan kebingungan bagi kelompok-kelompok pembela HAM yang berjuang melawan isu kekerasan yang didorong oleh kebencian terhadap orang Yahudi serta minoritas lain sehingga diperlukan kewaspadaan tinggi serta tekanan dari kelompok-kelompok yang membela hak etnik Yahudi dan kaum minoritas demi memastikan keamanan mereka di Rusia.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

- , 1994. *The Status Of Jews In The Post-Soviet Era*. Washington: Ins Resource Information Center.
- Alkatiri, Zeffry. 2010. *Belajar Memahami HAM*. Depok: Ruas.
- Alkatiri, Zeffry. 2007. *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Andrey Iv. Diky. 1967. *Jews In Russia and In The U.S.S.R.*
- Arendt, Hannah. 1993. *Asal-usul Totaliterisme: Antisemitisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brym, Robert J. 1994. *The Jews Of Moscow, Kiev and Minsk: Identity, Antisemitism, Emigration*. The Macmillan Press and The Institute of Jewish Affairs. London.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*. London: Sage Publication, Inc.
- Fahrurodji, A.. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Frederickson, George M. 2005. *Racism: A Short History* (terj.) Saur Pasaribu. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Hayakawa, S.I., 1950. "Recognizing Stereotypes as Subtitutes for Thought", Etc: Rev. Gen. Semantics.
- Harkrisnowo, Harkristuti. 2001. *Dikriminasi Ras dalam Kerangka Pemajuan & Perlindungan HAM*.
- Gay, L. R. 1976. *Educational Research*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Giddens, Anthony. 1987. *Sociology*. Macmillan.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1966. *Christian Beliefs and Anti-Semitism*. New York: Harper & Row.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History: A Primer of Historical Method* (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto menjadi "Mengerti Sejarah"). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Jusuf, Ester I. dan Ferdi R. Srivanto. 2001. *Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional Tentang Rasisme*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa.
- Kniesmeyer, J. dan D. Brecher. 1995. *Beyond The Pale: The History of Jews in Russia*. Amsterdam: BRON.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2003 (terjemahan oleh Edlina Hafmini Eddin dari *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*, Oxford: Clarendon Press, 1996).
- LeGendre, Paul. 2006. *Minorities Under Siege: Hate Crimes and Intolerance in the Russian Federation*.
- M.S. Liliweri, Dr. Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Nugroho D., Riant. 2007. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa Itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Richmond, Yale. 2009. *From Nyet to Da: Understanding The New Russia*. Boston: Nicholas Brealey Publishing.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Dari Stereotip Etnis ke Konflik Etnis*.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka. (halaman 90-92)
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian* (diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sion, Brigitte. 1998. *Anti-Semitism: Knowing It Better, Fighting It Better*. CICAD. Jenewa.
- Simon, Rita J. & Jeffrey A. Schaler. 2007. *Anti-Semitism the World Over in the Twenty-first Century*. Springer Science + Business Media.
- Smith, A. D. 1986. *The Ethnic Origins of Nations*, Oxford: Basil Blackwell.
- Taylor, D.M., L.M. Simard, dan F.E. Aboud. 1972. "Ethnic Identification in Canada: A Cross-Cultural Investigation" dalam *Canad. J. Behav. Sc./Rev. Canad. Sci. Comp.*

Wallace, Mark I., and Theophus H. Smith, ed. *Curing Violence*. Sonoma: Polebridge Press, 1994

Warnaen, Prof. Dr. Suwarsih. 2002. *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multi-etnis*. Jogjakarta: Penerbit Matabangsa.

Vsesoiuznoe Obshchestvo po Zemelnomu Ustroistvu Trudiashchikhsia Evreev v SSSR. Tsentralnoe Pravlenie.

Ziegler, Charles E.. 2009. *The History of Russia: Second Edition*. Greenwood Press: California.

Zon, Fadli. 2002. *Gerakan Etnonasionalitas: Bubarnya Imperium Uni Soviet*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Artikel Surat Kabar:

M. I. Kalinin, "Jewish Question and the Jewish Colonization of the Crimea," *Izvestiia*, 11 Juli 1926.

Artikel di Website:

-----, <http://www.adl.org/about.asp?s=topmenu> diakses pada tanggal 13 Juni 2011, pukul 15.41 WIB.

-----, <http://www.sova-center.ru/about-us/> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 06.33 WIB.

"*Antisemitism*", www.yadvashem.org, diakses pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 19.07 WIB.

"*Anti-semitism*", <http://www.zionism-israel.com/dic/Anti-Semitism.htm>, diakses pada tanggal 25 Maret 2011 pukul 16.40 WIB.

"*Antisemitism*", www.yadvashem.org, diakses pada tanggal 7 Maret 2011 pukul 19.07 WIB.

"*Antisemitism*",
<http://www.ushmm.org/outreach/en/article.php?ModuleId=10007691>,
diakses pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 16.56 WIB.

"*Antisemitism*",
<http://www.jewishmag.com/91mag/antisemitism/antisemitism.htm>, diakses
pada tanggal 13 Mei 2011, pukul 12.26 WIB.

“*Antisemitism in Imperial Russia*”,

<http://www.worldfuturefund.org/wffmaster/Reading/Religion/Antisemitism%20Russia.htm> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.53 WIB.

“*Anti-Semitism in Russia - Anti-Semitism In Czarist Russia, The Soviet Era.*”,

<http://encyclopedia.jrank.org/articles/pages/5962/Anti-Semitism-in-Russia.html> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.53 WIB.

“*Anti-Semitism on the Rise*”,

<http://www.ezekielwatch.com/CurrentTrends/AntiSemitism/tabid/1405/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 21.05 WIB

“*Blood libel & host desecration myths: Christian myths against Jews 1144 CE to now*”, http://www.religioustolerance.org/jud_blib2.htm, diakses pada tanggal 12 Mei 2011 pukul 18.26 WIB.

“*Chauvinism*”, <http://www.etymonline.com/index.php?term=chauvinism> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.06 WIB.

“*Doctors’ Plot*”, http://www.yivoencyclopedia.org/article.aspx/Doctors_Plot. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 15.36 WIB

Eddie Riyadi Terre. *Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan.*

www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html, diakses pada tanggal 3 April 2011, pukul 19.56 WIB.

“*Federation of Jewish Communities in Russia*”,

http://www.yivoencyclopedia.org/article.aspx/Federation_of_Jewish_Communities_in_Russia. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 18.44 WIB

“*Growing Anti-Semitism in Russia*”,

http://www.adl.org/russia/russian_political_antisemitism_3.asp, diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 02.33 WIB

Kantor Berita Interfax 12 Maret 1998,

www.Interfax.ru/c/b/o/o/html?id_issue=58120076

“*Kike*”, <http://www.slang-dictionary.com/definition/kike.html> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 04.32 WIB.

Martin, Terry. *The Affirmative Action Empire: Nations and Nationalism in the Soviet Union, 1923-1939* (Cornell University Press, 2001: ISBN 0801486777), halaman 411-12, pada tanggal 20 Juni 2011 pukul 11.42 WIB.

- “Masyarakat Majemuk”*,
www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html
 diakses pada tanggal 3 April 2011, pukul 22.55 WIB.
- “Oligarch”*, <http://www.sunray22b.net/oligarchs.htm> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 11.56 WIB.
- “Primakov Says Russia Will Fight Anti-Semitism”*,
<http://www.nytimes.com/1999/03/23/world/primakov-says-russia-will-fight-anti-semitism.html>, diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 02.06 WIB.
- “Pseudo-Patriots”*,
<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=Pseudo%20Patriot>
 diakses pada tanggal 26 Juni 2011 pukul 08.49 WIB.
- “Putin Passes New Controversial Law On Extremism”*,
<http://humanrightshouse.org/Articles/8162.html>, diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 02.07 WIB.
- “Racism”*, <http://www.adl.org/hate-patrol/racism.asp> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.10 WIB.
- “Records Show Zhirinovsky Had a Jewish Name”*,
http://articles.latimes.com/1994-04-04/news/mn-42085_1_records-show-zhirinovsky diakses pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 23.27 WIB.
- “Russian Federation 2005”*, <http://www.tau.ac.il/Anti-Semitism/asw2005/russia.htm> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 03.45 WIB.
- “Russian Federation 2007”*, <http://www.tau.ac.il/Anti-Semitism/asw2007/russia.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 11.34 WIB.
- “Russian skinheads lose massive fight to Asian men in Moscow metro”*. Diakses melalui <http://www.rickross.com/reference/skinheads/skinheads50.html> pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 22.06 WIB.
- “Report on Global Anti-Semitism”*,
<http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/anti-semitism/global2004.html>
 diakses pada tanggal 24 Juni 2011, pukul 12.32 WIB.
- “Russian skinheads lose massive fight to Asian men in Moscow metro”*,
<http://www.rickross.com/reference/skinheads/skinheads50.html> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 22.06 WIB.

“*Russia Today and the Jews*”, <http://www.babaganewz.com/articles/russia-today-and-the-jews> diakses pada tanggal 9 Mei 2011, pukul 03.22 WIB.

“*Russia under Alexander II: the problem of the nationalities and Russification, the revolt in Poland*”, <http://www.blacksacademy.net/content/3749.html>.
Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 20.25 WIB

“*Scapegoating*”, <http://www.beyondintractability.org/essay/scapegoating/> diakses pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 13.41 WIB

“*The Czars and the Jews*”,
http://www.simpletoremember.com/articles/a/the_czars_and_the_jews/.
Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 21.41 WIB

“*The Dreyfus Affair Again*”,
<http://christianactionforisrael.org/antiholo/dreyfus.html>, diakses pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 16.51 WIB.

“*The Jews in Russia and the USSR*”,
<http://www.mbc.edu/faculty/gbowen/jewsRussia.htm> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 11.42 WIB.

“*The Birobidzhan Project*”,
<http://www.geocities.ws/gokcek/docs/birobidzhanproject.htm> diakses pada tanggal 21 Juni 2011, pukul 05.27 WIB.

“*Ultranationalism*”, <http://dictionary.reference.com/browse/ultranationalism> diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.12 WIB.

“*Undang-undang LSM di Rusia*”, <http://www.dw-world.de/dw/article/0,,2946804,00.html> diakses pada tanggal 21 Juni 2011, pukul 09.10 WIB

“*Vladimir Zhirinovsky*”, <http://russiapedia.rt.com/prominent-russians/politics-and-society/vladimir-zhirinovsky/> diakses pada tanggal 25 Juni 2011, pukul 17.11 WIB.

“*Vladimir Zhirinovsky*”, <http://www.fighthatred.com/profiles-in-hate/political-figures/418-vladimir-zhirinovsky-> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 01.13 WIB.

“*Xenophobia*”,
<http://www.etymonline.com/index.php?search=xenophobia&searchmode=none> pada diakses pada tanggal 7 Juni 2011, pukul 01.05 WIB.

“*Yom Kippur*”,
<http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Judaism/holiday4.html> diakses pada tanggal 26 Juni 2011, pukul 22.38 WIB.

Zaprava Cheloveka I Demokratiya v RF: <http://zaprava.ru/en/odvizenii.htm>

“Zhirinovskiy Blames Jews for WWII”

<http://articles.latimes.com/1998/apr/09/news/mn-37645> pada tanggal 25 Juni 2011 pukul 15.59 WIB

“Путин: Нам стыдно за проявления антисемитизма в России”,

<http://www.grani.ru/Society/History/m.83579.html>. diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 18.30 WIB

“Путин не считает, что антисемитизм в России может представлять угрозу”,

<http://www.sem40.ru/index.php?newsid=124411>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2011, pukul 18.45 WIB

"Национализм, ксенофобия и нетерпимость в современной России", А.

Аксельрод, Т. Локшина. <http://www.mhg.ru/publications/1A9F89B>, diakses pada tanggal 18 Juli 2011 pukul 19.15 WIB

Artikel Jurnal:

----- A *Social Identity Theory of Anti-Semitism*. Diakses melalui www.kevinmacdonald.net/SAIDchap1.pdf

Bowring, B. 2008. *Legal and Policy Developments in The Russian Federation in 2007 With Regard to The Protection of Minorities*. Dalam: European Yearbook of Minority Issues, vol.6.

Charny, Semyon. "*Racism, xenophobia, ethnic discrimination and anti-Semitism in Russia (January – June 2005)*". Moscow Bureau for Human Rights. Halaman 1

Fishman, J.A. 1956. “*An Examination of The Process and Function of Social Stereotyping*” dalam *The Journal of Social Psychology*.

Gardner, Mark. "*Antisemitism is still alive and well*", <http://www.thejc.com/antisemitism/44636/antisemitism-still-alive-and-well>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 23.00 WIB

Gibson, James L. dan Marc Morje Howard. 2007. *Russian Anti-Semitism and The Scapegoating of Jews*. Inggris: Cambridge University Press.
Human Right First. *Antisemitism: 2007 Hate Crime Survey*. Dipublikasikan pada tahun 2007.

Pinkus, Benjamin. 1989. *The Jews Of The Soviet Union: The History Of A National Minority. - (Soviet And East European Studies)*. Melbourne: Cambridge University Press.

- MacDonald, Kevin. 1997. *Review "Esau's Tears: Modern Anti-Semitism and the Rise of the Jews"* (Albert Lindemann). New York: Cambridge University Press
- Moscow Helsinki Group. *Human Rights In Russian Regions (Collection Of Reports On The Human Rights Situation Across The Territory Of The Russian Federation In The Year 2001)*. Dipublikasikan pada tahun 2002
- NCSJ. *Anti-Semitism in Russia: 2008*. Dipublikasikan pada bulan Januari 2009.
- NCSJ. *2006: A Year in Review Anti-Semitism in the Russian Federation*. Dipublikasikan pada bulan Februari 2007
- Tjahjani, Joesana. *Multikulturalisme di Perancis: Perspektif Historis dan Produk Budaya Massa*. Halaman 70.
- UCSJ: Union of Councils for Jews in the Former Soviet Union. *Highlights: Antisemitism, Human Rights, Religious Discrimination and Democracy in the Russian Federation, Ukraine, Belarus, 2004-2005*. Dipublikasikan pada bulan November 2005
- UCSJ (Union of Councils for Jews in the Former Soviet Union). *Chronicle Of Antisemitism In Russia: 2002-2004*. Dipublikasikan pada bulan Desember 2004
- Strauss, Mark. 2003. *Antiglobalism's Jewish Problem*. Dalam: *Foreign Policy*, No. 139 (Nov. - Dec., 2003).
- Zacharia, Janine. "*Report: Rise in global anti-Semitism*", http://www.ncsj.org/AuxPages/010505State_A-S.shtml. Diakses pada tanggal 16 Juli 2011, pukul 23.25 WIB

Lampiran 1**DEKLARASI UNIVERSAL
HAK-HAK ASASI MANUSIA**

*Diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB
pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III)*

Mukadimah

Menimbang, bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan tidak dapat dicabut dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di dunia,

Menimbang, bahwa mengabaikan dan memandang rendah hak-hak manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia, dan terbentuknya suatu dunia tempat manusia akan mengecap nikmat kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari rasa takut dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita yang tertinggi dari rakyat biasa,

Menimbang, bahwa hak-hak manusia perlu dilindungi dengan peraturan hukum, supaya orang tidak akan terpaksa memilih jalan pemberontakan sebagai usaha terakhir guna menentang kelaliman dan penjajahan,

Menimbang, bahwa pembangunan hubungan persahabatan di antara negara-negara perlu ditingkatkan,

Menimbang, bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menegaskan kembali kepercayaan mereka pada hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan nilai seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari laki-laki maupun perempuan, dan telah memutuskan akan mendorong kemajuan sosial dan tingkat hidup yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas,

Menimbang, bahwa Negara-negara Anggota telah berjanji untuk mencapai kemajuan dalam penghargaan dan penghormatan umum terhadap hak-hak asasi

Lanjutan

manusia dan kebebasan-kebebasan yang asasi, dalam kerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa,

Menimbang, bahwa pemahaman yang sama mengenai hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut sangat penting untuk pelaksanaan yang sungguh-sungguh dari janji tersebut, maka dengan ini,

Majelis Umum,

Memproklamasikan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia sebagai suatu standar umum untuk keberhasilan bagi semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan agar setiap orang dan setiap badan di dalam masyarakat, dengan senantiasa mengingat Deklarasi ini, akan berusaha dengan cara mengajarkan dan memberikan pendidikan guna menggalakkan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut, dan dengan jalan tindakan-tindakan yang progresif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan penghormatannya yang universal dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-negara Anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari wilayah-wilayah yang ada di bawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1

Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain.

Selanjutnya, tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal,

Lanjutan

baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilyah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

Pasal 3

Setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu.

Pasal 4

Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan; perhambaan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun mesti dilarang.

Pasal 5

Tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dikukum secara tidak manusiawi atau dihina.

Pasal 6

Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagai manusia pribadi di mana saja ia berada.

Pasal 7

Semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan Deklarasi ini, dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi semacam ini.

Pasal 8

Setiap orang berhak atas pemulihan yang efektif dari pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dasar atau hukum.

Lanjutan

Pasal 9

Tidak seorang pun boleh ditangkap, ditahan, atau dibuang dengan sewenang-wenang.

Pasal 10

Setiap orang, dalam persamaan yang penuh, berhak atas peradilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya serta dalam setiap tuntutan pidana yang dijatuhkan kepadanya.

Pasal 11

(1) Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu tindak pidana dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut hukum dalam suatu pengadilan yang terbuka, di mana dia memperoleh semua jaminan yang perlukan untuk pembelaannya.

(2) Tidak seorang pun boleh dipersalahkan melakukan tindak pidana karena perbuatan atau kelalaian yang tidak merupakan suatu tindak pidana menurut undang-undang nasional atau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman yang lebih berat daripada hukum yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran pidana itu dilakukan.

Pasal 12

Tidak seorang pun boleh diganggu urusan pribadinya, keluarganya, rumah tangganya atau hubungan surat menyuratnya dengan sewenang-wenang; juga tidak diperkenankan melakukan pelanggaran atas kehormatan dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan hukum terhadap gangguan atau pelanggaran seperti ini.

Pasal 13

(1) Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam di dalam batas-batas setiap negara.

Lanjutan

(2) Setiap orang berhak meninggalkan suatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

Pasal 14

(1) Setiap orang berhak mencari dan mendapatkan suaka di negeri lain untuk melindungi diri dari pengejaran.

(2) Hak ini tidak berlaku untuk kasus pengejaran yang benar-benar timbul karena kejahatan-kejahatan yang tidak berhubungan dengan politik, atau karena perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dan dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 15

(1) Setiap orang berhak atas sesuatu kewarganegaraan.

(2) Tidak seorang pun dengan semena-mena dapat dicabut kewarganegaraannya atau ditolak hanya untuk mengganti kewarganegaraannya.

Pasal 16

(1) Laki-laki dan Perempuan yang sudah dewasa, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarganegaraan atau agama, berhak untuk menikah dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan, di dalam masa perkawinan dan di saat perceraian.

(2) Perkawinan hanya dapat dilaksanakan berdasarkan pilihan bebas dan persetujuan penuh oleh kedua mempelai.

(3) Keluarga adalah kesatuan yang alamiah dan fundamental dari masyarakat dan berhak mendapatkan perlindungan dari masyarakat dan Negara.

Pasal 17

(1) Setiap orang berhak memiliki harta, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.

(2) Tidak seorang pun boleh dirampas harta miliknya dengan semena-mena.

Lanjutan**Pasal 18**

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hal ini termasuk kebebasan menganut pendapat tanpa mendapat gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan keterangan-keterangan dan pendapat dengan cara apa pun dan dengan tidak memandang batas-batas.

Pasal 20

(1) Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat tanpa kekerasan.

(2) Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memasuki suatu perkumpulan.

Pasal 21

(1) Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negaranya, secara langsung atau melalui wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.

(2) Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negaranya.

(3) Kehendak rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah; kehendak ini harus dinyatakan dalam pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala dan murni, dengan hak pilih yang bersifat umum dan sederajat, dengan pemungutan suara secara rahasia ataupun dengan prosedur lain yang menjamin kebebasan memberikan suara.

Lanjutan**Pasal 22**

Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak akan terlaksananya hak-hak ekonomi, sosial dan budaya yang sangat diperlukan untuk martabat dan pertumbuhan bebas pribadinya, melalui usaha-usaha nasional maupun kerjasama internasional, dan sesuai dengan pengaturan serta sumber daya setiap negara.

Pasal 23

(1) Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil dan menguntungkan serta berhak atas perlindungan dari pengangguran.

(2) Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak atas pengupahan yang sama untuk pekerjaan yang sama.

(3) Setiap orang yang bekerja berhak atas pengupahan yang adil dan menguntungkan, yang memberikan jaminan kehidupan yang bermartabat baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya, dan jika perlu ditambah dengan perlindungan sosial lainnya.

(4) Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya.

Pasal 24

Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk pembatasan-pembatasan jam kerja yang layak dan hari liburan berkala, dengan tetap menerima upah.

Pasal 25

(1) Setiap orang berhak atas tingkat hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya, termasuk hak atas pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan, dan berhak atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi

Lanjutan

janda/duda, mencapai usia lanjut atau keadaan lainnya yang mengakibatkannya kekurangan nafkah, yang berada di luar kekuasaannya.

(2) Ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan istimewa. Semua anak-anak, baik yang dilahirkan di dalam maupun di luar perkawinan, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26

(1) Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk tingkatan sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kepantasan.

(2) Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta untuk mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.

(3) Orang tua mempunyai hak utama dalam memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

Pasal 27

(1) Setiap orang berhak untuk turut serta dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dengan bebas, untuk menikmati kesenian, dan untuk turut mengesap kemajuan dan manfaat ilmu pengetahuan.

(2) Setiap orang berhak untuk memperoleh perlindungan atas keuntungan-keuntungan moril maupun material yang diperoleh sebagai hasil karya ilmiah, kesusasteraan atau kesenian yang diciptakannya.

Lanjutan**Pasal 28**

Setiap orang berhak atas suatu tatanan sosial dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub di dalam Deklarasi ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29

(1) Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat tempat satu-satunya di mana dia dapat mengembangkan kepribadiannya dengan bebas dan penuh.

(2) Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang yang tujuannya semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang tepat terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil dalam hal kesusilaan, ketertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

(3) Hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dengan jalan bagaimana pun sekali-kali tidak boleh dilaksanakan bertentangan dengan tujuan dan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 30

Tidak sesuatu pun di dalam Deklarasi ini boleh ditafsirkan memberikan sesuatu Negara, kelompok ataupun seseorang, hak untuk terlibat di dalam kegiatan apa pun, atau melakukan perbuatan yang bertujuan merusak hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang mana pun yang termaktub di dalam Deklarasi ini.

**ФЕДЕРАЛЬНЫЙ ЗАКОН РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ ОТ 27 ИЮЛЯ
2006 Г. N 148-ФЗ О ВНЕСЕНИИ ИЗМЕНЕНИЙ В СТАТЬИ 1 И 15
ФЕДЕРАЛЬНОГО ЗАКОНА "О ПРОТИВОДЕЙСТВИИ
ЭКСТРЕМИСТСКОЙ ДЕЯТЕЛЬНОСТИ"¹⁵⁷**

Принят Государственной Думой 8 июля 2006 года

Одобрен Советом Федерации 14 июля 2006 года

Внести в Федеральный закон от 25 июля 2002 года N 114-ФЗ "О противодействии экстремистской деятельности" (Собрание законодательства Российской Федерации, 2002, N 30, ст. 3031) следующие изменения:

1) статью 1 изложить в следующей редакции:

"Статья 1. Основные понятия

Для целей настоящего Федерального закона применяются следующие основные понятия:

1) экстремистская деятельность (экстремизм):

а) деятельность общественных и религиозных объединений, либо иных организаций, либо редакций средств массовой информации, либо физических лиц по планированию, организации, подготовке и совершению действий, направленных на:

насильственное изменение основ конституционного строя и нарушение целостности Российской Федерации;

подрыв безопасности Российской Федерации;

захват или присвоение властных полномочий;

создание незаконных вооруженных формирований;

осуществление террористической деятельности либо публичное оправдание терроризма;

¹⁵⁷ <http://www.rg.ru/2006/07/29/ekstremizm-protivodejstvie-dok.html>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2011, pukul 21.00 WIB

Lanjutan

возбуждение расовой, национальной или религиозной розни, а также социальной розни, связанной с насилием или призывами к насилию;

унижение национального достоинства;

осуществление массовых беспорядков, хулиганских действий и актов вандализма по мотивам идеологической, политической, расовой, национальной или религиозной ненависти либо вражды, а равно по мотивам ненависти либо вражды в отношении какой-либо социальной группы;

пропаганду исключительности, превосходства либо неполноценности граждан по признаку их отношения к религии, социальной, расовой, национальной, религиозной или языковой принадлежности;

воспрепятствование законной деятельности органов государственной власти, избирательных комиссий, а также законной деятельности должностных лиц указанных органов, комиссий, соединенное с насилием или угрозой его применения;

публичную клевету в отношении лица, замещающего государственную должность Российской Федерации или государственную должность субъекта Российской Федерации, при исполнении им своих должностных обязанностей или в связи с их исполнением, соединенную с обвинением указанного лица в совершении деяний, указанных в настоящей статье, при условии, что факт клеветы установлен в судебном порядке;

применение насилия в отношении представителя государственной власти либо на угрозу применения насилия в отношении представителя государственной власти или его близких в связи с исполнением им своих должностных обязанностей;

посягательство на жизнь государственного или общественного деятеля, совершенное в целях прекращения его государственной или иной политической деятельности либо из мести за такую деятельность;

нарушение прав и свобод человека и гражданина, причинение вреда здоровью и имуществу граждан в связи с их убеждениями, расовой или

Lanjutan

национальной принадлежностью, вероисповеданием, социальной принадлежностью или социальным происхождением;

создание и (или) распространение печатных, аудио-, аудиовизуальных и иных материалов (произведений), предназначенных для публичного использования и содержащих хотя бы один из признаков, предусмотренных настоящей статьей;

б) пропаганда и публичное демонстрирование нацистской атрибутики или символики либо атрибутики или символики, сходных с нацистской атрибутикой или символикой до степени смешения;

в) публичные призывы к осуществлению указанной деятельности, а также публичные призывы и выступления, побуждающие к осуществлению указанной деятельности, обосновывающие либо оправдывающие совершение деяний, указанных в настоящей статье;

г) финансирование указанной деятельности либо иное содействие в планировании, организации, подготовке и совершении указанных действий, в том числе путем предоставления для осуществления указанной деятельности финансовых средств, недвижимости, учебной, полиграфической и материально-технической базы, телефонной, факсимильной и иных видов связи, информационных услуг, иных материально-технических средств;

2) экстремистская организация - общественное или религиозное объединение либо иная организация, в отношении которых по основаниям, предусмотренным настоящим Федеральным законом, судом принято вступившее в законную силу решение о ликвидации или запрете деятельности в связи с осуществлением экстремистской деятельности;

3) экстремистские материалы - предназначенные для обнародования документы либо информация на иных носителях, призывающие к осуществлению экстремистской деятельности либо обосновывающие или оправдывающие необходимость осуществления такой деятельности, в том числе труды руководителей национал-социалистской рабочей партии

Lanjutan

Германии, фашистской партии Италии, публикации, обосновывающие или оправдывающие национальное и (или) расовое превосходство либо оправдывающие практику совершения военных или иных преступлений, направленных на полное или частичное уничтожение какой-либо этнической, социальной, расовой, национальной или религиозной группы.";

2) статью 15 дополнить частью четвертой следующего содержания:

"Автор печатных, аудио-, аудиовизуальных и иных материалов (произведений), предназначенных для публичного использования и содержащих хотя бы один из признаков, предусмотренных статьей 1 настоящего Федерального закона, признается лицом, осуществлявшим экстремистскую деятельность, и несет ответственность в установленном законодательством Российской Федерации порядке."

**Президент
Российской Федерации
В. Путин**